



PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK PADA SURAH AL-AHQAF (46)

AYAT 15 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH:

SITI QOMARIAH

NIM: 0301163255

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020



**PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK PADA SURAH AL-AHQAF (46)
AYAT 15 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

OLEH:

SITI QOMARIAH

NIM: 0301163255

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA

NIP: 19701024 199603 2 002

Ihsan Satria Azhar, MA

NIP:19710510 200604 1 001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Nama : Siti Qomariah
NIM : 0301163255
Tempat/ Tgl lahir : Sei Kepayang Tengah, 24
Desember 1999
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA.
Pembimbing II : Ihsan Satria Azhar, MA.
Judul : Peran Ibu Dalam Mendidik Anak
Pada Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 15
Dalam Tafsir Ibnu Katsir.

Kata Kunci : *Peran Ibu, Mendidik Anak, Surah Al-Ahqaf ayat 15, Tafsir Ibnu Katsir*

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui Tanggung Jawab seorang ibu terhadap anak yang terkandung dalam Al-quran surah Al- Ahqaf ayat 15 tafsir Ibnu Katsir. (2) untuk mengetahui Peran seorang ibu dalam mendidik anak yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an surah Al-Ahqaf ayat 15 tafsir Ibnu Kastir.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan konten analisis. Metode tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *tahlily*. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tahapan pengumpulan data *library research*, data dianalisis dengan menggunakan metode *tahlily* untuk menganalisis surah al-Ahqaf yang berhubungan dengan peran ibu dalam mendidik anak. Hasil dalam penelitian ini adalah tanggung jawab ibu pada anak memberikan pendidikan dimulai dari sejak masa konsepsi hingga anak dilahirkan, anak lahir sampai berusia dua tahun, sejak anak usia dua tahun hingga dewasa/ usia menikah, sejak anak usia menikah hingga berusia empat puluh tahun. Adapun peran ibu mendidik anak adalah mengandung anak, melahirkan dan menyusui, merawat dan membesarkan, mengajarkan tauhid dan akhlak yang baik, mendidik anak agar berbakti kepada orang tua.

Disetujui oleh:

Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA.

NIP : 2024 107 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, ucapanpuji dan rasa syukur kehadiran Allah Swt yang Maha segalanya, Tuhan semesta alam pemilik segenap kekuatan. Dengan segenap kekuatan yang dilimpahkan serta kesehatan dan kesempatan penulis mampu menyelesaikan skripsi berjudul **“Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Pada Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 15 Dalam Tafsir Ibnu Katsir”** dengan baik. Shalawat beriring salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SWA beserta keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, namun berkat adanya dorongan dan bantuan dari pihak lain, akhirnya penelitian pendidikan ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Ibunda Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan sekaligus dosen pembimbing pertama yang telah sabar dalam membimbing, mengarahkan, dan memberi petunjuk bagi penulis sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Ihsan Satria Azhar M.A selaku pembimbing kedua yang juga telah sabar dalam membimbing sekaligus mengarahkan sehingga akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan tepat pada waktunya.
5. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu dan keahliannya kepada penulis serta melancarkan usaha pembuatan skripsi ini.
6. Kepada keluarga tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan yaitu, Ayahanda Abdullah Hasyim Harahap dan Ibunda Maisaroh, serta abanganda Muhammad Fauzi dan juga adik-adik saya yang tersayang Khoirul Abdi dan Mutia Rahmah. Saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya telah mendukung dan mendoakan saya sampai pada akhirnya bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap para sahabat dan teman-teman kelas di PAI-5 stambuk 2016 yang ikut berpartisipasi dan sama-sama berjuang dalam memberikan dukungan demi terselesaikannya skripsi ini, agar bisa menunaikan niat dan janji kita untuk bisa wisuda bersama-sama pada waktunya.

8. Segenap Bapak/Ibu dosen yang telah mendidik, membimbing serta memberikan pengarahan kepada penulis.
9. Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku referensi sebagai bahan-bahan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam memberikan motivasi dan sumbangsuhnya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Medan, Oktober 2020

Penulis,

Siti Qomariah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Fokus Penelitian	12
D. Tujuan Penelitian	12
E. Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Ibu Dalam Keluarga	12
B. Tugas Dan Tanggung Jawab Ibu.....	29
C. Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga	36
D. Penelitian Yang Relevan	41
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Data Dan Sumber Data.....	45
C. Teknik Pengumpulan Data.....	46
D. Analisis Data	48
E. Teknik Keabsahan Data	50
F. Prosedur Penelitian.....	52
BAB IV HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	54

A. Temuan Umum.....	54
1. Biografi Ibnu Kastir	54
2. Metode Tafsir Ibnu Katsir.....	58
3. Pandangan Ulama Terhadap Imam Ibnu Kasir dan Kitab Tafsir Al-Qur'anul 'Adzim	68
4. Gambaran Umum Surah Al-Ahqof Ayat 15	71
B. Temuan Khusus.....	87
1. Tanggung Jawab Ibu Terhadap Anak dalam Surah Al-Ahqof (56) Ayat 15.....	87
2. Peran Ibu dalam Mendidik Anak dalam Surah Al-Ahqof (56) Ayat 15.....	93
3. Pembahasan.....	99
BAB V PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
1. Tanggung Jawab Ibu Terhadap Anak Dalam Surah Al-Ahqof(46) Ayat 15.....	116
2. Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Pada Surah Al-Ahqof (46) Ayat 15	116
B. Saran	118
DAFTAR PUSTAKA	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah segala bentuk untuk usaha pembinaan, pengajaran dan pembentukan yang dilakukan manusia (pendidik) kepada manusia yang lain (peserta didik) dalam kehidupan agar manusia yang telah dibina tersebut berkepribadian dan berkarakter sesuai nilai-nilai agama Islam dalam menjalankan segala aktivitas kehidupannya sehari-hari.

Pendidikan anak tidak hanya terfokus pada pendidikan formal saja, seperti sekolah akan tetapi berdasarkan dari Tri Pusat Pendidikan sepanjang hidup manusia menerima pengaruh dari tiga lingkungan yang utama yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan pendidikan yang mula-mula dan terpenting adalah keluarga. Pada masyarakat yang masih sangat sederhana dengan struktur sosial yang belum kompleks, cakrawala anak sebagian besar masih terbatas pada keluarga. Pada masyarakat tersebut keluarga mempunyai dua fungsi: fungsi produksi dan fungsi konsumsi. Kedua fungsi itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap anak.

Pendidikan keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (yaitu ayah, ibu dan anak), ataupun keluarga yang diperluas di samping keluarga inti ada orang lain: kakek/ nenek, adik/ipar/ pembantu dan sebagainya. Meskipun ibu merupakan anggota keluarga yang mula-mula paling berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, namun pada akhirnya seluruh anggota keluarga akan ikut berinteraksi dengan anak. Fungsi dan peranan keluarga, disamping pemerintah dan masyarakat dalam sisdiknas

Indonesia tidak terbatas hanya pada pendidikan keluarga saja, akan tetapi keluarga ikut serta bertanggung jawab terhadap pendidikan lainnya yaitu pendidikan di sekolah dan masyarakat.

Pendidikan informal atau juga disebut pendidikan yang dilaksanakan oleh keluarga, dalam hal ini diperani oleh orang tua yaitu ayah dan ibu serta orang dewasa di dalam keluarga. Sesungguhnya pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam proses pendidikan, sedang ibu dan ayah merupakan pendidik pertama dan utamanya yang melaksanakan proses pendidikan tersebut.¹

Perlindungan terhadap anak dalam sisi agama menuntut adanya pendidikan agama bagi anak dirumah dan di lembaga-lembaga pendidikan dimana dia belajar, sesuai dengan agama yang dianut orang tuanya. Orang tua dan sekolah harus mengindahkan hal ini. sebab jika tidak maka fitrah yang menghiiasi diri setiap manusia sejak kelahirannya tidak mendapat perlindungan.²

Oleh karena itu peran ibu sangatlah besar dalam mempertanggung jawabkan pendidikan anaknya, sampai hal inilah yang menjadi pijakan dari ungkapan seorang penyair yang mengatakan *الأم مدرسة الألى* “Ibu adalah sekolah pertama”, karena itu ibu dituntut mempunyai ilmu pengetahuan agama yang cukup untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Dalam peranannya, orang tua memiliki tugas yang berbeda satu sama lain, meskipun tujuannya adalah satu, yaitu untuk mensejahterakan anaknya.

¹ Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (Yogyakarta: AnImage, 2019), hal. 37

² M Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hal. 104

Bapak sebagai kepala rumah tangga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam kerangka berpikir anak, namun yang tidak kalah penting adalah peranan ibu sebagai pendidik yang sangat penting dalam perkembangan anak. Menjadi orang tua harus di bekali ilmu yang memadai, karena sejatinya menjadi orang tua bukan hanya sekedar memberi uang dan memasukkan anak ke sekolah unggulan, sebab hal tersebut tidak cukup untuk membuat anak-anak menjadi manusia unggulan. Terutama ibu, ibu haruslah memiliki kemampuan yang kompleks, dengan kata lain seorang ibu dituntut untuk tahu banyak hal dalam persoalan rumah tangga. Karena itulah ibu dalam perspektif Al-qur'an terutama dalam bidang pendidikan memiliki peranan utama dan yang sangat penting.

Ibu dalam bahasa Al- qur'an dinamai dengan *umm*. Dari akar kata yang sama dibentuk kata imam (pemimpin) dan ummat. Kesemuanya bermuara pada makna "yang dituju" atau "yang diteladani", dalam arti pandangan harus tertuju pada ummat, pemimpin, dan ibu untuk diteladani. *Umm* atau ibu melalui perhatiannya kepada anak serta keteladanannya, serta perhatin anak kepadanya, dapat menciptakan pemimpin-pemimpin dan bahkan dapat membina ummat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm* maka ummat akan hancur dan pemimpin (imam) yang wajar untuk diteladani pun tidak akan lahir.³

Ibu adalah rumah bagi anak sebelum anak itu dilahirkan dan sebagai seorang pengajar yang memberikan nasehat tentang petunjuk kehidupan ketika seorang anak membutuhkan petunjuk bimbingannya. Seorang anak juga

³ M Quraish Shihab, *Lentara Al-Qur'an Kisah Dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013), hal. 211

senantiasa mendambakan ibu yang baik dan sholehah, taat menjalankan ibadah mahdah, rajin menjalankan syari'at hukum sesuai dengan aturan agama Islam, memberikan kasih sayang yang tulus, mendidik dengan baik dan berbudi pekerti yang luhur, Itulah yang disebut dengan ibu ideal. Dalam pandangan Islam, wanita muslimah tidak pernah lupa bahwa tanggung jawabnya sebagai seorang ibu dalam mengasuh dan membentuk kepribadian anak mereka lebih besar dari pada tanggung jawab ayah.⁴

Dan demi suksesnya fungsi ibu tersebut Tuhan menganugerahkan kepada ibu struktur biologis dan ciri psikologis yang berbeda dengan kaum bapak. Peranan ibu sebagai pendidik generasi bukanlah sesuatu yang mudah. Peranan itu tidak dapat diremehkan atau dikesampingkan. Namun demikian, ini bukan berarti bahwa ibu harus terus menerus berada di rumah dan tidak mengikuti perkembangan, juga pada saat yang sama ia tidak berarti bahwa mereka harus menelusuri jalan yang ditempuh oleh kaum bapak.⁵

Sebagai ibu, seorang istri adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya khususnya pada masa-masa balita. Keibuan adalah rasa yang dimiliki oleh setiap wanita, karenanya wanita selalu mendambakan seorang anak untuk menyalurkan keibuannya. Mengabaikan potensi ini berarti mengabaikan jati diri wanita. Pakar-pakar ilmu jiwa menekankan bahwa anak pada periode pertama kelahirannya sangat membutuhkan kehadiran ibu

⁴ Muhammad Ali Al-Hasyim, *Muslimah Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hal. 251-252.

⁵*Ibid.* hal. 211-212

bapaknyanya. Anak yang merasa kehilangan perhatian atau merasa diperlakukan tidak wajar dengan dalih apapun, dapat mengalami ketimpangan kepribadian.⁶

Al-qur'an hanya menggaris bawahi perlunya seorang ibu kandung menyusui sendiri anaknya jika dapat selama dua tahun karena dua tahun itu merupakan masa penyusuan yang sempurna. Penyusuan anak oleh ibu kandung sebagaimana yang ditentukan oleh al-qur'an tujuannya bukan hanya sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup mereka tetapi juga untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.⁷

Masa anak-anak adalah masa dimana ia mulai belajar segala sesuatu tentang apa yang ada di dunia, sebelumnya seorang anak hanya mengenal kedua orang tuanya terutama ibunya. Ibu merupakan orang pertama kali yang ia kenal semenjak ia terlahir ke dunia sebelum ia mengenal orang-orang asing atau masyarakat. Seorang anak hanya mampu meniru dan melakukan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya. Secara tidak langsung ini adalah proses belajar dari seorang anak dengan cara meniru dan melakukan apa yang didengar dan dilihatnya. Maka dari itu hendaknya orang tua berperilaku yang baik karena banyak dari anak-anak yang bercermin pada orang tuanya dan pada perilaku orang tuanya.

Pada fase inilah merupakan kesempatan bagi orang tua untuk membentuk karakter serta kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam, sebab masa anak-anak adalah masa yang subur dan penting. Jika seorang anak dibiarkan melakukan sesuatu yang dianggap kurang baik dan

⁶ M Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Ummat* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hal. 413

⁷ M Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), hal. 121

kemudian menjadi kebiasaannya, maka sangat susah untuk meluruskannya kembali.

Melahirkan, memelihara serta mendidik anak dengan baik adalah menciptakan sebuah kemaslahatan bagi agama dan dunia dan di akhirat. Orang tua kelak akan menjadi bangga ketika seorang anak tumbuh pada jalan yang benar sesuai pada syari'at Islam, sebab yang diharapkan orang tua terhadap anaknya adalah anak yang sholeh-sholehah, seorang anak yang dapat menjadi penolong ketika orang tua telah berusia lanjut atau bahkan di akhirat kelak nanti.⁸

Menjadi seorang ibu merupakan profesi mulia sepanjang hayat. Ibu dalam pendidikan anak dan pengaturan rumah tangga sangatlah penting. Sebagai pendidik utama dan pertama, sangat dituntut profesionalitas dan kecakapan seorang ibu. Kemajuan dan kemunduran anak sebagai generasi Islami tergantung kepada pola asuhannya. Pengaruh seorang ibu terhadap anaknya dimulai saat janin berada di dalam perutnya.

Kejiwaan janin akan merasa tenang jika kejiwaan ibu juga merasakan tenang, begitu juga hal sebaliknya. Seorang ibu lah yang bertanggung jawab membentuk konsep berpikir dan kepribadian pada jiwa anak. Hal ini lah yang membuktikan betapa besar dan pentingnya pengaruh ibu terhadap daya emosional anak, karena kepribadian seseorang akan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

Peran penting seorang ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah memberikan keteladanan, sebab bagi seseorang anak ibunya lah sebagai figur

⁸ Syaik Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi* (Solo: Aqwam, 2014), hal. 11

teladan dan orang yang layak ditiru dari semua segi tingah laku. Memberikan kehangatan yang selalu mengharapkan yang terbaik bagi anak-anaknya. Ibu juga diharapkan memberikan latihan kecakapan dan kemandirian kepada anak dengan tidak terlalu mengekang setiap langkahnya namun senantiasa tetap mengawasinya. Hal yang paling penting adalah ibu sangat berperan terhadap kecerdasan anak terutama dalam hal pemberian ASI-nya yang dapat menambah kecerdasan anak.

Menyusui merupakan perkara penting bagi setiap bayi yang memulai hidup baru. Untuk itu, Allah SWT menjamin bayi untuk mendapatkan penyusuan dari ibunya. Allah SWT menegaskan kelangsungan penyusuan ini selama dua tahun penuh. Allah tahu bahwa masa dua tahun ini merupakan masa rentang waktu emas ditinjau dari segala sisi kesehatan dan kejiwaan bayi.

Dalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan para ibu untuk menyusui anak-anaknya dan Allah menetapkan batas waktu maksimal menyusui selama dua tahun sempurna. Masa selama itu cukup untuk seorang anak melepaskan penyusuan kepada ibunya. Setelah itu anak mulai dapat belajar makan dan minum dari luar susu ibunya. ASI merupakan bahan makan yang paling terbaik bagi anak bayi, sebab ASI ini bukannya hanya sekedar makan dan minuman yang terbaik bagi anak tetapi ASI juga sangat mempengaruhi pembentukan akhlak dan tabiat pada anak. Susu yang diberikan kepada anak itu sangat berpengaruh terhadap akhlak, perilaku dan etika anak sebab air susu itu keluar dari darah sang ibu yang menyusui lalu diminum oleh sang bayi. Maka dalam hal ini secara tidak langsung telah

terjadi proses tranferti karakter ibu kepada anaknya dan proses pendidikan serta pemberian rasa kasih sayang ibu terhadap anaknya.⁹

Dari paparan di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa ibu adalah madrasah pertama yang akan memberikan keteladanan bagi sikap, perilaku dan kepribadian anaknya. Hal tersebut juga dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah Al-Ahqaf (46) ayat 15 yang membahas tentang kewajiban ibu terhadap anak, tanggung jawab seorang ibu pada anak serta peran ibu dalam mendidik anaknya.

Namun dalam era modernisasi saat ini, dimana perubahan sosial terjadi sangat pesat, telah mempengaruhi nilai-nilai kehidupan termasuk pula dengan corak kehidupan keluarga modern. Sehingga peran dan fungsi ibu terpengaruhi diakibatkan emansipasi wanita (proses pelepasan diri para wanita dari kedudukan sosial ekonomi yang rendah dan pengekangan hukum yang membatasi wanita kemungkinan untuk berkembang dan maju) di dorong pula oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat ibu modern turut bersama para kaum laki-laki memasuki lapangan pekerjaan di luar rumah. Keadaan ini membuat ibu tidak dapat lagi memusatkan perhatiannya pola asuh dan pendidikan anak (terutama lagi pada anak yang seharusnya mendapatkan asupan makanan langsung dari sang ibu ASI).

Dapat dilihat di masa sekarang ini kebanyakan ibu yang tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik di dalam keluarga, karena ibu tidak pernah tahu bagaimana cara mendidik anaknya dengan baik serta tidak tahu bahwa keberadaannya sangat berpengaruh besar dalam

⁹ Imam Jauhari, *Perlindungan Hak Anak Terhadap Pemberian Air Susu Ibu* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hal. 44.

pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini dikarenakan kesibukan dengan karirnya hingga terkadang menyerahkan tanggung jawab terbesar dalam pendidikan kepada orang yang bekerja sebagai pengasuh anak-anaknya atau pihak sekolah yang bisa jadi kurang berkualitas, atau bahkan mungkin juga ada merasa menyerah dan putus asa dalam mendidik anak karena kurang pengetahuan dan bingung tidak mengerti dengan apa yang harus dilakukannya.¹⁰

Melihat dari fenomena di atas, menarik untuk dikaji bagaimana sebenarnya Al-qur'an yang diyakini umat Islam sebagai pedoman kehidupan di dunia maupun di akhirat berbicara mengenai wanita sebagai ibu dikaitkan dengan peranannya dalam pendidikan anak yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa, negara dan agama. Dengan demikian diharapkan para ibu dapat mempertimbangkan dan mempertanggung jawabkan pendidikan putra-putrinya agar menjadi anak-anak berkepribadian yang baik, berbudi perkerti luhur, ilmuan muslim sejati sehingga mampu menjadi pemimpin yang bertakwa dan tangguh di masa depan.

Berdasarkan hal di atas, merupakan alasan yang mendasar bagi penulis untuk membahas permasalahan tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul : “PERAN IBU DALAM MENDIDIK ANAK PADA SURAH AL-AHQAF (46) AYAT 15 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR”. Karena sudah saatnya bagi para ibu untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa yang kuat serta pondasi agama Islam yang kokoh dan baik serta diiringi ilmu pengetahuan yang luas juga berakhlakul karimah dalam

¹⁰Kompas.Com *Jelajah Melihat Dunia*, 22 Desember 2019.

kehidupan sehari-hari. oleh karena itu, untuk mempermudah memahami ayat-ayat Alquran dalam penelitian ini, penulis memilih tafsir Ibnu Katsir sebagai rujukan utama, dengan alasan bahwa tafsir tersebut merupakan salah satu tafsir yang mudah dipahami, karena menggunakan metode penafsiran ayat dengan ayat (*tafsir bil matsur*), ayat dengan hadis (*tafsir bil riwayah*) dan merupakan salah satu tafsir pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Apa saja tanggung jawab seorang Ibu terhadap anak dalam surah al-Ahqaf (46) ayat 15?
2. Bagaimana peran seorang Ibu dalam mendidik anak pada surah al-Ahqaf (46) ayat 15 menurut Tafsir Ibnu Katsir?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian ini adalah pada apa saja tanggung jawab dan peran Ibu dalam mendidik anak yang terdapat dalam surah Al-Ahqaf (46) ayat 15 dalam tafsir Ibnu Katsir.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dilihat tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui tanggung jawab seorang Ibu terhadap anak dalam surah Al-Ahqaf (46) ayat 15.
2. Untuk mengetahui peran seorang Ibu dalam mendidik anak berdasarkan surah al-Ahqaf (46) ayat 15 menurut Tafsir Ibnu Katsir.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah perbendaharaan referensi di perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, terkhususnya pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam`
- b. Memberikan sumbangan kontribusi pemikiran dan pengetahuan tentang pentingnya peran seorang Ibu dalam mendidik anak agar dapat membangun menjadi generasi yang cerdas, unggul dan berakhlakul karimah.
- c. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran Ibu dalam mendidik anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Mendapatkan data dan fakta yang shahih mengenai peran seorang ibu dalam mendidik anak, sehingga dapat menjawab permasalahan secara komprehensif terutama permasalahan yang terkait dengan peran dan tanggung jawab seorang ibu dalam mendidik anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi kemajuan ilmu pendidikan Islam, khususnya terkait peran seorang ibu dalam mendidik

anak yang belum begitu dikenal akrab oleh mahasiswa terutama bagi mahasiswi atau pun pada masyarakat umum.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Ibu Dalam Rumah Tangga

1. Pengertian Ibu

Dalam Bahasa Arab kata *al-umm* dan *al-walidah* adalah dua kata yang memiliki arti Ibu. Mengenai penggunaan dua kata ini, Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *al-umm* menunjukkan pengertian yang mencakup ibu kandung dan bukan ibu kandung, sedangkan *al-walidah* menerangkan bahwa yang dimaksud adalah ibu kandung.¹¹ Menurutnya, kata *al-umm* yang berarti ibu, dari kata yang sama dibentuk dari kata imam (pemimpin) dan umat. Kesemuanya beuara pada makna yang tertuju atau yang diteladani dalam arti pandangan harus tertuju pada umat, pemimpin dan ibu menjadi teladan. *Umm* atau ibu melalui perhatian serta keteladanan yang diberikan pada anaknya dapat menciptakan pemimpin-pemimpin, bahkan dapat membina umat. Sebaliknya, jika yang melahirkan seorang anak tidak berfungsi sebagai *umm*, maka akan hancur dan pemimpin yang patut diteladani pun tidak akan lahir.¹²

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibu sebagai seorang wanita yang diberi kepercayaan oleh Allah SWT untuk mengandung, melahirkan, menyusui anak dan mempunyai tanggung jawab untuk berperan andil dalam membina, mendidik, mengasuh dan menjadi teladan yang baik pula bagi anaknya agar dapat menciptakan pemimpin-pemimpin yang mampu membina umat dikemudian hari.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahai: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 88.

¹² M. Quraish Shihab, *Lentara Hati* (Bandung: Mizan, 2000), hal. 258.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “kata ibu secara etimologi berarti:wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum”.¹³Sedangkan di dalam buku *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* kata “Ibu berarti emak, orang tua perempuan.”¹⁴

Sedangkan kata ibu secara terminologi yang dinyatakan oleh Abu Al ‘Aina Al Mardhiyah dalam bukunya *Apakah Anda Ummi Sholihah?* Bahwa ibu merupakan status mulia yang pasti akan disandang oleh setiap wanita normal. Ibu merupakan tumpuan harapan penerus generasi, diatas pundaknya terletak suram dan cemerlangnya generasi yang akan lahir.¹⁵

Adapun Suryati Armaiyn dalam bukunya *Catatan Sang Bunda* mengatakan bahwa:

“Ibu adalah manusia yang sangat sempurna. Dia akan menjadi manusia sempurna manakala mampu mengemban amanah dari Allah. Yaitu menjadi guru bagi anak-anaknya, menjadi pengasuh bagi keluarga, menjadi pendamping bagi suami dan mengatur kesejahteraan rumah tangga. Dia adalah mentor dan motivator. Kata-katanya mampu menggelorakan semangat keluarganya, nasihatnya mampu meredam ledakan amarah.Tangisnya menggetarkan *arasy* Allah.Doanya tembus sampai langit ke tujuh.Di tangannya rezeki yang sedikit bisa menjadi banya, dan ditangannya pula penghasilan yang banyak tak berarti apa-apa, kurang dan terus kurang. Dialah yang mempunyai peran sangat penting dalam menciptakan generasi masa depan”.¹⁶

¹³Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal.416

¹⁴Ananda Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Alimni Surabaya, 2004), hal. 156

¹⁵Abu Al ‘Aina Al Mardhiyah, *Apakah Anda Ummi Sholihah?*(Solo: Pustaka Amanah, 1996), hal. 20

¹⁶ Suryati Armaiyn, *Catatan Sang Bunda* (Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta, 2001), hal. 7-8

Dari beberapa pengertian yang dituliskan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang ibu adalah segalanya, hampir tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Seorang ibu tidak akan pernah membuat anak-anaknya kekurangan dan kesusahan dalam hal apapun itu. Seorang ibu akan selalu berusaha untuk mewujudkan cita-cita anak-anaknya, seorang ibu juga akan bekerja bahkan sangat keras untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya tanpa memikirkan dirinya sendiri. Apapun akan dilakukannya, kasih dan sayangnya yang sangat hangat selalu diberikan kepada anaknya. Sosok seorang ibu juga rela kekurangan demi memenuhi kebutuhan dan keinginan anaknya, tidak ada satu perhatian pun yang luput dari dirinya. Sebab ibu-lah yang paling dekat dengan anak-anaknya hal ini dikarenakan hubungan emosional dan faktor keberadaan seorang ibu bersama anaknya lebih banyak terlebih lagi ketika waktu masa pemberian ASI.

2. Peran dan Karakteristik Ibu yang Baik

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata peran berarti: “ pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁷

Jadi peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap kedudukan dalam suatu peristiwa. Dan peristiwa membutuhkan sentuhan atau tindakan seseorang yang dapat mengelola, menjaga, merubah, dan memperbaiki suatu peristiwa. Dengan ini sebuah peristiwa membutuhkan

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 854.

peran dari seseorang, yang mana peran juga dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Apabila dikaitkan dengan pengertian ibu dengan peranannya, pada umumnya seorang ibu memegang peran penting terhadap pendidikan anak-anaknya sejak anak dilahirkan. Ibu yang selalu disamping anak, itulah sebabnya kebanyakan anak leih dekat dan sayang kepada ibu. Tugas seorang ibu sungguh berat dan mulia, ibu sebagai pendidik dan sebagai pengatur rumah tangga. Hal ini amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yakni keluarga yang sehat dan bahagia, karena keluarga yang sehat dan bahagia, karena dibawah perannya lah yang membuat rumah tangga menjadi surge bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Sehingga untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan ibu yang shalehah, yang dapat menjaga kehormatan suami dan anak-anaknya, serta dapat mengatur keadaan rumah menjadi tempat yang menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga.

Hal ini pun dipertegas oleh pendapatnya Norma Tarazi dalam bukunya *Wahai Ibu Kenali Anakmu* yang mengatakan bahwa:

“Peran seorang ibu yang bijaksana akan mengevaluasi keadaanya dengan seksama, menimbang usaha dan keuntungan dalam mengasuh anak dan merawat rumah. Keadannya yang terdahulu harus menjadi dasar, ukuran dan landasan bagi tanggung jawabnya memenuhi hak-hak setiap keluarga dari dirinya.”¹⁸

¹⁸ Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hal. 83

Sedangkan Khatib Ahmad Santhut dalam bukunya *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim* yang mengatakan bahwa: “peran seorang ibu itu senantiasa mempersiapkan diri untuk mengasuh anak dan rela berkorban untuknya baik diwaktu istirahat atau sibuk. Dia akan tetap sabar. Sikap pengasih inilah yang sering membuat ibu tidak dapat tidur meskipun anaknya sudah tertelap.”¹⁹

Hemat penulis, bahwa ibu dan perannya terhadap anak adalah sebagai pembimbing kehidupan di dunia ini, seorang ibu merupakan salah satu dari kedudukan soasil yang mempunyai banyak peran, yakni peran sebagai seorang istri dari suaminya, sebagai ibu dari anak-anaknya, dan sebagai seorang yang melahirkan, menyusui dan merawat anak-anaknya. Ibu juga berfungsi sebagai benteng keluarga yang menguatkan anggota-anggota keluarganya, serta mempunyai peran dalam proses sosialisasi dalam keluarga. Jadi, peran ibu adalah tingkah laku yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap keluarganya untuk merawat suami dan anak-anaknya.

Adapun di dalam menjalankan peran, ibu harus membekali dirinya sebaik mungkin dengan bekal yang bisa membantunya dalam memainkan peran yang amat penting tersebut. Yaitu dalam membimbing anak dengan bimbingan yang bisa menjaga anak dari keburukan dan terbentuknya pribadi anak yang sholeh dan sholehah.

Hal ini pun dipertegas oleh Lidya Harlina Martono, dkk dalam bukunya yang berjudul *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga*

¹⁹ Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), hal. 18

yang menyatakan bahwa “mengasuh dan membimbing anak adalah mendidik anak agar kepribadian anak dapat berkembang dengan sebaik-baiknya, sehingga menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab.”²⁰

Peran penting seorang ibu yakni menjadi ibu yang baik bagi anak memerlukan perencanaan dan tindak lanjut, agar ibu dapat melakukan pengasuhan yang di dalamnya memenuhi karakteristik baik bagi seorang ibu, sehingga ibu mampu mengembangkan karakter yang baik bagi anaknya, diantaranya:

a. Keharusan mengenal diri

Bagi seorang ibu, mengenali diri sendiri amat penting mulai dari kekuatan, kelebihan, kemampuan serta kekurangan bahkan kelemahan yang ada dalam dirinya. Mengenali diri sendiri yang ada di dalam jiwa ibu sama halnya dengan mengenal Allah SWT, karena dengan mengenal Allah SWT seorang ibu akan menjunjung tinggi nilai-nilai ketakwaan, kemanusiaan, dan kemuliaan yang akhirnya karakter ibu yang baik akan menjiwai anak dengan baik pula.

b. Pentingnya pembangunan

Pada dasarnya ibu berpijak di dunia ini bukan untuk diam diri saja. Melainkan seorang ibu bertanggung jawab terhadap pentingnya pembangunan yaitu membangun anak. Tentunya untuk membangun anak yang sholeh dan sholehah, ibu tidak berjuan sendiri perlu bantuan orang lain. Dan ibu tidak akan menyerah dengan segenap kesulitan hidup yang hadapi.

²⁰ Lidya Harlina Martono, Dkk, *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Pustaka Antara, 1996), hal.10

c. Pentingnya ketakwaan bagi ibu

Penting sekali bagi seorang ibu memiliki ketakwaan kepada Allah SWT, ibu harus terus merasakan akan hadirnya Allah SWT, dalam dirinya agar dapat mencegah beberapa persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Dengan begitu, ibu bisa terhindar dari segala kesulitan dan mencegah penyakit jiwa. Seorang ibu juga merupakan sumber teladan bagi keluarga terutama anak. Maka pentingnya ketakwaan bagi ibu akan mempengaruhi jiwa anak kelak.

d. Pentingnya pendidikan menjadi ibu

Penting sekali seorang ibu memiliki pendidikan yang benar sesuai dengan akidah Islam. Karena dengan ibu mendidik anak secara Islam, anak-anak pun menjadi generasi yang baik. Dan sebaliknya, bila ibu tidak mau mengerti akan pentingnya pendidikan baginya, maka alhasil harapan untuk menggagapai anak yang sholeh, berilmu dan berkualitas tidak akan terwujud. Pendidikan anak bisa dimulai oleh ibu melalui pengalaman, kebiasaan dan tradisi.

e. Aspek Agama, moral, etika dan tradisi

Dari tiga aspek ini, kesemuanya memiliki hubungan yang erat dan pantas dimiliki oleh seorang ibu. Jika ibu berpijak pada agama, moral pun ikut berperan. Dan apabila seorang ibu tidak mempunyai landasan agama dan moral, bagaimana mungkin seorang ibu mendidik anak dengan baik. Maka aspek agama dan moral lah yang sangat berhubungan erat terhadap perkembangan spritual dan moral bagi anak. Begitu juga dengan aspek etika dan tradisi. Karena seorang ibu tidak mungkin hidup bermasyarakat dan bergaul kepada sesama hanya mengandalkan aspek agama dan moral saja. Ibu

pun harus memiliki aspek etika dan tradisi, agar terjalin tatakrama yang baik. Sehingga ini menjadi contoh bagi anak, dan anak pun akan mengikuti dengan baik.

f. Aspek bahasa dan pengetahuan umum

Sejak kecil, ibu sudah mengajarkan anak berbicara dengan mengucapkan kata-kata. Memang sudah sepantasnya ibu menjadi guru yang pertama dan utama bagi anak, karena disitu ibu menjadi tempat bercurah kasih dan tempat menanya dikala anak tak mengetahui sesuatu. Maka dengan memiliki kesemua itu baik bahasa maupun pengetahuan umum, niscaya ibu akan melahirkan anak yang unggul terhadap masyarakat.

g. Pengetahuan kesehatan

Seorang ibu sudah menjadi kewajiban baginya mengetahui kesehatan terhadap anak-anaknya. Dan jika anak sakit, setidaknya ibu bisa memberikan pertolongan pertama serta pengobatan terhadap anak sebelum dibawa ke dokter.

h. Mengatur rumah tangga dan aspek keterampilan

Dalam berumah tangga, ibu harus paham betul bagaimana mengatur rumah tangga yang baik serta seni keterampilan apa saja yang pantas ibu miliki. Seperti mengatur, merawat, membersihkan dan mnyusun perabotan yang ada di rumah dengan penataan yang baik, dengan begitu anak akan betah tinggal dan berada di dalam rumah.²¹

²¹ Ali Qaimi, *Buaian Ibu* (Bogor: Cahaya, 2002), hal. 40-52.

Sedangkan Ali Qaimi dalam bukunya *Buaian Ibu* membagi jenis-jenis bimbingan yang tujuannya agar kaum ibu bertanggung jawab dalam membimbing anak dengan sebaik-baiknya, diantaranya:

- a. Bimbingan pemikiran, maksudnya seorang ibu penting sekalimemberikan bimbingan berupa pemikiran atau jalan yang akan dilalui dengan baik, tak lupa ibu membimbingnya dan menjauhkannya dari pikiran-pikiran buruk, pendapat yang tidak masuk akal dan janganlah mencela rasa ingin tahu anak dikala bertanya. Dengan begitu, sang anak mampu mengenali dirinya, mengikuti akalny dalam berbuat serta berkepribadian baik.
- b. Bimbingan kebudayaan, maksudnya seorang ibu harus bersikap lebih hati-hati dalam mengenali kebudayaan kepada anak..kebudayaan terbentuk dari seorang ibu yang membimbing anak melalui bahasa. Dengan bahasa ibu dan anak akan bertukar pikiran. Sehingga terbentuklah sebuah kebudayaan, nilai-nilai etika dan nilai-nilai perbuatan.
- c. Bimbingan kemasyarakatan, maksudnya seorang ibu perlu sekali membimbing anak tentang hubungan sosial, mulai dari cara bergaul anak dengan orang yang disekelilingnya yaitu ibu, ayah, kakak, adik serta tetangga dan lain seterusnya. Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi anak yang realitas.
- d. Bimbingan akhlak, maksudnya dalam gengagaman seorang ibulah anak melihat, meniru serta mempraktikkan apa yang anak lihat dan dengar dari seorang ibu. Karena cara yang digunakan ibu dalam

menanamkan akhlak pada pribadi anak sangatlah menentukan bagi kepribadiannya.

- e. Bimbingan agama, maksudnya seorang ibulah yang menjadi figur pertama bagi anak dalam memahami agama. Karena dengan bimbingannya melalui perilaku, perkataan, shalat, doa, serta perbuatan baik lainnya, anak akan mengenal dengan penciptanya dengan baik.²²

Dari penjelasan yang dituliskan di atas dapat disimpulkan bahwa peran membimbing anak bagi seorang ibu diantaranya yakni mendidik anak dengan mengasahi dan menyayangi, membimbing anak dengan sebenar-benarnya serta mengarahkan anak dengan kesadaran. Dan ini sangat penting sekali diterapkan oleh ibu, agar terwujud dan terbentuklah pribadi yang baik, yaitu anak yang sholeh.

Sedangkan Muhammad Ulin Nuha dalam bukunya yang berjudul *55 Cinta Allah Terhadap Wanita* yang menyatakan bahwa karakteristik seorang ibu yang baik diantaranya adalah:

- a. Mengasuh anak dengan baik

Sebagai ibu yang mempunyai karakteristik yang baik, sudah sepantasnya memberikan pengasuhan kepada anak dengan baik. Tidak hanya memberikan asuhan dengan kebutuhan secara materi saja, melainkan bentuk kasih sayang dan perhatian pun sangat diperlukan dalam mengasuh seorang anak.

- b. Memberi teladan yang baik terhadap anak-anaknya

²²*Ibid.*, hal. 123-125.

Menjadi ibu yang baik tentu harus memberikan teladan atau contoh yang baik pula terhadap anak. Karena anak senang sekali meniru apa yang dia lihat, didengar dan dirasakan pada dirinya. Untuk itu ibu harus bisa memberikan suri tauladan yang baik terhadap anak-anaknya baik melalui tutur kata maupun tingkah laku.

c. Menanamkan aqidah pada anak-anaknya

Ibu adalah pemimpin di rumah suami, dan kelak akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Oleh karena itu, untuk menjadi ibu berkarakteristik baik, ibu wajib menanamkan aqidah kepada anak sendini mungkin, dengan mengajarkan nilai-nilai keislaman agar tidak terjadinya krisis moral dan kedangkalan keimanan.

d. Tidak menyerahkan anak asuhannya pada orang lain

Sebagai ibu yang berkarakter baik, ia akan memiliki tanggung jawab penuh terhadap pengasuhan seorang anak. Ia tidak akan melepaskan begitu saja pengawasan anaknya kepada orang lain yang dari segi iman dan akhlaknya kurang baik, karena dikhawatirkan anak-anak akan terjerumus pada perilaku yang tidak baik pula.

e. Memberikan air susunya pada anaknya

Menjadi ibu yang memiliki karakter baik, ia akan berusaha memberikan air susu kepada anaknya dengan baik pula. Karena air susu ibu merupakan suplemen makanan yang bermutu bagi seorang anak sebelum usianya dua tahun. Selain itu anak juga akan merasakan dekapan yang hangat

dan belaian kasih sayang dari ibu, yang akan membentuk karakter seorang anak kelak.²³

Dengan ini, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik ibu yang baik diantaranya ialah seorang ibu diharuskan mengenali dirinya terlebih dahulu baik dari segi kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, dengan tujuan ia akan mengetahui dan semangat menjadi ibu yang memiliki karakter baik, pentingnya nilai ketakwaan bagi ibu agar ia bisa membedakan hal yang baik dan buruk, sehingga ibu dapat memberikan yang terbaik bagi anaknya, dan pentingnya pendidikan menjadi ibu. Dengan begitu ibu dapat mengetahui bagaimana mendidik anak dengan baik.

Jadi karakteristik seorang ibu sangat diperlukan pula bagi keluarga terutama bagi anak. Pertemuan antara ibu dan anak sangat intens, sehingga mempengaruhi pada perkembangan anak. Dengan begitu secara otomatis yang paling banyak membentuk karakter anak adalah ibu.

Keluarga merupakan organisasi terpenting dalam sebuah masyarakat, keluarga adalah lembaga pertama dan paling utama yang bertanggung jawab dalam menjamin kelestarian hidup dan kesejahteraan sosial, karena ditengah keluargalah seorang anak manusia dilahirkan dan mendapat kehidupan yang layak.

Setiap wanita pada umumnya menginginkan hidup berkeluarga, karena keluarga merupakan arena peluang untuk memainkan fungsi dalam dirinya. Melalui kedewasaan psikis tersebut akan dicapai kebahagiaan, kestabilan dan keseimbangan jiwa dan kebahagiaan hidupnya.

²³ Muhammad Ulin Nuha, *55 Cinta Allah Terhadap Wanita* (Jombang: Lintas Media, 2007), hal. 153-155.

Peranan wanita sebagai istri mencakup sikap hidup yang mantap, bisa mendampingi suami dalam situasi yang bagaimanapun juga, disertai rasa kasih sayang, kecintaan, loyalitas dan kesetiaan pada partner hidupnya. Juga mendorong suami untuk berkarier dengan cara-cara yang halal.

Peranan wanita partner seks mengimplikasikan hal sebagai berikut: terdapat hubungan hetero-seksual yang memuaskan, tanpa disfungsi (gangguan-gangguan fungsi) seks. Ada relasi seksual yang berlebih-lebihan, tidak hierseksual: juga tidak kurang. Maka kehidupan seks yang mapan itu terutama disebabkan oleh kehidupan psikis yang stabil, seimbang, tanpa konflik-konflik batin yang serius, ada kesediaan untuk memahami partnernya serta rela berkorban.

Peranan dan fungsi wanita sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya bisa dipenuhi dengan baik, apabila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang gembira dan bahagia dan bebas, sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak, dan bisa memberikan rassa aman, nyaman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh kasih sayang. Dengan begitu anak-anak dan suami akan betah tinggal di rumah. Iklim psikologis penuh kasih sayang, kesbaran, ketenangan dan kehangatan itu memberikan semacam vitamin psikologis yang merangsang pertumbuhan anak-anak menuju kedewasaan.

Peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga itu cukup berat. Dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan semacam pembagian kerja (*division of labour*) dimana suami pertama kali bertindak sebagai pencari nafkah, dan istri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga. Tetapi acapkali juga berperan sebagai pencari nafkah. Dalam pengurusan rumah tangga ini

yang sangat penting ialah faktor kemampuan seorang wanita dalam membagi-bagi waktu dan tenaga untuk melakukan seribu satu macam tugas pekerjaan di rumah dari shubuh dinihari hingga sampai lartu malam.

Peranan wanita sebagai partner hidup bagi sang suami memerlukan tact, kebijaksanaan, mampu berpikiran luas, dan sanggup mengikuti gerak langkah/ karier suaminya. Dengan begitu akan terdapat kesamaan pandangan, perasaan dan latar belakang kultural yang sesuai dan sederajat sehingga bisa dikurangi segala macam kesalahpahaman serta jurang pemisah psikis dan kultural. Sehingga semakin kecil pula resiko timbulnya perselisihan dan terjadinya perceraian.

Dalam pernikahan itu diperlukan seorang istri yang bijaksana, agar bisa kekal dalam ikatan perkawinan. Yaitu istri yang mampu mendampingi suaminya dalam kondisi sosial dan ekonomisnya. Dan bersedia mengasuh dan mendidik anak-anak dengan kesabaran serta kasih sayang. Lagi pula ia terampil mengurus rumah tangganya dengan cara yang tertib dan hemat secara ekonomis. Dalam iklim keluarga penuh cinta kasih itu anak-anak akan bisa mengembangkan intelegensi untuk menghadapi pelbagai permasalahan hidup, serta mengembangkan sosialitasnya (rasa simpati) terhadap sesama manusia. Dan sang suami akan terdorong untuk maju mencapai karier tertentu.²⁴

Masalah penting yang harus dihadapi wanita dalam melaksanakan peran dan fungsi reproduksi itu dimulai dengan kehamilan dan kelahiran bayi, sampai pada pemeliharaan anak-anaknya.

²⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita (Jilid 2) Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek* (Bandung: CV Mandar Maju, 2007), hal. 9-10.

3. Sifat Keibuan

Relasi-relasi fisikologis dan psikologi mulai terjalin diantara anak dan ibunya, yaitu sejak pertama sel telur dibuahi. Sebagai hasil dari perikatan jasmani ini muncullah *instink-instink* keibuan jauh sebelum bayi itu lahir. Selanjutnya, pertalian atau *alliance* yang kokoh antara ibu dan anak akan terus berlangsung dalam waktu yang cukup lama, terutama selama anak keturunan itu belum mampu melakukan penyesuaian diri dan belum mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat, atau selama anak belum dewasa.

Oleh karena itu fungsi keibuan pada banyak masyarakat merupakan bentuk sivilisasi ideal yang bersifat moral, religius dan artistic. Disebut sebagai upaya **sivilisasi ideal**, karena fungsi keibuan ini meliputi upaya pembudayaan anak manusia menjadi makhluk berbudaya (*civilized*), dan memiliki gambaran-gambaran ideal tertentu mengenai kepribadian manusianya, dan bentuk masyarakat ideal yang ingin dibinanya.

Disebut sebagai **sivilisasi bersifat moril** karena melalui tangan ibu akan dihasilkan prosuk manusia-manusia susila yang mampu membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk, dan mengemban tugas-tugas moril dalam melaksanakan kemanusiannya.

Disebut pula sebagai **sivilisasi yang bersifat religius** karena salah satu tugas ibu adalah mewariskan nilai-nilai keagamaan untuk menentukan anak manusia pada “asal dan akhir kehidupam”.

Disebut pula sebagai **sivilisasi artistik** karena ditangan ibulah akan dapat dibangun nilai-nilai estetis atau keindahan , sehingga manusia dapat

mencipta benda-benda dan bangunan-bangunan artistik yang mampu memunculkan perasaan indah, senang dan bahagia.²⁵

Instink keibuan itu hendaknya dibedakan dengan cinta kasih keibuan. Cinta kasih keibuan yang semula bersifat instinkstif alami atau kodrati, dalam perkembangannya kemudian banyak diubah dan dikondisionir oleh peristiwa-peristiwa psikologis dan pengalaman yang individual ataupun universal. Sehingga cinta kasih keibuan tadi lambat laun sifatnya lebih sosio cultural. Jelasnya, instink keibuan itu mempunyai sumber-sumber utamanya pada komponen khsmis biologis yang tumbuh secara alami, berbarengan dengan eksistensi janin yang dikandungnya. Bahkan instink-instink alamiah ini terlihat jelas dalam masyarakat manusia yang berbudaya, dan sering terpendam di bawah façade kepribadian individual, serta pengaruh lingkungan terpendam di bawah semua kehidupan psikis manusia.

Ciri utama dari instink wanita ini adalah: kelembutan (*tenderness*). Semua bentuk agresi dan sensualitas seksual yang cukup sehat, dikemudian hari akan ditransformasikan dalam bentuk kelembutan kasih sayang pada anaknya, yaitu merupakan bentuk emosi yang khas terhadap keturunannya, sedang surplus dari komponen-komponen agresif pada umumnya akan terwujudkan dalam upaya membela dan melindungi serta mati-matian anaknya dari segala macam marabahaya.

Kondisi fisiologis dan jasmaniah seorang wanita ketika mengandung bayimya, seta ketidakberdayaan sang bayi yang menuntut perlindungan dan pertolongan dari sang ibunya, kedua hal ini menggugah secara aktual pola-

²⁵*Ibid.*, hal. 24-25.

pola instink pada pribadi ibu tersebut untuk melindungi anaknya yang sebenarnya sudah ada secara latent sejak masih gadis. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas yang didorong oleh kompone instinktual ini banyak berkaitan dengan fungsi reproduksi. Karakter dan intensitas dari impuls-impuls instinktual tapi berbeda pada setiap individual: yaitu bergantung sekali pada perbedaan konstitusi seluruh kepribadiannya.²⁶

Kartini Kartono berpendapat bahwa sifat-sifat keibuan penuh cinta kasih, dedikasi dan pengorbanan diri itu adalah baik selama dalam batas-batas normal. Sebab jika hal ini terlampaui eksekif berlebihan-lebihan, bisa membahayakan diri wanita tersebut. Khususnya jika tidak disertai dengan mekanisme perjagaan diri yang cukup sehat. Sebab, besar kemungkinannya nanti wanita tersebut akan ditransisir dan dieksploitir habis-habisan oleh orang-orang yang dicintainya: misalnya oleh kekasih, anak-anak, suami, salah seorang kerabat atau sahabatnya demi cinta-kasih dan dedikasinya yang fanatik serta berlebih-lebihan.

Sifat-sifat keibuan ini juga harus harmonis dengan tendens-tendens psikis lainnya. Jika berlangsung ketidak harmonisan, dan sifat-sifat keibuan jadi sangat tidak imbang dan eksekif berlebih-lebihan, maka hal ini akan bertentangan dan mengganggu dorongan-dorongan psikis yang normal lainnya. Bahkan bisa menimbulkan inhibisi (pembatasan) atau penyaluran dorongan-dorongan psikis tersebut ke arah perilaku yang keliru.²⁷

²⁶*Ibid.*, hal. 32.

²⁷*Ibid.*, hal. 34.

B. Tugas Dan Tanggung Jawab Ibu

Ketika seorang ibu bertugas dan bertanggung jawab kepada anaknya, maka ia harus bisa menjadi panutan yang baik kepada anaknya. Karena pada umumnya seorang ibu mengemban tugas dan tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik dan mengasuh anak. Anak-anak juga umumnya menghabiskan sebagian besar waktu masa kanak-kanak mereka bersama ibunya, disebabkan fondasi masa depan anak terletak pada masa tersebut.

Oleh karena itu, kunci dari sikap buruk atau baik seseorang, serta kemajuan ataupun kemunduran suatu masyarakat terletak ada kaum ibu. Kaum ibu semestinya adalah penghasil manusia-manusia unggul dan sempurna. Contoh para menteri, pengacara dan professor yang sholeh serta berutang budi pada cinta kasih ibu mereka selama masa pertumbuhan mereka.

Hal ini dipertegas pula oleh Imam Sajjad as, beliau berkata:

“Adapun anakmu ialah, engkau harus tahu bahwa ia adalah dirimu, dan kebaikan dan keburukannya di dunia ini dikaitkan kepadamu. Engkau juga berkewajiban membantunya dalam masalah akhlak yang baik, mengenal Allah dan ketaatan kepada-Nya. Maka berkenaan dengannya hendaklah engkau seperti orang yang yakin akan mendapat pahala jika berbuat kebajikan kepadanya dan mendapat siksa jika berbuat jelek kepadanya.”²⁸

Menurut Abu Al’Aina Al Mardhiyah dalam bukunya *apakah anda ummi sholihah?* yang mengatakan bahwa: tugas dan tanggung jawab ibu terhadap anaknya, diantaranya:

(a) Memberikan kasih sayang yang lembut dan tulus kepada anak mulai sejak lahir hingga dewasa. (b) Memberikan pemeliharaan dan perawatan kesehatan hingga tumbuh sehat dan kuat. (c) Memberikan makanan yang halal dan bergizi hingga sehat, kuat dan

²⁸ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hal. 57

berkhak mulia. (d) Memberikan pendidikan dan pengajaran hingga ia mampu berbekal di dunia dan akhirat. (e) Memberikan perasaan dan ghirah keislaman yang tinggi dan mampu mentransferkannya kepada putra-pitrinya. (f) Memiliki kesabaran dan wawasan yang luas terhadap berbagai permasalahan dari maker-makar yang direncanakan oleh musuh sehingga dapat mengantisipasinya, baik untuk dirinya maupun untuk anak-anaknya. (g) Memahami fungsi dan tugasnya tidak sebatas sebagai ibu saja tetapi juga memiliki fungsi-fungsi yang lain dalam berbagai lapangan kehidupan. (h) Memiliki konsep dan kiat tarbiyah sehingga ia mampu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anaknya. (i) Bersikap bijaksana dan adil terhadap anak-anaknya. (j) Berusaha menciptakan suasana ukhuwah diantara kerabat dan para sahabat. (k) Mampu menjadi teladan bagi anak-anaknya khususnya dan juga lingkungan sekitarnya. (l) Memberikan kesempatan bermain bagi anaknya dengan permainan yang mengandung unsur pendidikan. (m) Menjadikan rumah tangga dalam suasana tenang dan sejahtera sehingga anak betah di rumah. (n) Menghindarkan anak dari segala bentuk pengaruh-pengaruh negatif. (o) Mampu menggali potensi anak dan menyalurkannya secara proposional.²⁹

Sedangkan Khalid Ahmad Asy-Syantuh dalam karangannya yang berjudul *Pendidikan Anak Putrid Dalam Keluarga Muslim* berpendapat bahwa tugas dan tanggung jawab seorang ibu, diantaranya:

1. Memperhatikan anak

Seorang ibu dalam memperhatikan anak memang sudah mejadi tugas serta tanggung jawabnya. Memperhatikan anak seyogyanya tidak hanya di dalam kegiatan sehari-hari, seperti menyuapi makannya, menyusui, memandikan dan lain-lain. Akan tetapi perhatian anak harus mencakup mulai dari pendidikan ruhani, moral, sosial, fisik dan emosi. Seorang ibu juga harus mengetahui dasar-dasar ilmu jiwa anak, agar hubungan anak dan ibu bahkan keluarga bisa bergaul dengan baik.

²⁹*Ibid.*, hal. 21-22.

2. Nyonya rumah tangga

Seorang ibu adalah nyonya rumah tangga. Tapi slogan ini menurut kalangan barat sebagai ibu yang tidak bekerja di luar rumah, berarti pengangguran. Karena kalangan barat tidak mengakui pekerjaan seorang ibu yang hakiki, yaitu pekerjaan di dalam rumah tangga.

Adapun tugas dan tanggung jawab dari seorang ibu sebagai nyonya rumah tangga, diantaranya: mengamati shalat anak-anaknya, memperhatikan saat proses belajar harian anak, mempersiapkan makan dan minum bagi semua anggota keluarga, menjaga kebersihan lingkungan keluarga, berperan sebagai perawat yang mampu memberikan pertolongan pertama bagi keluarga.³⁰

Begitu juga Hasbi Indra, dkk dalam bukunya yang berjudul *Potret Wanita Sholehah* yang mengatakan bahwa “ tanggung jawab seorang ibu terhadap anak-anaknya adalah tidak hanya sekedar memiliki anak, namun mendidiknya menjadi anak yang sehat, cerdas, berakhlak dan taat dalam menjalankan ajaran agama.”³¹

Hal ini sesuai pula dengan peringatan Allah dalam sebuah firman-Nya surat An-Nisa ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

Artinya: dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan

³⁰*Ibid.*, hal. 86-95.

³¹ Hasbi Indra, Dkk, *Potret Wanita Sholehah* (Jakarta: Penamadani, 2004), hal.9

hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”(Q.S. An-Nisa:9)³²

Menurut Adil Fathi Abdullah dalam karangannya yang berjudul *Menjadi Ibu Dambaan Ummat* mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab ibu adalah menyusui anak. Seorang bayi mempunyai keterkaitan yang amat kuat dengan ibunya dalam dua fase yang paling penting dalam kehidupannya. Kedua fase tersebut adalah fase menyusui dan fase pendidikan semasa balita. Fase menyusui dimulai semenjak kelahiran bayi tersebut, hingga usia lengkap dua tahun. Seperti dijelaskan dalam firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ
الرَّضَاعَةَ... ٢٣٣

Artinya: “*Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.....*”(Al-Baqarah:233)³³

Fase ini amat penting bagi pertumbuhan kepribadian bayi tersebut. Jika faktor-faktor pertumbuhan kepribadian bayi tersebut sehat, bayi tersebut akan terbentuk dalam kesehatan fisik dan kejiwaan yang seimbang. Fase ini adalah laksana fondasi dalam pendirian suatu bangunan. Pada fase ini, sang bayi akan tumbuh dengan cepat dan secara gradual. Dari merangkak menjadi duduk, terus berdiri dan selanjutnya berjalan. Pada fase itu pula kemampuan bahasanya berkembang pesat. Setelah sebelumnya ia berbicara dengan ucapan

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Jumanatul Ali-Art, 2004), hal.78.

³³ *Ibid.*, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal. 37

yang tidak jelas, kemudian kita dapat mengulang-ulang kata yang mengandung arti. Dan barangkali ia kemudian mengucapkannya dengan satu kalimat yang lengkap.

Pentingnya air susu ibu bagi sang bayi dalam fase ini, baik dari segi fisik maupun kejiwaan. Telah banyak buku dan media yang menerangkan hal itu. Kajian-kajian kejiwaan menemukan bahwa menyusu dari ibu bagi seorang bayi mencerminkan sejenis komunikasi sosial yang dipelajari sejak dini oleh sang bayi dari ibunya.

Tentunya, bayi yang tidak mendapatkan penyusuan alami dari ibunya dalam fase ini tidak saja mengalami kekurangan fisik, namun juga akan mengalami gangguan kejiwaan. Bayi tersebut berkembang tanpa disertai kasih sayang ibu, dan barangkali darinya kemudian lahir sifat-sifat kejiwaan yang buruk. Diantaranya sebagai contoh senang mengusai, atau apa yang dinamakan oleh pakar psikologi sebagai keinginan untuk berkuasa. Bahkan hal ini tidak hanya terjadi pada bayi yang tidak mendapatkan penyusuan secara alami saja, namun juga bagi bayi yang tidak lengkap mendapatkan penyusuan yang alami dan terlalu cepat disapih.

Hal tersebut senada dengan hadist Rasulullah Saw, bersabda:

....إِنَّكُمْ سَتَحْرُصُونَ عَلَيَّ الْإِمَارَةَ وَتَكُونُونَ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ, فَانْعَمَتِ

الْمُرْضِعَةُ وَبُنُسْتِ الْفَأْطِمَةَ. (رواه البخاري)

Artinya: “ Kalian akan sangat ambisi terhadap jabatan pemimpin, dan hal itu akan menjadi pangkal penyesalan pada hari kiamat. Alangkah baiknya ibu yang menyusui dan alangkah buruknya ibu yang menyapih bayinya.” (HR. Bukhari)

Hadits Nabi yang menegaskan, “ *Alangkah baiknya ibu yang menyusui, dan alangkah buruknya ibu yang menyapih bayinya*” menunjukkan bahaya telalu cepat menyapih anak dan pengaruh buruknya terhadap kesehatan jiwa sang anak.

Sedangkan fase asuhan dimulai sejak bayi berusia tiga tahun, hingga ia berusia tujuh tahun. Seorang bayi pada fase ini tidak kurang kebutuhannya terhadap ibunya, cintanya, kasih-sayangannya, dan dekapan ibu, dibandingkan fase sebelumnya. Oleh karena itu, Nabi Saw. memerintahkan memberikan hak kepada sang ibu untuk mengasuh dan mendidik anaknya pada fase itu.³⁴

Para dokter sepakat bahwa cara yang terbaik dalam memberikan makanan pada bayi, pada usia dua tahun pertama dengan memberikan air susu ibu atau ASI secara alami atau secara langsung. Karena dari segi kesehatan, ASI banyak mengandung manfaat yang tidak bisa ditemukan pada susu yang lain, khususnya bagi seorang bayi. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kaya dengan zat-zat makan yang diperlukan oleh bayi
2. Sesuai dengan bayi dari segi derajat kehangatan, kekentalan dan dari segi kemanisan dan kepahitannya
3. Steril dari berbagai bakteri atau kuman-kuman lainnya
4. Mengandung antibiotik yang mampu mengusir mikroba yang berbahaya bagi bayi.

Disamping itu, ASI juga mengandung banyak manfaat bagi bayi dan ibunya, dan yang penting diantaranya adalah sebagai berikut:

³⁴ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Ummat* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hal. 6.

1. Pemberian ASI secara alami akan menguatkan ikatan batin antara bayi dan ibunya yang sekaligus memberikan cinta dan kasih sayangnya.
2. Melindungi ibu dari penyakit kanker payudara, dimana kemungkinan terjangkit penyakit ini mengalami grafik menurun di antara ibu-ibu yang menyusui.
3. Pemberian ASI secara alami akan membantu rahim kembali ke bentuk semula sebagaimana sebelum melahirkan.
4. Pemberian ASI yang sempurna akan membantu mengantisipasi kehamilan di sat masa menyusui.³⁵

Dari beberapa pendapat yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab seorang ibu terhadap anak diantaranya adalah memberikan kasih sayang yang tulus dan ikhlas, memberikan perhatian dengan penuh kepercayaan, memberikan arahan, bimbingan dan pendidikan sesuai jenjang perkembangan seorang anak dengan baik, agar ia menjadi orang yang beriman, cerdas, berakhlak baik, sholeh dan sholehah dan menjaga kesehatan fisik serta juga memenuhi keperluannya dalam batas yang dibenarkan dan kemampuan yang bersedia sehingga jadilah anak yang berkualitas.

C. Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan

³⁵*Ibid.*, hal. 24.

yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Proses pendidikan dalam keluarga dilakukan dengan cara memberikan pengarahan baik dalam bentuk nasihat, perintah, larangan, pembiasaan, pengawasan dan pemberian ilmu pengetahuan. Anak akan mendapat bimbingan dan perawatan dalam rangka membentuk perwatakan dan kepribadian anak.

Dalam membina anak, tentu sosok ibu merupakan sosok yang pertama kali dikenali oleh anak, yang mana ibu berperan sebagai pendidik dan pembina yang memberikan arahan-arahan dan bimbingan Islami kepada anak, dengan tujuan dapat membina anak agar memiliki kepribadian yang baik.

Pada umumnya, ibu sebagai pendidik dan pembina anak sangat dekat dengan anak-anaknya dan disenangi oleh anak-anak pula. Karena kepadanya lah anak-anak mengungkapkan perasaan, permasalahan kemudian sang ibu pun langsung bergerak serta berusaha mengatasi perasaan anak-anak dengan semampu dan semaksimal mungkin. Adapun untuk membentengi anak-anak pada nilai-nilai yang Islami, maka ibu sebagai pendidik dan pembina anak-anak dengan pendidikan-pendidikan yang Islami pula. Dengan begitu, anak akan terus berjalan dengan baik, serta memiliki kepribadian yang shaleh.

Fuad Kauma dan Nipah dalam bukunya *Membimbing Istri Mendampingi Suami* menyatakan bahwa ibu sebagai pembina dalam keluarga perlu pendidikan-pendidikan yang Islami diantaranya:

1. Pendidikan Akidah maksudnya, pada dasarnya setiap anak yang lahir di dunia ini sudah memiliki benih aqidah yang benar, akan tetapi aqidah itu

akan tumbuh dan mengakar kuat pada diri anak, jika ada peran dari seorang ibu sebagai pendidik yang paham akan hal itu. Namun sebaliknya, jika ibu membina anak-anak ke arah yang tidak tepat, maka tersesatlah anak dan benih akidah pun akan layu begitu saja. Dengan begitu, ibu sebagai pendidik yang dekat dengan anak sebaiknya anak-anak dari kecil sudah dikenalkan rukun iman yang enam, agar kelak tumbuh menjadi pribadi yang baik.

Sebagaimana hal tersebut senada dengan sabda Rasulullah Saw. sebagai berikut:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء ثم يقول {فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله ذلك الدين القيم}. (رواه البخري و مسلم)

Artinya: *Rasulullah Saw. bersabda: “Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam keadaan kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? Kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi:....Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia*

menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (QS. Ar-Rum/30:30). ”³⁶

Dari hadist di atas, jelas bahwa seorang anak terlahir dengan fitrah. Fitrah itu bukan kosong bagai kanvas putih seperti yang digambarkan oleh para ilmuwan barat. Fitrah disini justru merupakan suatu software yang sudah Allah tanamkan pada setiap anak. Bahkan menurut para ulama, fitrah dalam hadist di atas adalah ketauhidan. Dan orang tua berperan dalam mengaktifkan dan membina fitrah yang sudah dimiliki oleh anak.

Hadist di atas juga menjelaskan bahwa orang tua sangatlah berperan dalam kehidupan anak. Allah SWT sudah menanamkan fitrah pada anak, namun lingkungan khususnya ibu memiliki peranan besar. Apakah fitrah itu akan dikembangkan atau justru akan redup. Orang tua khususnya ibu memiliki peran yang sangat besar menjadikan anak seorang muslim yang sejati, bukan malah menjadi seorang yang Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Disinilah peranan seorang ibu dalam mendidik anak untuk membawa anaknya senantiasa berada pada fitrahnya yakni muslim yang sejati. Sebuah keniscayaan untuk mendidik dan mengarahkan anak bisa seperti itu dengan senantiasa mengajarkan ilmu agama dan berpegang teguh terhadap Al-Qur'an dan Sunnah Nabi-Nya.

2. Pendidikan Ibadah maksudnya, setelah anak-anak mengetahui dan memahami dengan pendidikan aqidah, maka anak-anak pun perlu merealisasikan dalam bentuk ibadah. Karena aqidah tidak hanya diyakini

³⁶ Hadist Bukhari Muslim, No. 4402 [BAB] Surat Ar-Rum ayat 30.

saja, melainkan harus dikerjakan dalam ibadah. Adapun bentuk-bentuk dari ibadah seperti shalat. Sebagai pembina dalam shalat, ibu wajib mengenalkan dan membina anak sejak dini agar anak sepanjang hidupnya terbiasa untuk melakukannya tanpa paksaan dan semata-mata mencari ridho Allah Swt. sehingga dalam hidupnya sudah menjadi suatu kebutuhan di dalam dirinya. Demikian juga bentuk-bentuk dari ibadah lainnya.

3. Pendidikan Akhlak maksudnya, di dalam Islam perlu menjaga hubungan yang baik antara sesama manusia, dan itu bisa terwujud jika masing-masing saling menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Dan ibu sebagai pembina dan pendidik wajib membina anak-anak sejak dini dengan sikap, perilaku dan berkepribadian baik agar anak-anak dapat berbakti kepada orang tua, menghormati orang-orang yang lebih tua, menyayangi orang-orang yang lebih muda serta menjaga diri dari pergaulan sehari-hari.
4. Pendidikan Ekonomi maksudnya dalam Islam perlu adanya keseimbangan tidak hanya meraih kebahagiaan di akhirat saja, melainkan kebahagiaan di dunia pun perlu dicari. Tentunya dengan cara-cara yang teruji tanpa harus membuat kerusakan. Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Surah Al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتِنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ ۷۷

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan

*janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(Q.S Al-Qashash: 77)*³⁷

Perintah ini menjelaskan bahwa Allah SWT menghimbau kepada umat manusia untuk hidup dalam keseimbangan antara bahagia di dunia dan akhirat. Tidak hanya mengejar akhirat saja untuk masuk surga, melainkan usaha serta kerja keras pun ditempuh, agar kehidupan ekonomi pun bisa diraih dengan baik dan berkah.

Adapun sebagai ibu, jangan sampai anak-anak hidup terlantar karena ibu tidak bisa mendidik dan membina anak-anak dalam masalah ekonomi dengan baik. Untuk itu peran ibu sebagai pendidik dan pembina dengan membina anak hidup mandiri tanpa sering bergantung kepada orang lain, juga anak dibiasakan sejak kecil hidup berkecukupan dengan berhemat dan memanfaatkan sesuatu yang sudah ada tidak berlebih-lebihan.³⁸

Dari penjelasan Fuad Kauma dan Nipan bahwa peran ibu dalam mendidik dan membina anak perlu memperhatikan pada pendidikan aqidah, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, serta pendidikan ekonomi. Dengan ini, penulis dapat menganalisis bahwa peran ibu sebagai pendidik anak yang akan membentuk kepribadian anak yang mana anak perlu asupan dari ibu yang berupa pendidikan-pendidikan yang Islami seperti pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual dan pendidikan jasmani serta pendidikan ekonomi.

³⁷*Ibid.*, Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hal.394

³⁸Fuad Kauma dan Nipan, *membimbing Istri Mendampingi Suami* (Yogyakarta: Mitra Pustaka,1997), hal. 197-202.

D. Penelitian Yang Relevan

1. Penelitian skripsi yang berjudul “PERAN IBU DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK SHOLEH MENURUT KONSEP ISLAM” disusun oleh Anis Choirunnisa (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta) tahun 2013. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bahwa peran ibu sangat penting seali diterapkan pada anak usai 2-6 tahun, karena ibu merupakan penentu atau peletak dasar dalam [embentukan kepribadian anak sholeh. Peneliti menerapkan beberapa peran ibu diantaranya: (a) Ibu sebagai pendidik anak sholeh perlu memperhatikan perannya, yaitu: ibu perlu mendidik atau mengajari anak dengan kegiatan sehari-hari diiringi dengan belajar sambil bermain. (b) Ibu sebagai Pembina anak sholeh, yaitu membina anak dengan pendidikan-pendidikan yang Islami. (c) Ibu sebagai teladan anak sholeh, yaitu dengan meneladani sikap dan perilaku Rasulullah Saw. sebagai teladan paripurna.³⁹

2. Penelitian skripsi yang berjudul “PERAN IBU SEBAGAI PENDIDIK ANAK DALAM KELUARGA MENURUT SYKEH SOFUDIN BIN FADLI ZAIN”. Disusun oleh Imam Muhammad Syahid (UIN Walisongo, Semarang) tahun 2015. Adapun hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Sykeh Sofudin Bin Fadli Zain yakni sebagai pendidik ketauhidan,

³⁹ Anis Choirunnisa, *Peran Ibu dalam Pembentukan Kepribadian Anak Sholeh Menurut KonsepIslam (Sebuah Metode Library Research)*, Skripsi (Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, 2013), hal. 37.

ibu berperan sebagai teladan, ibu berperan sebagai pengawas, ibu juga harus menjaga perilakunya, menahan hawa nafsu, ibu berperan untuk menyusui anaknya. ibu juga berperan sebagai teman dari anak-anaknya.⁴⁰

3. Penelitian oleh Dewi Nur Halimah, “ PERAN SEORANG IBU RUMAH TANGGA DALAM MENDIDIK ANAK (STUDI TERHADAP NOVEL, KARYA IWAN SETYAWAN)”. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran ibu yang dijalankan ibu sebagai ibu rumah tangga dalam mendidik anak-anaknya adalah: (1) Sebagai teladan untuk selalu gemar menabung, (2) Sebagai pemenuh kebutuhan anak akan kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan. Serta kebutuhan spiritual berupa pentingnya berdoa dan shalat, (3) Sebagai pemberi stimulus bagi perkembangan anak dalam bidang pemeliharaan kesehatan anak, (4) Sebagai orang tua untuk selalu membreikan kesempatan berkembang dalam pekerjaannya, (5) Sebagai guru yang menerangkan tata cara atau peraturan dalam keluarga dan (6) Sebagai pengawas yang selalu memberitahu untuk selalu mematuhi peraturan di sekolah.⁴¹

Adapun perbedaan penelitian yang dibuat oleh penulis adalah penulis menggunakan sosok ibu sebagai peran utama dalam mendidik anak,

⁴⁰ Imam Muhammad Syahid, *Peran Ibu Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga Menurut Syekh Sofudin Bin Fadli Zain, Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), hal. 6

⁴¹ Dewi Nur Halimah, *Peran Seorang Ibu Rumah Tangga Dalam Mendidik Anak (Studi Terhadap Novel, Karya Iwan Setyawan)*. Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 11

memberikan teladan pada anak serta membimbing perilaku anak sejak anak berada di dalam kandungan sang ibu. Penulis juga lebih menitikberatkan kepada anak saja dalam hal kepribadian, tidak melebar luas dan penulis juga menggunakan penelitian kepustakaan.

Secara khusus skripsi-skripsi di atas dibuat dengan menggunakan penelitian kuantitatif yaitu dengan meneliti mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya dengan disertai tabel, grafik, bagan, gambar atau tampilan lain. Sedangkan perbedaan dari skripsi yang penulis buat berjudul “Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Pada Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 15 Dalam Tafsir Ibnu Katsir”. Adapun subjek dari skripsi ini bersifat khusus yaitu membahas tentang peran ibu yakni bagaimana sosok seorang ibu memberikan tanggungjawabnya terhadap anak dengan baik dalam agar menjadi anak yang berperilaku baik dan menjadi anak yang sholeh dambaan setiap ummat Islam.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan teknik analisis deskriptif. Untuk pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menelaah buku-buku, majalah, surat kabar dan bahan informasi lainnya terutama yang berkaitan dengan judul skripsi yang dibuat oleh peneliti.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul yang di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap dan kepercayaan, persepsi dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁴²

Sebagaimana dikutip oleh Moleong, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami Bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Sedangkan menurut Moleong, definisi dari penelitian kualitatif yakni prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁴³

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian studi pustaka (*library research*) dimana peneliti menelaah buku-buku dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Maksudnya data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka yakni menggunakan teknik dokumentasi

⁴²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 60.

⁴³ Lexi J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 3

dengan cara menggali informasi dari buku, makalah, majalah, skripsi, thesis serta lain-lain yang memiliki relevansi dengan tema kajian. Yang dimaksud dengan studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴⁴

Maksudnya dalam penelitian ini, peneliti mencari peran ibu dalam mendidik anak yang terkandung dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf (46): 15 dari tafsir Ibnu Kastir yang merupakan interpretasi dari mufassir dalam memahami isi, menyebutkan maksud maupun kandungan yang ada dalam ayat tersebut sehingga akan memudahkan dalam kajian ini.

Dalam skripsi ini penafsiran ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan *Tahlili* atau metode tafsir *Tahlili*, yaitu metode tafsir dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara memaparkan segala aspek yang di kandung di dalam Al-Qur'an yang ditafsirkan, serta menerangkan makna yang tercakup di dalamnya. Metode tafsir *Tahlili* merupakan sebuah cara untuk mengangkat dan menarik isi kandungan teks ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menganalisis dari berbagai sisi.

Adapun ciri metode tafsir *tahlili* yaitu penafsirannya ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutan dalam mushaf Al-Qur'an yang dimulai dari surah al-Fatihah dan tutup dengan surah an-Nass. Mufassir menguraikan kosa kata dan lafazd serta menjelaskan arti yang ditetapkannya. Mufassir menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an secara komprehensif dan menyeluruh baik itu dari segi I'rab,

⁴⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2008), hal. 3

munasabah ayat ataupun surah, dan asbabun nuzul dan dari segi lainnya. Langkah-langkah metode penafsiran Tahlili sebagai berikut: Memberikan keterangan mengenai status ayat maupun surah yang hendak sedang ditafsirkan, Menjelaskan munasabah ayat atau surah menjelaskan *asbabun nuzul* ayat apabila ada riwayat mengenai turunnya ayat tersebut, menjelaskan makna mufradat atau arti per kosa kata serta unsur-unsur bahasa arab lainnya, menguraikan kandungan ayat secara umum serta maksudnya, merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Menurut Ndraha seperti dikutip oleh Andi Prastowo dalam bukunya *Memahami Metode-Metode Penelitian* menjelaskan bahwa data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu fakta.⁴⁵

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian, menurut Sharsini adalah “subjek dimana data diperoleh”. Jadi data dalam penelitian ini adalah diambil langsung pada kitab Tafsir Ibnu Katsir tepatnya pada surah Al-ahqaf surah ke-46 ayat 15 yang akan dibahas dan diuraikan secara terperinci. Serta mengutip rujukan tambahan seperti dari buku-buku dan kitab-kitab Tafsir lain yang menyangkut pada pembahasan judul yaitu Peran Ibu Dalam Mendidik Anak.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data skunder.

⁴⁵ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 79

1. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung berkaitan dengan objek riset.⁴⁶Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk langsung pada kitab Tafsir Ibnu Katsir karangan Ibnu Katsir.

2. Data Skunder

Sumber data skunder yaitu sumber data yang mendukung dan melengkapi data-data primer.⁴⁷ Adapun sumber data skunder yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dari beberapa kitab tafsir seperti tafsir Al-Misbah dan Tafsir Quraish Shihab dan dari sumber buku-buku, *e-book*, jurnal dan ensiklopedia dan juga dokumen-dokumen yang berhubungan dengan peran ibu dalam mendidik anak sebagai objek kajian penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. beberapa teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu : teknik observasi, teknik wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, sampling dan lain-lainya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata *dokumen* yang artinya barang-barang tertulis. Dokumen merupakan rekaman kejadian masa

⁴⁶ Tali Zihadu Ndraha, *Research Teori, Metodologi Administrati* (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hal. 7

⁴⁷*Ibid.*, Lexy J.Moleong, hal. 10

lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen lainnya.⁴⁸Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Al-Qur'an dan kitab Tafsir Ibnu Katsir karangan Ibnu Katsir.

Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam menggunakan metode dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Menghimpun atau mencari literature yang berkaitan dengan objek penelitian.
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan kontem atau jenisya (primer atau skunder).
- c. Mengutip data atau teori atau konsep dengan sumbernya.
- d. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau *cross check* data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilitas atau *trustworthiness*), dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
- e. Mengelompokkan data berdasarakan outline atau sistematika penelitian yang telah disisipkan.⁴⁹

Tehnik pengumpulan data dengan telaah dokumen digunakan oleh penulis adalah untuk mengetahui peran ibu mendidik anak yang terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf (46): 15 menurut tafsir Ibnu Katsir. Jadi sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Misbah sedangkan sumber data skunder yang

⁴⁸ Dr. Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 215

⁴⁹ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Lapangan Dan Perpustakaan*(Jakarta: Gaung Persadapress, 2009), hal. 198

digunakan adalah penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku yang relevan, *e-book*, dan jurnal-jurnal yang berhubungan dengan peran ibu dalam mendidik anak.

D. Analisis Data

Analisis merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis lah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data adalah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat menemukan dan merumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.⁵⁰

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang ahli, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah "*content analysis*" atau analisis isi. Metode konten analisis yaitu teknik analisis data yang diharapkan mengkaji isi suatu objek kajian. Dalam hal ini, Sujono dan Abdurrahman mengutip teorinya Holsti mengatakan bahwa konten analisis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha-usaha, menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.⁵¹

Berdasarkan dari definisi di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis isi adalah suatu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Analisis isi (*Content Analysis*) merupakan analisis atau penyajian

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 10

⁵¹ *Ibid.*, hal. 163

yang dilakukan secara mendalam terhadap teks. Analisis isi sangat tepat digunakan dalam penelitian ini, karena sumber data dan primer penelitian ini adalah sebuah naskah teks terjemah dan tafsir Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf (46): 15.

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam menganalisis data yang sudah terkumpul sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data yakni merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, dan juga memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Maka data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, teks yang bersifat naratif, bagan dan hubungan antar kategori. Penyajian data ini bertujuan untuk memahami dan memudahkan apa yang terjadi serta merencanakan apa yang selanjutnya dikerjakan berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁵²

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah akhir dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan sekaligus verifikasi. Kesimpulan

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 338-345.

awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan menggunakan criteria kredibilitas, untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara:

1. Ketekunan Pengamatan

Melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan berarti meningkatkan ketekunan. Dengan cara tersebut berarti kepastian adat dan runtutan peristiwa akan direkam secara pasti dan sistematis. Mengecek soal-soal atau makalah-makalah yang telah dikerjakan apakah ada salah atau tidak merupakan hal yang dapat meningkatkan ketekunan.

Dengan meningkatkan ketekunan ini, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak, demikian juga ketekunan maka dapat memberikan deksripsi data yang akurat.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi tehnik pengumpulan data dan waktu. Dalam penelitian ini, data penelitian diperiksa

keabsahannya dengan menggunakan tehnik triangulasi sumber. Teori triangulasi sumber adalah tehnik melalui berbagai sumber data. Sedangkan triangulasi teori adalah data yang dikemukakan oleh para ahli.⁵³

Untuk menentukan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah criteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data, langkah-langkah yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

- a. Membaca dan memahami ayat Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf (46):15.
- b. Membaca penjelasan ayat tersebut dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir karangan Ibnu Katsir dan juga kitab-kitab tafsir Al-Qur'an lain seperti Al-Misbah.
- c. Membaca buku-buku atau literature terkait tentang ibu dan peran ibu.
- d. Menganalisis hasil temuan mengenai peran ibu dalam mendidik anak baik dari tafsir maupun literature yang berhubungan dengan judul penelitian.
- e. Membuat kesimpulan penelitian.

F. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan proses penjajakan awal melalui sebuah penelitian pendahuluan dimana dalam ini peneliti mulai merumuskan sebuah permasalahan. Pada tahap ini pula peneliti mulai mencari data primer dengan memilih dan memilah dari penelitian terdahulu.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit.*, hal. 3

Tahap kedua yakni pengembangan desain, dalam tahapan ini peneliti mencoba untuk membuat alur dan konsep terkait apa yang sedang diteliti. Tahapan ini dirasa penting untuk menemukan bagaimana alur dan konsep yang jelas terkait pembahasan bagaimana peran Ibu mendidik anak menurut Al-Qur'an Surah Al-Ahqaf (46): 15 dalam tafsir Ibnu Katsir.

Tahap berikutnya adalah peneliti memilih dan memaparkan metodologi penelitian yang ia gunakan dalam proses penelitiannya. Sehingga proses penelitian dan hasil penelitian dapat terlaksana dengan sistematis dan akurat.

Tahapan selanjutnya yang merupakan tahapan penting yakni peneliti menuangkan segala temuan penelitiannya dan menuangkan segala gagasan dan hasil olah pikirnya mengenai temuan yang telah didapatkan. Sehingga dapatlah sebuah hasil temuan yang terpercaya pula. Penulisan laporan disesuaikan dengan temuan-temuan yang telah ditetapkan.

Pada tahapan terakhir adalah penutup yakni berisikan kesimpulan dari hasil penelitiannya secara ringkas dan padat serta mudah dimengerti. Selain itu pula peneliti akan menuliskan saran-saran bagi pihak-pihak tertentu mengenai hasil penelitiannya.

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir ialah, Abul Fida Imaduddin Ismail bin Syekh Abi Hafsh Syhabuddin Umar bin Katsir bin Da'i ibn Katsir Zara' al-Qursyi al-Damsyiqi. Ia dilahirkan di kampunh Mijdad, daerah Bashrah sebelah Timur kota Damaskus, pada tahun 700 H / 1301 M. Oleh karena itu ia mendapat gelar Al-Bushrawai (orang Bashrah).

Tanggal kelahiran beliau diperselisihkan oleh para ulama. Namun Ahmad Muhammad Syakir menarjihkan pendapat yang mengatakan beliau lahir tahun 700 Hijriah bersamaan dengan 1301 Masehi. Beliau mengambil kesimpulan demikian berdasarkan karya tulisan Imam Ibnu Katsir tentang tanggal wafat ayahnya dalam kitab *Al-Bidayah wa al-Nihayah* sebagai berikut:

وكانت وفاة الوالد في شهر جمادى الأولى سنة ثلاث وسبعمئة، بقرية
مجيدل القرية، ودفن بمقبرتها الشمالية الزيتونة، وكنت إذ ذلك صغير ابن
ثلاث
أو نحوها.

Artinya: “ *Dan ayah wafat pada bulan Jumadil Awal 703 Hijriah, di desa Mujaidal. Dan dikuburkan di Utara desa di Zaitunah, dan aku masih anak kecil yang berusia kira-kira tiga tahun* ”.⁵⁴

⁵⁴ Ibnu Kastir, *Al-Bidayah Wan Nihayah Jilid II* (Pustaka As- Sunnah, 750 H/ 1350 M), hal. 2123

Oleh karena beliau telah berusia kira-kira 3 tahun sewaktu wafat ayahnya, maka tentulah beliau telah lahir kira-kira pada tahun 700 H atau selepasnya. Pendapat ini juga dipilih oleh Imam Adz-Zahabi dalam kitab *Tazkirah al-Huffaz*.

Ibnu Kastir berasal dari kalangan keluarga terhormat. Ayahnya bernama Syihab Al Din Abu Hafsh Amr Ibnu Katsir bin Dhwa Ibnu Zara' Al-Quraisy adalah seorang ulama terkenal pada masanya yang pernah mendalami madzhab Imam Hanafi. Namun, menganut madzhab Imam Syafi'i setelah menjadi khatib di Bushara. Ayahnya lahir sekitar 640 H dan ia wafat pada bulan Jumadi 'Ula tahun 703 H/ 1304 M dimakamkan di daerah Mijdad, ketika Ibnu Kastir masih berusia tiga tahun.⁵⁵

Ibnu Katsir adalah anak yang paling kecil di keluarganya. Hal ini yang ia utarakan: "anak yang laki-laki paling besar dikeluarganya bernama Ismail, sedangkan anak yang paling kecil adalah saya". Kakak laki-laki yang paling besar bernama Ismail dan yang paling kecil pun bernama Ismail. Namun kakak pertama yang bernama Ismail telah meninggal dunia sebelum hari kelahiran beliau. Terkadang beliau dinisbahkan kepada kakeknya, maka ia di panggil Ismail Ibn Kastir. Sosok seorang ayah memang sangat member pengaruh besar dalam keluarganya. Kebesaran serta tauladan ayahnya lah yang menjadikan pribadi Ibnu Katsir mampu menandingi kebesaran ayahnya, bahkan melebihi keluasan ilmu ayahnya. Ia dibesarkan dalam keluarga yang taat beragama, serta senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai keilmuan. Keluarga ini mampu melahirkan sosok anak sholeh dan bersemangat dalam

⁵⁵ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kastir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hal.35

mencari mutiara-mutiara ilmu yang berharga dimanapun. Dengan modal usaha dan kerja keras Ibnu Katsir menjadi sosok ulama yang diperhitungkan dalam percaturan keilmuan.

Dari kecil Ibnu Katsir mulai mencaai ilmu. Sejak ayahnya wafat kala itu Ibnu Katsir baru berumur tiga tahun, maka kakaknya Abdul Wahab yang mendidik dan mengayomi Ibnu Katsir kecil. Ketika genap usia sebelas tahun, ia selesai menghafal Al-qur'an.

Pada tahun 707 H, Ibnu Katsir pindah ke Damaskus. Ia belajar kepada dua Grand Syekh Damaskus, yaitu Syekh Burhanuddin Ibrahim Abdurrahman al-Fazzari (729) terkenal dengan Ibnu al-Farkah yang ahli dalam fiqh syafi'i. selanjutnya ia belajar ilmu ushul fiqh kepada syekh Kamaluddin bin Qodi Syuhbah. Lalu ia berguru kepada Isa bin Muth'in, syekh ahmad bin Abi Thalib al-Muammari (730), Ibnu Asakir (723), Ibn Syayrazi, syekh Syamsuddin Al-dzhabi (748), Syaikh Abu Musa al-Qurafi, Abu al-Fatah al-Dabusi, Syekh Ishaq bin al-Amidi (725), Syekh Muhammad bin Zurad. Ia juga sempat ber-mulajamah kepada syekh Jamaluddin Yusuf bin Zaki al-Mizi (742), sampai ia mendapatkan pendamping hidupnya. Ia menikah dengan salah seorang putri Syekh al-Mizi. Syekh al-Mizi merupakan ulama yang mengarang kita "*Tahzibu al-Kamal*" dan "*Athrafu al-Kutubi as-Sittah*."

Dengan demikian Ibnu Katsir pernah berguru *Shahih Muslim* kepada syekh Nazmuddin bin al-Asqalani. Selain guru-guru yang telah dipaparkan tersebut, masih terdapat ada beberapa guru-guru yang mempunyai pengaruh besar terhadap keilmuan Ibnu Katsir, mereka ialah Ibnu Taymiyyah. Banyak sekali sikap Ibnu Katsir yang terwarnai dengan Ibnu Taymiyyah, baik itu

dalam berfatwa, cara berfikir juga dalam metode karya-karyanya sendiri. Hanya sedikit sekali fatwa beliau yang berbeda dengan Ibnu Taymiyyah. Sementara murid-muridnya tidak sedikit, diantaranya Syihabuddin bin Haji. Pengakuan yang jujur lahir dari anak didiknya sendiri bahwa, “Ibnu Katsir adalah ulama yang mengetahui matan hadits, serta *takhrij rijalnya*”. Ia juga mengetahui yang *shahih* dan yang *dhoif*.” Guru-guru maupun sahabat beliau mengetahui bahwa beliau bukan hanya ulama yang dalam bidang tafsir saja tetapi dalam bidang hadits dan juga sejarah.

Sejarawan sekali ad-Dzahabi, tetapi tidak ketinggalan memberikan sanjungan kepada Ibnu Katsir, “Ibnu Katsir adalah seorang *mufti, muhaddis* juga lama yang faqih dan dalam *tafsir*”. *Tafsir Ibnu Kastir* tidak perlu diperkenalkan lagi karena nyaris merupakan satu-satunya tafsir yang ditunjukkan oleh pengarangnya sebagai tafsir yang tidak dibaurkan dengan ilmu lain. Kitab ini hanya “*tafsir untuk tafsir*”. Apabila pun di dalam beberapa penjelasannya terkadang menuturkan kaidah-kaidah linguistik, *irab nahwu*, atau tujuan aspek *balaghoh*, maka hal itu sangat jarang dan semata-mata untuk membantu pembaca memahami tafsir dari setiap ayat al-qur’an. Oleh karena itu, maksud utama dan terakhir dari tafsir ini adalah guna menyajikan dihadapan pembaca sebagai tafsir yang mementingkan tafsirnya.⁵⁶

Selama hidupnya ia didampingi seorang istri yang dicintainya yang bernama Zainab. Ketika Ibnu katsir berusia 74 tahun ia wafat pada tanggal 26 bulan sya’ban tahun 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada

⁵⁶Muhammad Nasib Rifa’i, *Ringkasan Tafsir Ibn Katsir, Juz I* (Jakarta: PT Gema Insani, 1999), hal. 18

hari Kamis.⁵⁷ Ibnu Katsir pernah menyampaikan sebelum akhir hayatnya bahwa “kematiannya menarik perhatian orang yang ramai dan tersiar kemana-mana” dan ia dimakamkan di sisi pusara gurunya Syaikul Islam Ibnu Thaymiyah pemakaman parasufi diluar pintu Al-Nashr tepatnya di kota Damaskus atas wasiatnya sendiri.⁵⁸

2. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Adapun sistematika tafsir Imam Ibnu Katsir yakni dengan menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan susunannya dalam Mushaf AL-Qur’an. Ia menafsirkan secara ayat demi ayat, surah demi surah dimulai dari surah Al-Fatihah dan ditutup dengan Surah An-Nass. Maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushaf.

Mengawali tafsirannya, Imam Ibnu Katsir menyajikan kelompok ayat yang berurutan yang dianggap berkaitan dan bersangkutan dalam satu tema kecil. Metode yang digunakan termasuk model baru pada sekarang ini. Pada masa sebelumnya para mufassir kebanyakan menafsirkan dengan cara kata perkata atau kalimat perkalimat dari satu ayat Al-Qur’an.

Penafsiran perkelompok ayat akan membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu. Dengan ini akan dapat dilihat adanya keintegrasian pembahasan Al-Qur’an dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung muhasabah antara ayat-ayat Al-Qur’an yang akan mempermudah seseorang dalam memahami isi

⁵⁷*Ibid.*, hal. 36

⁵⁸Ibnu Katsir, *Hura-Hura Hari Kiamat* (Mesir: Maktabah Al-Turast Al Islami, 2002), hal. 39

kandungan al-qur'an serta yang paling urgen yaitu terhindar dari penafsiran secara parsial yang bias keluar dari maksud nashnya.

Metode tersebut digunakan pada Tafsir Imam Ibnu Katsir dengan metode tahlily yakni metode yang bermaksud untuk menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai dengan mushaf, memaparkan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat dan mengemukakan munasabah serta membahas sabab dan An Nuzul disertai sunah Rasul, pendapat sahabat, Tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami nash Al Qur'an itu.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Aspek kosa kata dan penjelasan arti global tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan bila dianggap perlu dan terkadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan bila dianggap perlu.⁵⁹

Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Imam Ibnu Katsir adalah, beliau mengutarakan dalam sebuah kitabnya yaitu:

“Ketahuilah sesungguhnya aku menafsirkan Al-qur'an dengan semisalnya yaitu Al-qur'an. Sunnah juga diturunkan juga dengan wahyu, seperti Al-Quran. Jika penjelasan tersebut tidak didapati di dalam Alqur'an, maka dengan Sunnah karena Sunnah adalah serupa dengan wahyu. Sunnah juga dipakai dalam penafsiran, jika penafsiran tersebut

⁵⁹ Nur Faiz Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kastir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 60-64

tidak didapati di dalam Sunnah. Tidak juga didapati di dalam Al-qur'an, maka kami kemabli kepada pendapat para sahabat.”⁶⁰

Tafsir qur'an dengan perkataan sahabat, Imam Ibnu Katsir mengatakan: jika kamu tidak mendapati tafsir dari suatu ayat dari dalam Al-qur'an dan Sunnah, maka jadikanlah para sahabat sebagairujukannya, karena para sahabat adalah orang yang adil dan mereka sangat mengetahui kondisi serta keadaan turunnya suatu wahyu. Beliau menjadikan konsep ini berdasarkan beberapa riwayat, yaitu atas perkataan Ibnu Mas'ud “ Demi Allah tidak suatu ayat itu turun kecuali aku tahu bagi siapa ayat itu turun dan dimana diturunkan ayat itu. dan jika ada seseorang yang lebih mengetahui dari pada aku mengenai kitabulAllah, pastilah aku akan mendatangnya.” Dalam riwayat lain mengenai didoakannya Ibnu Abbas oleh Rasulullah saw, “ Ya Allah fahamkanlah Ibnu Abba dalam agama serta ajarkan pulalah Takwil kepadanya.” Dapat kita temui di dalam surah An Naba ayat 31 beliau menukil perkataan Ibnu Abbas.

Menafsirkan dengan perkataan Tabi'in adalah cara paling akhir dalam menafsirkan ayat Al-qur'an dalam metode bil Ma'tsur. Ibnu Katsir merujuk akan metode ini, karena banyak para ulama tafsir yang melakukannya, artinya banyak ulama tabi'in yang dijadikan rujukan dalam tafsir. Seperti perkataan Ibnu Ishaq yang telah menukil dari mujtahid, bahwa beliau memperlihatkan mushaf beberapa kali kepada Ibnu Abbas, dan ia menyetujuinya.

⁶⁰ Abu Fida' Isma'il Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid I* (Maktabah Dar Al-Ghaddi Al-Jadid), hal.4

Hal ini pula mempengaruhi sekaligus mewarnai perkembangan wawasan pemikiran. Ibnu Katsir yang terpengaruh dengan pola pemikiran guru beliau yaitu Ibnu Taymiyah sangat mewarnai dalam metode karya-karya. Sehingga dengan jujur ia berkata, bahwa metode tafsir yang ia gunakan persisi sehalus dan sejalan dengan gurunya Ibnu Taymiyah.

Latar belakang pendidikan Ibnu Katsir tentunya tidak akan dapat dipisahkan dengan metodenya dalam meneliti sebuah karyanya. Menurut Ibnu Katsir penafsiran Al-qur'an itu lebih cocok menggunakan komponen yang berasal dari Al-qur'an itu sendiri serta Sunnah Rasulullah Saw. Sehingga sahabat karena Thobaqat ini yang paling memahami al-qur'an. Sehingga Syekh Muhammad Rasyid Rida menjelaskan:

“Tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap apa yang diriwayatkan dari para mufassir salaf dan menjelaskan makna-makna ayat dan hukumnya dibicarakan secara panjang dan lebar oleh kebanyakan mufassir, juga menjauhi pembicaraan yang melebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-qur'an secara umum atau memahami hukum dan nasihat-nasihatnya secara khusus”.

Diantara karakteristik dan keistimewaannya adalah perhatiannya cukup besar terhadap apa yang dinamakan Tafsir Al-qur'an dengan Al-qur'an. Sepanjang sepengetahuan penulis, tafsir ini merupakan tafsir yang paling banyak memuat dan memaparkan ayat-ayat yang sesuai dengan maknanya, dan diikuti pula dengan penafsiran ayat dengan hadits-hadits marfu' yang ada relevansinya dengan ayat yang ditafsirkan. Serta menjelaskan apa yang

dijadikan hujjah dari ayat tersebut. Seterusnya diikuti pula dengan pendapat para sahabat dan pendapat para tabi'in dan ulama salaf.⁶¹

Telah diketahui bahwa Imam Ibnu adalah seorang yang amat cerdas dan jenius dalam bidang keilmuannya, bukan hanya dari segi tafsir Al-Quranul Al-'Adzim saja yang dikarang, namu masih banyak karya-karyanya yang belum diketahui banyak khalayak orang. Al-Hafizd Ibn Hajar menjelaskan, "Ibnu Katsir adalah ahli hadis yang sangat Faqih".Karangannya tersebar sangat luas diberbagai penjuru negeri bahkan dunia. Adapun diantara karya terbesarnya adalah sebagai berikut:

Karya-Karya Ibnu Katsir

- a. Tafsir al-Qur'anul Al-Adzim (akan dibahas dalam tulisan ini)
- b. Al-Bidayah wa al-Nihayah
- c. *Al Sirah*, yaitu ringkasan sejarah hidup Nabi Muhammad SAW yang dicetak di Mesir tahun 1538 H dengan judul, *Al Fushul fi Ikhtisari Sirat Rasul*.
- d. *Al Sirah Nabawiyah*, yaitu ringkasan kelengkapan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW.
- e. *Ikhtisar Ulumul Al-Hadist*, yaitu kitab ringkasan dari kitab muqaddimah Ibn Shalah berisikan Mushlahat Hadits. Kitab ini dicetak di Kota Mekkah dan di Kota Mesir yang penelitiannya telah dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.

⁶¹Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahist Fi Al-Ulumu Al-Qur'an* (CV Literatur Nusantara, cetakan 18: 2015), hal. 303

- f. *Jami Al Masanid wa Al Sunan*, ialah kitab himpunan yang berisikan antara Musnad Imam Ahmad, Al Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dan Kutub Al-Sittah menjadi satu.
- g. *Al-Ta'mi Fi Ma'rifaah Al-Tsiqaat wa Al-Dhu'afa wa Al-Majahil*, adalah kitab himpunan antara jarya guru-gurunya Ibnu Katsir yakni Kitab Tahzib Al Kamal dan Mizan Al I'tidal karya Al Misi dan al-Dzahabi menjadi satu dengan tambahan Al-Jahr wa Al-Ta'dil.
- h. *Musnad Al-Syaikhan Abi Bakr wa Umar* yang terdapat di Darul Kutub Al Mishriyah.
- i. *Risalah Al-Jihad*, dicetak di Mesir.
- j. *Thabaqat Al-Syafi'iyah* bersamaan dengan *Manaqib Al-Syafi'i*.
- k. *Ikhtisar*, yaitu ringkasan dari kitab *Al-Makhdal Ila kitab Al-Sunan* karangan Baihaqi.
- l. *Al-Muqaddimat*, yaitu yang berisikan tentang Mustalah Al-Hadis.
- m. *Takhrij Al-Hadist Adillatit Tanbih*, berisi membahas tentang furu' dalam mazhab Syafi'i.
- n. *Syahrah Shalih Al-Bukhari*, yaitu kitab penjelasan tentang hadist-hadist Bukhori. Kitab ini juga dilanjutkan oleh Ibn Hajar Al-Asqalani.
- o. *Takhrj Ahadistsi Mukhtashar Ibn Hajib*, yang berisi tentang Ushuk Fiqh.
- p. *Al-Ahkam*, merupakan kitab fiqh yang didasarkan pada Al-qur'an dan Hadist.
- q. *Fadhillah Al-Qur'an*, yaitu berisi tentang sejarah singkatan Al-Qur'an. Kitab ini tedapat pada halaman terakhir Tafsir Ibn Kastir.

- r. *Tafsir Al-Qur'anul Al Azhim* dan *Tafsir Ibnu Katsir* yang diterbitkan di Cairo pada tahun 1342 H/ 1923 M dalam 10 Jilid.⁶²

Ibnu Katsir adalah ulama Ahlu Sunnah wal Jama'ah dan mengikuti manhaj Shalaf As shalih dalam beragama, baik dalam aqidah, ibadah, maupun akhlak. Kesimpulannya seperti dapat dibuktikan melalui hasil dari karya-karyanya, termasuk di dalam kitab *Tafsir al-Quranul Al Adzim*.

Guru-Guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir merupakan Murid dari Burhan Al- Fazari (660-729) yaitu seorang ulama terkenal yang menganut mazhab Syafi'I, dan Kamal Al Din Ibnu Qadhi Syuhbah. Kepada keduanya Ibnu Katsir belajar ilmu Fiqh dengan banyak mengkaji kitab *Al Tanbih Karya Al-Syirazi*, kitab *Furu' Syafi'iyah*, dan kitab *Mukhtashar Ibnu Hajib* dalam bidang ushul fiqh. Berkat keduanya lah Imam Ibnu Katsir menjadi seorang ahli di dalam bidang fiqh.

Adapun dalam bidang Ilmu Sejarah, gurunya Al-Hafizh Al-Birzali yaitu seorang sejarawan di Kota Syam. Ibnu Katsir mendasarkan kitab *Tarikh* pada gurunya tersebut. Ibnu Katsir menjadi seorang sejarawan besar dan pada usia 11 tahun ia telah menyelesaikan hafalan Qur'an dan melanjutkan dengan ilmu qira'at dari studi dan ilmu tafsir oleh Syaikh Al Islam Ibnu Taimiyah.

Dalam bidang hadits, Ibnu Katsir belajar dari salah seorang ulama Hijaz seperti Syaikh Al Din Ibn Al Asqalani dan Ayihab Al Din Al Hajjar yang terkenal dengan nama Ibnu Al-Syahnah.

⁶²*Op.cit.*, hal. 43

Para Ahli memberi gelar Al-Hafizh yaitu orang mempunyai kapasitas hafalan 100.000 hadis, matan dan sanadnya. Al-Muhaddits adalah orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dan dapat membedakan cacat atau sehatnya serta dapat mengambil faedahnya. Al-Faqih merupakan gelar untuk seorang ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada Mujtahid. Al-Mu'arrikh yaitu seorang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan. Al-Mufassir merupakan orang yang ahli dalam bidang tafsir dan menguasai beberapa peringkat berupa Ulumul Qur'an dan memenuhi syarat sebagai seorang muafassir.

Bila dilihat, diantara banyaknya gelar yang disandang dan diberikan kepada Imam Ibnu Katsir, gelar Alhafizh adalah gelar yang paling sering didengar dan disebutkan pada Ibnu Katsir. Gelar tersebut dapat kita lihat pada setiap penyebutan nama Ibnu Katsir pada karya-karyanya.

Corak Tafsir Ibnu Katsir

Dalam tafsir Ibnu Kastir terdapat beberapa macam pemaparan, hal tersebut disebabkan beliau memiliki banyak bidanh keahlian seperti *mu'arrikh*, *Muhaddis*, *mafassir* dan *Al-hafizd*. Latar belakang kelimuannya terbawa dalam analisis tentang ayat yang sedang ditafsirkan disebabkan ketertarikannya terhadap sebuah masalah tertentu, dan seterusnya bisakan dikatakan sebagai kandungan tafsir itu sendiri. Adapun corak penafsiran Imam Ibnu Katsir adalah sebagai berikut:

- a. Nuansa Fiqh

Dalam penafsiran tafsir Imam Ibnu Katsir terhadap ayat-ayat hukum dijelaskan secara terperinci dan luas dengan dilakukannya *istinbath* dan juga *tarjih* terhadap pendapat-pendapat tertentu. Dalam *tarjih* beliau melakukan analisi terhadap dalil yang dipakai dengan bersikap tidak berat sebelah dan netral. Tindakan tersebut menunjukkan terdapat kandungan corak fiqh pada tafsirnya. Maknanya corak tafsir yang menggunakan penafsiran terhadap ayat-ayat *tasyri* dan *mengistinbathkan* dari pada hukum-hukum fiqh, serta mentarjihkan sebagian ijtihad serta sebagian yang lain.

b. Nuansa Ra'y

Artinya adalah Imam Ibnu Katsir melakukan penafsiran Al-qur'an dengan *Ijtihad*. Beliau memahami kalimat dalam Al-qur'an dengan jalan memahami maknanya yang ditunjukkan oleh pengetahuan bahasa Arab dan peristiwa yang dicatat oleh ahli tafsir. Penggunaan *ra'y* dalam penafsiran yaitu sesuatu tidak dapat dihindarkan. Pada tafsir yang bercorak *Ra'y* peran dan tingkat penggunaan akal sangat besar. Pada tafsir *bin al-ma'stur* seperti tafsir ini peran akal sangat kecil. Dalam tafsir Ibnu Katsir peran *ra'y* digunakan untuk meneliti sanad. Ini sangat urgen bagi sebuah tafsir *bin al-ma'stur* yang pada akhirnya akan membawa tafsir sebagai tafsir *Mahmud*.

Tanpa hal tersebut, namun hanya *tahammul wal'ada'* riwayat tafsir dari orang yang di atasnya untuk disampaikan kepada yang lebih bawah atau hanya sekedar mentransfer tanpa melakukan kritik *sanad* dan *matan*, maka akan masuk sebagai tafsir yang *mazmum* sebab penggunaan *ra'y* dalam tafsir ini adalah sesuatu keniscayaan.

c. Nuansa Kisah

Dalam tafsir Ibnu Kastir terlihat suatu usaha untuk menjelaskan ayat-ayat yang berisikan kisah serta menambahkan pada keterangan tertentu pada kisah yang bersumber dari ahli Kitab, yakni *Israiliyyat*, dan *Nasraniyyat*. Sikap Imam Ibnu Katsir dalam *Israiliyatsama* dengan gurunya Ibnu Taymiyyah namun beliau mempertegas lagi sikapnya dalam menghadapi masalah ini. Sebagaimana ulama lain, Ibnu Katsir mengklarifikasi *Israiliyat* ketiga jenis, yakni riwayat yang shahih dan kita harus bias meyakinkannya, sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam syariat Islam. Kedua riwayat yang berseberangan dengan Islam yakni kewajiban untuk ditolak, disebabkan riwayat ini adalah riwayat dusta. Ketiga riwayat yang tawaquf ditanggukan, yakni menuntuk sikap agar tidak menyakini sepenuhnya dan tidak menolak sepenuhnya pula.

Dapat dilihat ketika beliau banyak mengemukakan tentang larangan periwayatan *Israiliyat* yang ia suguhkan dalam metode tafsirnya. Begitu pula Ibnu Katsir banyak memberikan kritik pada riwayat *Israiliyat* karena riwayat tersebut kurang mempunyai faidah yang baik dalam permasalahan dunia maupun problematika keagamaan.

Adapun kisah di dalam Al-qur'an yang di ambil Imam Ibnu Katsir adalah kisah-kisah tentang para Nabi dan Rasul, kisah orang-orang masa lalu yang tidak jelas kenabiannya dan kisah yang terjadi pada masa Rasulullah Saw.

Berkaitan dengan hal tersebut, Imam Ibnu Katsir mengambil sumber penafsiran dan penjelasannya dari ayat-ayat lain (tafsir ayat dengan ayat),

hadis dan juga penjelasan serta penuturan dari para ahli Kitab yang berupa *Israiliyat* dan *Nasraniyyat*.

d. Nuansa Qiraat

Kehadiran Ibnu Katsir sebagai seorang ahli qiraat tentu sangat memperkaya nuansa tafsirnya. Dengan menjelaskan riwayat-riwayat al-qur'an dan qiraat-qiraat yang diterima dari ahli-ahli qiraat terpercaya. Dalam penyampainnya, Imam Ibnu Katsir selalu merujuk kepada qira'ah sab'ah dan Jumhur Ulama baru kepada qiraat-qiraat yang berkembang dan dipegangi sebagian ulama dan qiraah syazzah.

Pada mulanya kitab Tafsir Al-qur'an Al-Adzim ditulis dengan sepuluh jilid, namun kemudian dicetak dengan empat jilid dengan jilidan yang sangat tebal. Pada terbitan Daarul Jiil, Beirut, tahun 1991, dan klarifikasi-sinya sebagai berikut:

Jilid I, dari surah Al-Fatihah samapai surah An-Nisaa. Tebal : 552 halaman.

Jilid II, dari surah Al-Maidah sampai surah An-Nahl. Tebal : 573 halaman.

Jilid III, dari surah Al-Israa sampai surah Yaasin. Tebal : 558 halaman.

Jilid IV, dari surah As-Shaffat sampai surah An-Naas. Tebal : 580 halaman.

3. Pandangan Ulama terhadap Imam Ibnu Katsir dan Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim

Imam Ibnu Kastir sebagai sosok ilmuwan yang memiliki nama besar dalam dunia keislaman, beliau telah memberi pengaruh yang amat besar terhadap para ulama *muta'akhirin* khususnya dan masyarakat Islam umumnya. Justru, namanya sering dituliskan dalam karya-karya ulama yang terkemudian serta karya-karya Ibnu Kastir sering dijadikan sebagai rujukan dalam sebuah karya tulisan. Dengan demikian berbagai pujian serta kritikan kerap juga diberikan kepada beliau atas kualitas dan kompetensi dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Antara pandangan ulama terhadap Imam Ibnu Kastir dan kitab tafsirnya adalah sebagai berikut:

a. Pandangan Muhammad Ali As- Sabuni

كَانَ ابْنُ كَثِيرٍ رَحِمَ اللَّهُ جِبْلًا شَا مَخًا, وَبَحْرًا ذَا خِرَا فِي جَمِيعِ الْعُلُومِ
وَخَا صَةً فِي النَّارِ رِيحٍ وَالْحَدِيثِ يَتَوَلَّى التَّفْسِيرِ, وَكَانَ إِمَامًا جَلِيلًا مُتَقِنًا فِي
أُسْلُوبِ الْكِتَابَةِ وَالنَّارِ لَيْفٍ.

Artinya : “*Ibnu Kastir Rahimatullah merupakan seorang yang tinggi (keilmuannya), lauan yang menyimpan semua ilmu, khususnya ilmu sejarah, hadist dan tafsir. Ia juga adalah seorang imam yang mulia dan mahir dalam bidang uslub penulisan dan penyusunan kitab.*”⁶³

b. Pandangan Manna Al-Qattan

⁶³Muhammad Ali As-Sabuni, *At-Tibyan Fi' Ulum Alqur'an* (Mekkah: Dar As-Sabuni, T.T), Hal. 180

فَقَدْ كَانَ فِقِيهَا مُتَّقِنًا, وَمُحَدِّثًا بَارِعًا, وَمُؤَرِّخًا مَا هِرًا, وَمُفَسِّرًا
ضَا بَطًا.

Artinya : “ Adalah beliau (Imam Ibnu Katsir) seorang yang faqih lagi tekun, ahli hadist yang cerdas, sejarawan yang mahir dan mufasssir yang dhabit. ”⁶⁴

c. Pandangan Ahmad Muhammad Syakir

فَهُوَ مُسْتَقِلَّةُ الرَّأْيِ, يُدَوِّرُ مَعَ الدَّلِيلِ حَيْثُ الدَّارِ, لَا يَتَعَصَّبُ لِمَذْ
هَبِهِ وَلَا لِعَيْرِهِ.

Artinya : “Adapun beliau (Imam Ibnu Katsir) seorang yang memiliki pandangan yang tersendiri senantiasa berargumentasi dengan dalil dan tidak fanatic terhadap mazhabnya atau mazhab lain pula. ”⁶⁵

Adapun pandangan para Ulama terkait dengan tafsir Al-qur’an Al-‘Azdim yaitu:

a. Pandangan Muhammad Hussein Al-Habibi

تَفْسِيرُ ابْنِ كَثِيرٍ مِنْ أَشْهُرِ مَا دُونَ فِي التَّفْسِيرِ الْمَأْتُورِ, وَيَعْتَبَرُ فِي هَذِهِ النَّا
حِيَةِ الْكِتَابِ الثَّانِي بَعْدَ كِتَابِ ابْنِ جَرِيرٍ.

Artinya : “Tafsir Ibnu Katsir adalah antara kitab tafsir bi al-*ma’sur* yang termahsur, dan dianggap sebagai kitab kedua terbaik selepas kitab Ibnu Jarir. ”⁶⁶

b. Pandangan Az-Zarqani

وَتَفْسِيرُ هَذَا مِنْ أَصْحَحِ التَّفَاسِيرِ بِأَلَمَّا تُورِإِنْ لَمْ يَكُنْ أَصْحَحُهَا جَمِيعًا

⁶⁴Manna Al-Qattan, *Mabahis fi Ulum Alqur’an*, cetakan ke-1 (Kairo: Maktabah Wahbah), hal. 374

⁶⁵ Ahmad Muhammad Syakir, *Umdah At-Tafsir An Al-Hafiz An Al-Hafiz Ibnu Katsir*, Cetakan Ke-2 (Mansurah: Dar Al-Wafa’, 2005), hal.26

⁶⁶Muhammad Hussein, *Terjemahan At-Tafsir wa al-Mufasssirun* Jilid I (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 174

Artinya : “Dan tafsirnya (*Tafsir Al-Qur’an Al-Azdim*) adalah tafsir bi al-ma’sur yang paling shahih, jika bukan yang tersahih antara semuanya.”⁶⁷

4. Gambaran Umum Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 15

a. Surah Al-Ahqaf (46) ayat 15 dan Terjemahnya

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
 وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ
 أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ
 صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ
 الْمُسْلِمِينَ ١٥

Artinya : “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri".

b. Kosa Kata Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 15

وَوَصَّيْنَا : Dan telah Kami perintahkan

⁶⁷Muhammad Abd Al-Azim Az-Zarqani, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1995), hal. 26

- الْإِنْسَانَ : Kepada manusia
 بِوَالِدَيْهِ : dengan (kedua) orang tuanya
 إِحْسَانًا : berbuat baik
 حَمَلَتْهُ أُمُّهُ : Ibunya mengandungnya
 كُرْهًا : susah payah
 وَوَضَعَتْهُ : dan ia melahirkannya
 كُرْهًا : susah payah

وَحَمْلُهُ : dan masa mengandungnya

- ثَلَاثُونَ شَهْرًا : tiga puluh bulan
 حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ : hingga apabila (ia) telah sampai
 أَشُدَّهُ : (pada) masa dewasanya
 وَبَلَغَ : dan (ia) sampai
 أَرْبَعِينَ سَنَةً : empat puluh tahun
 قَالَ : (ia) berkata
 رَبِّ : Ya Tuhanku
 أَوْزِعْنِي : beri aku petunjuk
 أَنْ أَشْكُرَ : agar aku mensyukuri
 نِعْمَتَكَ : nikmat Engkau (Allah)
 الَّتِي أَنْعَمْتَ : yang Engkau anugerahkan
 عَلَيَّ : kepadaku

وَعَلَىٰ وُلْدَيْ	: dan kepada (kedua) orang tuaku
وَأَنْ أَعْمَلَ	: dan agar aku mengerjakan
صَالِحًا	: kebajikan
تَرْضَاهُ	: yang Engkau meridhoinya
وَأَصْلِحَ	: dan berilah kebaikan
لِي	: bagiku
فِي	: (hingga) pada
ذُرِّيَّتِي	: anak keturunanku
إِنِّي	: sungguh aku
تُبْتُ	: aku bertaubat
إِلَيْكَ	: kepada-Mu
وَإِنِّي	: dan sungguh aku
مِنَ الْمُسْلِمِينَ	: termasuk orang-orang muslim ⁶⁸

c. Asbabun Nuzul Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 15

Pengetahuan tentang asbabun nuzul atau sebab turunya ayat-ayat al-Qur'an sangat penting untuk memperdalam pengertian mengenai ayat-ayat al-Qur'an. Karena dengan mengetahui sebab turun suatu ayat akan lebih mempermudah seseorang untuk mendalami situasi dan kondisi ketika ayat tersebut diturunkan, sehingga mudah untuk memahami apa yang terkandung dalam ayat tersebut.

⁶⁸ Muhammad Saifudin, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata* (Bandung: Creative Media Corp, 2017), hal. 504

Adapun Asbabun Nuzul surat al-Ahqaf ayat 15 yang berkaitan dengan tema penelitian ini sebagai berikut:

Setelah ayat-ayat yang lalu Allah menyebutkan tentang pengesaan dan pemurnian ibadah kepada-Nya, maka selanjutnya wasiat tentang kedua orang tua. Allah menyampaikan tentang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua tidak hanya dalam satu surah saja, tetapi terdapat pula di beberapa surah-surah lain, seperti :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ٢٣

Artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya,”*

Perintah untuk berbuat baik terhadap terhadap kedua orang tua disebutkan setelah perintah untuk menyembah kepada Allah dan larangan untuk menyekutukan Allah. Ini menginformasikan bahwa berbuat baik terhadap kedua orang tua amatlah penting dan sangat mulia di sisi Allah SWT.

Kemudian mengenai Asbabun Nuzul surat Al-Ahqaf ayat 15 sebagian ulama berpendapat bahwa ayat tersebut turun menyangkut Sayyidina Abu Bakar R.A saat beliau berumur mencapai 40 tahun. Beliau telah bersahabt dengan Nabi Saw. Sejak usia 18 tahun dan Nabi ketika itu berusia 20 tahun. Mereka sering kali berpergian bersama, antara lain dalam perjalanan berdagang ke Negeri Syam. Beliau memeluk Islam pada usia 38 tahun di kala Nabi beberapa saat mendapat wahyu tang pertama.

Di dalam buku *tafsir al- qur'anul Majid An-Nur* dijelaskan bahwa Ibn Abbas mengatakan “ Allah telah memperkenankan doa Abu Bakar.

Beliau telah memerdekakan Sembilan budak yang masuk Islam di antaranya Bilal dan Amir Ibn Fuhairah. Beliau senantiasa memberikan pertolongan kepada kebajikan.” Beliau berdoa “ Ya Tuhanku, perbaikilah keturunanku.” Permintaan itu dikabulkan oleh Allah. Semua anaknya beriman. Dengan demikian, Abu Bakar memperoleh keutamaan yang besar, keislaman kedua orang tuanya dan keislaman anak-anaknya. Tidak seorang sahabat Nabi lain yang memperoleh keutamaan seperti itu.⁶⁹

d. Tafsir Ibnu Kastir Surah Al-Ahqof (46) Ayat 15

لما ذكر تعالى في الآية الأولى التوحيد له وإخلاص العبادة والاستقامة إليه, عطف بالوصية بالوالدين كما هو مقرون في غير ما آية من القرآن عز وجل « وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه وبالوالدين إحسانا » وقوله جل جلاله « أن اشكر ولوالديك إلي المصير » إلى غير ذلك من الآيات الكثيرة وقال عز وجل ههنا « ووصينا الإنسان بوالديه إحسانا » أي أمرناه بالإحسان إليهما والحنو عليهما وقال أبو داود الطيالسي حدثنا شعبة أخبرني سماك بن حرب قال سمعت مصعب بن سعد يحدث عن سعد رضي الله عنه قال قالت أم سعد لسعد أليس قد أمر الله بطاعة الوالدين فلا آكل طعاما ولا أشرب شرابا حتى تكفر بالله فامتنت من الطعام والشراب حتى جعلوا يفتحون فاهما بالعصا ونزلت هذه الآية « ووصينا الإنسان بوالديه إحسانا » الآية ورواه مسلم وأهل السنن إلا ابن ماجه, من حديث شعبة بإسناده نحوه وأطول منه « حملته أمه كرها » أي قاست بسببه في حال حمله مشقة وتعبا من لحم وغثيان وثقل وكرب إلى غير ذلك مما تتال الحوامل من التعب والمشقة « ووضعته كرها » أي بمشقة أيضا من الطلق وشدته « وحمله وفصاله

⁶⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhalali Qur'an*, Jilid 10 (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 320

ثلاثون شهرا» وقد استدل علي رضي الله عنه بهذه الآية مع النبي في لقمان « وفصاله في عامين» وقوله تبارك وتعالى « والوالدات يرضعن أولادهن حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة» على أن أقل مدة الحمل ستة أشهر وهو استنباط قوي صحيح ووافقه عليه عثمان وجماعة من الصحابة رضي الله عنه قال محمد بن إسحاق بن يسار عن يزيد بن عبد الله بن قسيط عن بعجة بن عبد الله الجهني قال تزوج رجل منا امرأة من جهينة فولدت له لتمام ستة أشهر فانطلق زوجها إلى عثمان رضي الله عنه فذكر ذلك له فبعث إليها فلما قامت لتلبس ثيابها بكت اختها فقالت وما يبكيك فوالله ما التبس بي أحد من خلق الله تعالى غيره قط فيقضي الله سبحانه وتعالى في ما شاء فلما أتى بها عثمان رضي الله عنه أمر برجمها فبلغ ذلك عليا رضي الله عنه فأثاه فقال له ما تصنع قال ولدت تماما لستة أشهر وهل يكون ذلك فقال له علي رضي الله عنه أما تقرأ القرآن قال بلى قال أما سمعت الله عز وجل يقول « وحمله وفصاله ثلاثون شهرا» وقال « حولين كاملين» فلم نجده بقي إلا ستة أشهر قال فقال عثمان رضي الله عنه والله ما فطنت بهذا علي بالمرأة فوجدوها قد فرغ منها قال فقال معمر فوالله ما الغراب بالغرراب ولا البيضة بالبيضة بأشبهه منه بأبيه فلما رآه أبوه قال ابني والله لا أشك فيه قال وابتلاه الله بهذه القرحة قرحة الأكلة فما زالت تأكله حتى مات رواه ابن أبي حاتم وقد أوردناهمن وجه آخر عند قوله عز وجل « فأنا أول العابدين» وقال ابن أبي حاتم حدثنا أبي حدثنا فورة بن أبي المغراء حدثنا علي بن مسهر عن داود بن أبي هند عن عكرمة عن ابن عباس رضي الله عنهما قال إذا وضعت المرأة لتسعة أشهر كفاه من الرضاع أحد وعشرين شهرا وإذا وضعت له سبعة أشهر كفاه من الرضاع ثلاثة وعشرين شهرا وإذا وضعت له ستة أشهر فحولين كاملين لأن الله تعالى يقول « وحمله وفصاله ثلاثون شهرا» « حتى إذا بلغ أشده» أي

قوي وشب وارتجل « وبلغ أربعين سنة » أي تنهى عقله وكمل فهمه وحلمه ويقال إنه لا يتغير غالبا عما يكون عليه ابن الأربعين.

قال أبو بكر بن عياش عن الأعمش عن القاسم بن عبد الرحمن قال قلت لمسروق متى يؤخذ الرجل بذنوبه قال إذا بلغت الأربعين فخذ حذرك وقال الحافظ أبو يعلى الموصلي حدثنا أبو عبد الله القواريري حدثنا عزرة بن قيس الأزدي وكان قد بلغ مائة سنة حدثنا أبو الحسن السلولي عنه وزادني قال قال محمد بن عمرو بن عثمان عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال العبد المسلم إذا بلغ أربعين سنة خفف الله تعالى حسابه وإذا بلغ ستين سنة رزقه الله تعالى الإنابة إليه وإذا بلغ سبعين سنة أحبه أهل السماء وإذا بلغ ثمانين سنة ثبت الله تعالى حسناته ومحا سيئاته وإذا بلغ تسعين سنة غفر الله ما تقدم من ذنبه وما تأخر وشفعه الله تعالى في أهل بيته وكتب في السماء أسير الله في أرضه وقد روي هذا من غير هذا الوجه وهو في مسند الإمام أحمد. وقد قال الحجاج بن عبد الله الحكمي أحد أمراء بني أمية بدمشق تركت المعاصي والذنوب أربعين سنة حياء من الناس ثم تركتها حياء من الله عز وجل وما أحسن قول الشاعر:

-صبا ما صبا حتى علا الشيب رأسه فلما علاه قال للباطل ابعده- « قال رب أوزعني »
 أي ألهمني « أن أشكر نعمتك التي أنعمت علي وعلى والدي وأن أعمل صالحا ترضاه »
 أي في المستقبل « وأصلح لي في ذريتي » أي نسلي وعقبني « إنني تبت إليك وإنني من المسلمين » وهذا فيه إرشاد لمن بلغ الأربعين أن يجدد التوبة والإنابة إلى الله عز وجل ويعزم عليها وقد روى أبو داود في سننه عن ابن مسعود رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كانوا يعلمهم أن يقولوا في التشهد اللهم ألف بين قلوبنا وأصلح ذات بيننا واهدنا سبل السلام ونجنا من الظلمات إلى النور وجنبنا الفواحش ما ظهر منها وما

بطن وبارك لنا في أسمعنا وأبصارنا وقلوبنا وأزواجنا وذرياتنا وتب علينا إنك أنت
 التواب الرحيم واجعلنا شاكرين لنعمتك مثنين بها عليك قابليها وأتممها علينا قال الله عز
 وجل « أولئك الذين يتقبل منهم أحسن ما عملوا ويتجاوز عن سيئاتهم في أصحاب الجنة
 » أي هؤلاء المتصفون بما ذكرنا التائبون إلى الله المنيبون إليه المستركون ما فات
 بالتوبة والاستغفار هم الذين نتقبل عنهم أحسن ما عملوا ونتجاوز عن سيئاتهم فيغفر لهم
 الكثير من الزلل ونتقبل منهم اليسير من العمل « في أصحاب الجنة » أي هم في جملة
 أصحاب الجنة وهذا حكمهم عند الله كما وعد الله عز وجل من تاب إليه وأناب ولهذا قال
 تعالى « وعد الصدق الذي كانوا يوعدون » قال ابن جرير حدثني يعقوب بن إبراهيم
 حدثنا المعتمر بن سليمان عن الحكم بن أبان عن الغطريف عن جابر بن زيد عن ابن
 عباس رضي الله عنهما عن رسول الله صلى الله عليه وسلم عن الروح الأمين عليه
 الصلاة والسلام قال يؤتى بحسنات العبد وسيئاته فيقتص بعضها ببعض فإن بقيت حسنة
 وسع الله تعالى له في الجنة قال فدخلت على يزداد فحدث بمثل هذا قال قلت فإن ذهبت
 الحسنة قال « أولئك الذين يتقبل عنهم أحسن ما عملوا ويتجاوز عن سيئاتهم في أصحاب
 الجنة وعد الصدق الذي كانوا يوعدون » وهكذا رواه ابن أبي حاتم عن أبيه عن محمد
 بن عبد الأعلى الصنعاني عن المعتمر بن سليمان بإسناده مثله وزاد عن الروح الأمين
 قال قال الرب جل جلاله يؤتى بحسنات العبد وسيئاته فذكره وهو حديث غريب وإسناده
 جيد لا بأس به وقال ابن أبي حاتم حدثنا أبي حدثنا سليمان بن معبد حدثنا عمرو بن عاصم
 الكلابي حدثنا أبو عوانة عن أبي بشر جعفر بن أبي وحشية عن يوسف بن سعد عن
 محمد بن حاطب قال ونزل في داري حيث ظهر علي رضي الله عنه على أهل البصرة
 فقال لي يوما لقد شهدت أمير المؤمنين عليا رضي الله عنه وعنده عمار وصعصعة
 والأشتر ومحمد بن أبي بكر رضي الله عنهم فذكروا عثمان رضي الله عنه فنالوا منه

فكان علي رضي الله عنه على السرير ومعه عود في يده فقال قائل منهم إن عندكم من يفصل بينكم فسألوه فقال علي رضي الله عنه كان عثمان رضي الله عنه من الذين نقل الله تعالى « أولئك الذين نتقبل منهم أحسن ما عملوا ونتجاوز عن سيئاتهم في أصحاب الجنة وعد الصدق الذي كانوا يوعدون » قال والله عثمان وأصحاب عثمان رضي الله عنه قالها ثلاثا قال يوسف فقلت لمحمد بن حاطب الله لسمعت هذا من علي رضي الله عنه قال
 الله لسمعت هذا من
 علي رضي الله عنه

e. Terjemah Tafsir Ibnu Katsir Surah Al-Ahqaf (46) Ayat 15

Setelah ayat pertama Allah SAW. Menyinggung masalah Tauhid dan pemurnian ibadah serta istiqomah kepada-Nya, Dia menyambung dengan perintah berbuat baik kepada orang tua, sebagaimana hal itu telah disebutkan secara bersamaan dalam beberapa ayat lainnya di dalam al-Qur'an, misalnya firman ini: {وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا} “Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” (Q.S Al-Israa’: 23)

Dalam surah Al-ahqaf ini, Allah SWT berfirman:

{وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا} “Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu bapak),” yakni, Kami perintahkan ia supaya berbuat baik serta berlemah kepada keduanya. {حَمَلَتْهُ أُمُّهُ} “Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah.” Yakni, menderita

karenanya ketika mengandungnya, mengalami kesulitan dan kepayahan: seperti mengidam, pingsan, rasa berat dan cobaan lainnya yang dialami oleh para wanita hamil. { وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا } “Dan melahirkan dengan susah payah pula, yakni dengan penuh kesulitan, juga berupa rasa sakit yang teramat sangat. { تَلْتُونَ شَهْرًا أَوْ فِصْلًا وَحَمْلُهُ } “ Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.”

Ali bin Abi Thalib R.A menjadikan ayat ini, juga firman-Nya:

{ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ } “Dan menyapihnya dalam dua tahun” (Q.S Luqman: 14),

dan firman-Nya:

{ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرَّضَاعَةَ }

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan” (Q.S Al-Baqarah: 233) sebagai dalil bahwa masa minimal adalah selama enam bulan.

Hal ini merupakan kesimpulan kuat lagi shahih yang disetujui oleh ‘Utsman dan sekelompok Sahabat. Muhammad bin Ishaq bin Yasar meriwayatkan dari Ma’mar bin ‘Abdillah al-Juhani, ia berkata: “Ada seorang laki-laki dari kami yang menikahi seorang wanita dari suku Juhainah, lalu wanita itu melahirkan seorang anak untuknya dalam waktu enam bulan penuh. Kemudian suaminya itu berangkat menemui ‘Utsman bin ‘Affan R.A, ia menceritakan peristiwa itu kepadanya, lalu ‘Utsman mengutus seseorang kepadanya. Setelah wanita itu berdiri untuk memakai bajunya (bersiap-siap), saudara perempuannya menangis, maka ia bertanya: “ Apa yang menyebabkanmu menangis?” Demi Allah, tidak seorang pun makhluk

Allah Ta'ala yang menggauliku selain dia (suaminya), sehingga Allah menakdirkan (bagi kami anak) yang dikehendaki-Nya.”

Setelah itu dibawa menghadap ‘Utsman bin ‘Affan, maka ‘Utsman menyuruh agar wanita itu dirajam. Sehingga akhirnya berita itu terdengar oleh ‘Ali bin Abi Thalib, lalu ‘Ali mendatangi ‘Utsman dan berkata: “Apa yang telah engkau lakukan? ‘Utsman menjawab: Ia telah melahirkan tepat enam bulan. Apa mungkin hal itu terjadi? Maka ‘Ali bin Abi Thalib R.A, bertanya: Tidakkah engkau membaca al-Qur’an? “Ya” jawab ‘Utsman. ‘Ali berkata lagi: “ Tidakkah engkau pernah mendengar Allah SWT, berfirman:

﴿وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ﴾ *“Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.”* Dan Allah SWT juga berfirman: *“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.”* Dari 30 bulan itu, tersisa 6 bulan jika diambil 2 tahun (24 bulan), lanjut ‘Ali.

Kemudian ‘Utsman bin ‘Affan berkata: “ Demi Allah, aku tidak memahami ini.” Bawa kemari wanita itu, tetapi kemudian orang-orang menemukan wanita itu dalam keadaan telah selesai dirajam.” Lalu Ma’mar berkata: “Demi Allah, tidaklah burung gagak dengan burung gagak atau telur dengan telur itu serupa melebihi keserupaan dengan ayahnya.” Setelah ayah anak itu melihatnya, maka ia berkata: “Anakku, demi Allah, aku tidak meragukannya lagi.”

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas R.A, ia berkata: “Jika seorang wanita melahirkan anak pada usia kehamilan 9 bulan, maka cukup baginya menyusui anaknya selama 21 bulan, dan jika ia melahirkan untuk kehamilan 7 bulan, maka cukup baginya menyusui selama 23 bulan.

Dan jika ia melahirkan untuk kehamilan 6 bulan, maka cukup baginya menyusui selama 2 tahun penuh (24 bulan).” Karena Allah Ta’ala berfirman: {وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ اُسْدَاهُ} “ *Mengandungnya sampai menyapihnya adalah 30 bulan, sehingga apabila ia telah dewasa,*”. Yakni, semakin kuat dan tumbuh besar. {وَبَلَغَ اَرْبَعِينَ سَنَةً} “*Dan umurnya sampai empat puluh tahun,* artinya akal pikirannya sudah matang, pemahaman dan kesabarannya pun sudah sempurna.

Abu Bakar bin ‘Iyasy menuturkan dari al-‘Amsy, dari al-Qasim bin ‘Abdirrahman, ia berkata: “Aku pernah mengatakan Masruq: “ Kapan seseorang itu dijatuhi hukuman atas dosa-dosa yang diperbuatnya?” ia menjawab: “ Jika engkau sudah berumur 40 tahun.” Maka berhati-hatilah.

Abu Ya’la al-Mushili meriwayatkan dari ‘Utsman R.a, bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda:

Artinya: “Jika seorang hamba muslim sudah mencapai umur 40 tahun, maka Allah Ta’ala memperingan hisabnya, jika sampai 60 tahun, maka Allah Ta’ala mengaruniakan kepadanya kesempatan kembali (bertaubat) kepada-Nya. Jika mencapai usia 70 tahun, maka ia akan dicintai oleh penduduk langit. Jika mencapai usia 80 tahun, maka Allah Ta’ala menetapkan baginya berbagai kebaikannya dan menghapuskan berbagai kesalahannya. Dan jika sampai usia 90 tahun, maka mengampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan yang akan datang, dan Allah akan menerima syafa’atnya bagi keluarganya, serta di langit ia dicatat sebagai tawanan Allah di bumi-Nya.

Hadits tersebut telah diriwayatkan melalui jalur lain, terdapat di dalam kitab *Musnad Al-Imam Ahmad*.

Firman-Nya: { قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي } “*Ya Rabb-ku, tunjukkanlah aku.*”
 Yakni, ilhamkanlah kepadaku. { أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ }
 { وَوَلِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ } “*Untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai.*” Yakni pada masa yang akan datang.
 { وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي } “*Berikanlah kebajikan kepadaku dengan (memberikan kebaikan) kepada anak cucuku.*” Yakni anak keturuanku. Firman Allah SWT:
 { إِنِّي تَبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ } “*Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.*” Di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang yang telah berumur 40 tahun, agar memperbaharui taubat dan kembali kepada Allah Ta’ala serta bertekad melaksanakan itu.⁷⁰

f. Analisis Isi Kandungan Surah Al-Ahqof (46) Ayat 15 Mengenai Tanggung Jawab dan Peran Ibu dalam Mendidik Anak

Sebagai orang tua merupakan sosok pendidik yang pertama untuk anak-anaknya. Oleh karena itu, ketika seorang anak akan berada di dalam lingkungan sosial masyarakat maka sebelum itu ia akan bersosialisasi terlebih dahulu di lingkungan keluarganya yakni dengan orang tua. Dengan keluarga anak akan mulai belajar hal-hal kecil sampai kepada hal-hal yang besar. Semua itu merupakan langkah awal bagi seorang anak mendapatkan pendidikan.

⁷⁰Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 8, Terjem.*, M. Abdul Ghoffar E.M., Abu Hasan Al-Atsari (Pustaka Imam Syafi’i, 2007), hal. 362-368

Pendidikan dalam keluarga atau kerap disebut pendidikan informal sangat penting disebabkan akan berlangsung sangat efektif, efisien dan strategis guna menanamkan nilai-nilai kehidupan, dan penanaman nilai-nilai akhlak pada diri anak.

Seorang anak yang memiliki pondasi yang kuat dalam pendidikan akan menjadikan dirinya memiliki kepribadian yang baik pula. Oleh sebab itu dalam hal ini jasa yang besar bagi kehidupan seorang anak yakni orang tua. Dimana orang tua lah yang berperan serta bertanggung jawab membangun pondasi awal di dalam diri anak, orang tua pula lah sebagai tauladan bagi anak dalam segala hal terutama dalam perilaku.

Seorang ibu merupakan seseorang yang senantiasa diharapkan kehadirannya bagi anak-anaknya. Seorang ibu pula dapat menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang baik sebagaimana seorang ibu bisa menjadikan anaknya menjadi seorang yang jahat pula. Baik buruknya seorang anak dapat sangat dipengaruhi oleh baik atau tidaknya seorang ibu yang menjadi panutan anak-anaknya.

Disinilah dapat dilihat letak peranan wanita sebagai ibu, cukup berat menuntut rasa tanggung jawab yang tidak ringan. Berhasil tidaknya generasi yang ideal berada terletak di tangan kaum wanita yaitu ibu. Tidak berlebihan apabila Rasulullah Saw memberikan penghargaan terhadap kaum Ibu, sebagaimana dalam Hadis Riwayat Imam Ahmad, bahwa Rasulullah bersabda: *“Surga itu berada di bawah telapak kaki para Ibu”*.

Al-Qur'an merupakan pedoman pertama dalam kehidupan umat beragama Islam. Di dalamnya tidak secara langsung memaparkan bagaimana

tanggung jawab orangtua khususnya ibu terhadap anaknya. Namun perintah itu terdapat dalam beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan mengenai hal tersebut. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan tanggung jawab dan peran seorang ibu sebagaimana mestinya yang dirujuk dari Al-Qur'an surah Al-Ahqaf ayat 15:

B. Temuan Khusus

1. Tanggung Jawab Ibu Terhadap Anak dalam Surah Al-Ahqof Ayat 15

a. Sejak Masa Konsepsi Hingga lahir

Seperti tercantum pada kalimat { وَوَضَعْنَاهُ كُرْهًا وَحَمْلَتَهُ أُمًّا كُرْهًا } (*ibunya mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah*). Pada masa ini dinamakan masa prenatal, dimana peran ibu sangat dibutuhkan. Ibu yang sedang dalam keadaan mengandung harus betul-betul memperhatikan kesehatannya dan juga kesehatan janinnya tidak hanya dalam hal makanan saja namun juga tingkah laku ibu juga akan kerap berpengaruh pada anak yang dikandungnya. Hendaknya ibu yang sedang mengandung tidak mengalami tekanan-tekanan dalam pikiran maupun hatinya. Sebab hal itu dapat membawa pengaruh besar bagi tumbuh kembang calon anak yang dikandungnya.

Metode yang dapat digunakan untuk mengaplikasikan pendidikan pada masa pranatal sangatlah cukup sederhana. Karena metode tersebut tanpa kita sadari kerap kali kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pertama adalah dengan cara berdo'a. Do'a adalah suatu aktivitas yang ada pada setiap diri insan, hampir setiap hari manusia

melaksanakan kegiatan berdoa. Sebab doa merupakan cara manusia untuk berkomunikasi dengan Tuhannya. Karena hanya Allah Ta'ala satu-satunya tempat meminta dan memohon pertolongan. Oleh sebab itu doa merupakan komponen yang urgen dalam pendidikan prenatal, metode ini menjadi pengiring dalam setiap proses tumbuh kembang calon sang bayi dimulai dari tahap zigot, embrio dan fetus semua membutuhkan kekuatan doa.

Metode beribadah, ibadah merupakan satu bentuk pengahambaan manusia akan taatnya kita kepada Allah Ta'ala dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Salah satu tujuan dari ibadah dalam pendidikan prenatal adalah untuk memperkenalkan Tuhan kepada sang anak. Dalam metode ini sangat dibutuhkan keseriusan yang dilakukan oleh seorang ibu dalam melibatkan anak dengan segala aktivitasnya. Metode ini hendaknya dilakukan ibu dengan melakukan sentuhan pada bagian perut dan mengajak bayi berbicara ketika hendak mulai melakukan ibadah.

Metode membaca, metode ini juga dirasa sangat urgen sebab ketika janin masih berada di dalam kandungan ia bisa memahami dan merasakan apa yang sedang dilakukan ibunya. Yang dimaksud membaca disini yaitu ibu hendaklah memperbanyak membaca Al-Qur'an dan juga buku-buku lain yang bermanfaat seperti buku pendidikan Islam dan kisah-kisah Nabi dan Rasul.

Dari ketiga metode diatas ada hal yang lebih urgen lagi yang harus diperhatikan seorang ibu ketika saat mengandung anaknya, yaitu hendaklah ibu melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat dan menjaga setiap tingkah lakunya agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang kurang bermanfaat.

Sebab ketika itu sang anak akan terpengaruh dengan apa yang dilakukan ibunya.

b. Sejak Lahir Hingga Usia Dua Tahun

Terdapat dalam kalimat {وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا} (*mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan*). Tanggung jawab ibu tidak selesai kita dalam kandungan saja, akan tetapi pada tahap selanjutnya yaitu melahirkan dan menyusui yang mana di dalam hal ini berlangsung selama tiga puluh bulan dengan masa mengandung.

Saat melahirkan merupakan situasi yang sangat berat dan menyakitkan bagi seorang ibu. Ketika itu terdapat kesusahan dan kecemasan dan ketika itu pula seorang ibu diuji oleh Allah dengan ujian yang berat yaitu rasa sakit.

Usia 0-2 tahun disebut dengan tahap perkembangan pascanatal, yaitu ketika anak pertama melihat dunia. Dalam tahap ini salah satu indera yang sudah berkembang adalah indera pendengaran. Hal inilah yang menjadi alasan kenapa anak ketika lahir sangat dianjurkan kepada orang tua agar diperdengarkan azan dan iqomah di telinga sang anak.

Ibnu Qayyim mengatakan “ bahwa hikmah diperdengarkan azan dan iqomah ketelinga bayi ketika baru lahir yaitu agar suara yang pertama kali didengar anak adalah seruan azan yang di dalamnya mengandung makna kebesaran dan keagungan Allah dan serta syahadat yang menjadi syarat utama seseorang masuk agama Islam.” Jika fungsi utama dari pendengaran ini dimanfaatkan dengan sebaik mungkin maka akan menjadi stimulas pada

potensi-pontesi spiritual, emosi, intelektual anak. Jika orang tua memanfaatkan hal tersebut dengan baik maka akan berdampak baik pula dengan anaknya.

c. Sejak Dua Tahun Hingga Dewasa Atau Usia Nikah

Terdapat pada kalimat { حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ } (*Sehingga apabila ia telah dewasa*). Tanggung jawab seorang ibu pada tahap ini adalah mengajarkan beribadah terutamanya shalat lima waktu terhadap anaknya. Dalam hal ini pula Nabi SAW memerintahkan kepada orang tua agar mengajarkan anaknya shalat pada ketika beranjak usia tujuh tahun, apabila ketika usia anak mencapai sepuluh tahun tidak melaksanakan shalat maka orang tua boleh memukulnya, seperti terdapat dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

Artinya :*“Ajarilah anak kalian shalat sejak usia tujuh tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia sepuluh tahun”*.

Tidak hanya perintah shalat saja, tetapi Nabi Muhammad juga mengajarkan agar anak-anak meluruskan shaf ketika berada dalam shalat berjamaah, beliau juga mengingatkan anak-anaknya agar tidak menoleh ketika sedang shalat karena perbuatan tersebut termasuk perbuatan syetan. Begitu pula Nabi SAW mengajarkan hal-hal lain seperti bersuci hingga do'a-do'a dalam shalat.

Pendidikan ibadah ini sebaiknya dilaksanakan sejak dini, karena tidak menutup kemungkinan anak sudah terbiasa melihat orang tuanya melakukan ibadah sehari-hari di rumah sejak ia berusia dini, maka pada saat ini menginjak usia tujuh tahun ia lebih mudah disuruh beribadah dan ketika ia berusia sepuluh tahun maka ia akan memahami lebih dalam tentang ibadah.

Pada awal pertumbuhan, terutama diusia sepuluh tahun. Anak akan berada dalam asuhan keluarga yaitu orang tua dan terutamanya adalah ibu. Di dalam keluarga tersebut anak akan belajar akhlak, kebiasaan, dan pendidikan dari orang tuanya. Orang tua yang telah berhasil mendidik anak dengan menanamkan akhlak yang baik pada usia tersebut maka nanti ketika anak berusia baligh akan tumbuh dengan kecerdasan dan akhlak yang baik pula. Selanjutnya tugas orang tua adalah harus menjaga anak tersebut dan terus mendampingi setiap dalam perjalanannya dengan senantiasa membimbing, memperhatikan, mengarahkan, memberikan latihan dan mengajarkan keahlian pada dirinya.

Disamping itu pula orang tua bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks pada anak. Hal-hal yang perlu disampaikan adalah hukum yang berkaitan dengan anak yang sudah balig serta etika-etika pernikahan. Seperti halnya, ketika seorang anak wanita telah baligh maka ia akan mengalami yang dinamakan dengan haidh, begitu pula dengan anak laki-laki ketika ia telah mencapai usia baligh ia akan mengalami mimpi basah dan akan mengeluarkan mani. Selain itu pula hal yang paling urgen yang harus diajarkan orang tua pada anak adalah mengenai batasan-batasan aurat anak laki-laki dan anak perempuan serta batasan-batasan yang boleh dilakukan kepada muhrim dan yang bukan muhrimnya. Karena dapat kita lihat pada masa sekarang ini permasalahan inilah yang menjadi perhatian disekitar kita. Oleh karena itulah orang tua terutama ibu harus benar-benar memperhatikan pendidikan anak pada usia ini, sebab kondisi fisik dan psikis anak pada tahap ini cenderung labil dan tidak terkontrol oleh dirinya sendiri

dan anak akan lebih suka mencoba hal-hal yang baru maka tugas orang tua lah mengarahkan anaknya agar tetap berjalan pada jalurnya.

Ketika anak sudah mencapai usia menikah, maka orang tua perlu memberikan pendidikan pranikah. Seperti, pertemuan pasangan suami dan isteri pertama kali, hukum-hukum keluarga dan sampai pada pergaulan antara suami dan isteri.

d. Sejak Usia Nikah Hingga Empat Puluh Tahun

Dalam kalimat { وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً } (*Dan umurnya sampai empat puluh tahun*). Membina akhlak agar benar-benar matang baik secara rohani, jasmani maupun ekonomi. Adapun anak yang berusia di atas empat puluh tahun maka anak tersebut tidak lagi menjadi tanggung jawab orang tuanya melainkan menjadi tanggung jawab dirinya sendiri bahkan dia harus menghidupi keluarganya.

Pada masa ini bisa dikategorikan bahwa manusia sudah mengalami pencerahan batin dan bisa dikatakan telah mendapatkan kematangan spiritual. Sebagai contoh ketika Nabi Muhammad SAW diangkat Allah menjadi seorang Rasul, saat itu umur beliau tepat empat puluh tahun, pada saat itu pula lah Nabi Muhammad memaksimalkan fungsi akal, hati, dan pikirannya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memahami kondisi masyarakat sekitarnya pada masa itu. Pada tahap ini juga manusia berada pada tingkat tinggi untuk teraktualisasi yakni kematang dalam berpikir, emosional dan kognitifnya sehingga ia menjadi sosok yang bijaksana.

Peran orang tua pada tahap ini yaitu agar selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu bersyukur dengan nikmat Allah yang ia miliki saat ini. Selain itu juga orang tua mengajarkan dan mengingatkan kepada anak untuk selalu bertaubat kepada Allah dan senantiasa memperbaiki diri dari dosa-dosa dan kesalahannya. Orang tua juga hendaklah mengajarkan kepada anak mengenai adanya hari akhirat dan hari pembalasan atas segala perbuatan-perbuatan yang ia lakukan selama di dunia dan juga mengajarkan anak tentang pahala dan ganjaran yang akan diterima atas segala perbuatannya yang nantinya akan berakhir di Syurga atau di Neraka.

2. Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Dalam Surah Al-Ahqof Ayat 15

Ungkapan yang menyebutkan bahwa “*Ibu adalah sekolah pertama*” untuk menunjukkan betapa peran ibu sangat startegis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka. Orang pertama yang sudah pasti ditemui oleh seorang anak yang lahir ke dunia adalah ibunya. Ibu tidak dapat disanksikan statusnya sebagai ibu dari anak-anaknya pada saat ia dilahirkan. Dalam pengurusan dokumen seperti kartu kredit pun yang diperlukan untuk data adalah nama ibu kandungnya karena secara biologis ibu kandung bersifat pasti.

Peran seorang perempuan sebagai ibu sejatinya dimulai dari terjadinya konsepsi (proses pertemuan sel sperma dengan ovum) yang diproses menjadi janin dan kemudian lahirlah seorang bayi.

Secara garis besar peran ibu dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Mengandung Anak

Salah satu kodrat wanita adalah mengandung anak-anaknya. Pekerjaan dan tugas ini sangat spesifik karena hanya bisa dijalani oleh perempuan saja. Mengandung anak merupakan tugas yang melelahkan karena adanya perubahan-perubahan hormon yang berpengaruh pada tubuh. Beban berat karena harus membawa kandungannya kemana-mana dan tugas ibu memberikan tambahan gizi kepada janinnya. Hal ini senada dengan kandungan surah al-Ahqof ayat 15, dalam ayat tersebut terdapat kata كُرْهًا diartikan sebagai susah payah, kelemahan dan kelelahan fisik dan mental. Selama masa kehamilan dan persalinan bermacam-macam kesusahan dan kepayahan yang dialami sang ibu. Ungkapan ini disebut bergandengan setelah wasiat kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya sebagai penguat tentang hak-hak mereka terutama ibu yang telah melewati berbagai kesulitan dalam mengandung, melahirkan dan merawat anak-anaknya.

Peran orang tua terkhususnya ibu ketika anaknya masih dalam kandungan tidak hanya terbatas pada peran biologis, tetapi juga menambah pada aspek pendidikan. Oleh karena itu diperlukan ilmu pendidikan bagi anak yang masih berada dalam kandungan terus dikembangkan. Anak yang masih dalam kandungan sampai pada usia tertentu telah dapat bereaksi terhadap berbagai rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Begitu juga berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa janin di dalam rahim mendapat pengaruh dari apa yang dialami mendapat pengaruh dari apa yang dialami atau dirasakan oleh ibunya.

b. Melahirkan dan Menyusui

Masih satu bagian dengan mengandung, melahirkan dan menyusui adalah tugas yang diemban oleh wanita sebagai seorang ibu. Melahirkan merupakan puncak paling tinggi yang akan dirasakan oleh ibu dalam melaksanakan perannya sebagai ibu. Kesulitan-kesulitan yang dialami oleh ibu secara personal saat hamil akan berakhir pada saat persalinan. Sebagian beban sudah bisa dibagi dengan suaminya atau orang disekitarnya seperti perawatan fisik bayi. Tugas lain yang harus dijalankan oleh ibu adalah memberi ASI kepada anaknya (menyusui) selama kurang lebih dua tahun.

Anak lahir ke duniatelah dilengkapi Allah SWT berbagai modalitas untuk hidup seperti insting (naluri) untuk menyusu, tapi belum memiliki pengetahuan atau kecerdasan kecuali potensi-potensi yang siap dikembangkan oleh orang tua dan lingkungan.

Sesuatu yang sangat menakjubkan adalah ketika seorang ibu melahirkan anaknya, bersamaan dengan itu pula ia memproduksi air susu yang siap untuk dikonsumsi sebagai nutrisi pokok yang sehat bagi bayinya. Air susu ibu telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai makanan sehat terbaik bagi bayi. Komposisinya sangat pas dengan kebutuhan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang minum ASI memiliki tingkat kekebalan tubuh lebih tinggi terhadap berbagai penyakit ketimbang bayi yang hanya mengonsumsi susu formula. Oleh karena itu lah dalam Al-Qur'an surah Al-Ahqof ayat 15 Allah menganjurkan bagi ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun penuh dan itu adalah masa penyusuan yang sempurna bagi anak.

Dilihat dari segi manfaatnya, pemberian ASI memiliki banyak manfaat bagi anak. Salah satunya adalah dalam hal psikologis anak itu. Ketika sedang pemberian ASI atau menyusui kulit ibu dan anak akan saling bersentuhan dan menempel, kontak kulit yang terjadi sejak dini akan sangat berpengaruh besar pada diri anak. Interaksi tersebut akan menjadikan seorang anak percaya diri, pertama ia akan percaya kepada orang lain yaitu ibunya dan kedua percaya pada dirinya sendiri. Selain itu pula dengan adanya sentuhan dari seorang ibu pada anak ketika saat menyusui, anak akan dapat merasakan rasa kasih sayang dan cinta seorang orang sehingga anak bisa merasakan rasa aman pada dirinya. Hal itu akan mempengaruhi proses tumbuh kembang fisik dan psikis anak.

c. Merawat dan Membesarkan Anak

Tugas ibu dalam merawat anak dan membesarkan anak tidak eksklusif tugas mengandung, melahirkan dan menyusui. Karena merawat dan membesarkan anak dilakukan secara bersama-sama dengan keluarga, meskipun peran ibu sangat dominan terutama pada fase bayi. Merawat dan membesarkan anak tidak terbatas pada kebutuhan fisik saja, namun meliputi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk Allah SWT seperti perkembangan mental, sosial, kecerdasan, spiritual dan keterampilan hidup. Dalam pertumbuhan dan perkembangan ini anak dibimbing dan didik agar mampu hidup mandiri, cerdas dan memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk menjalani kehidupan.

Sejatinya merawat dan membesarkan anak tidak hanya terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan fisik saja tetapi yang paling urgen adalah bagaimana mengisi jiwanya dengan akidah yang kokoh sehingga mampu menjalankan syariat Islam dengan baik dalam kehidupan sehari-harinya secara konsisten. Membimbing anak agar memahami berbagai memahami berbagai hal dalam kehidupan terutama akidah dan akhlak.

d. Mengajarkan Tauhid

Tauhid adalah sesuatu yang paling penting dalam kehidupan manusia. Mengajarkan tauhid pada anak perlu adanya tahapan, ketika seorang anak lahir ia diperdengarkan azan dan iqomah di telinga bayi.

Setelah itu orang tua hendaklah mengajarkan keimanan sejak dini pada anak sebab itu akan memberikan dampak besar pada dirinya nanti. Ketika anak telah diperkenalkan rukun iman maka ia tidak akan berbuat sesuka hatinya sebab ia merasa bahwa dirinya telah diawasi oleh Allah dan para Malaikat Allah SWT.

Mengajarkan anak untuk berdoa sebelum melakukan kegiatan sehari-harinya. Hal ini merupakan bentuk penanaman nilai-nilai tauhid pada diri anak. Beritahukan pada anak bahwa hanya Allah lah tempat satu-satunya bagi manusia untuk meminta dan memohon perlindungan dan pertolongan. Sewaktu ketika ia dewasa ia tidak hanya akan berdo'a pada dirinya sendiri saja, namun berdo'a untuk kedua orang tuanya serta anak-anak cucunya.

e. Mengajarkan Akhlak yang Baik

Mengajarkan akhlak yang baik merupakan hal yang paling penting juga pada diri anak. Sebab seorang anak akan tumbuh dengan kebiasaan yang ia alami dan ia lihat ketika ia berusia dini. Apabila suatu kebiasaan telah tertanam pada diri anak maka orang tua akan sangat sulit untuk memperbaikinya.

Pendidikan akhlak dimulai ketika ibu mengandung, yakni ibu harus berperilaku baik terhadap siapapun. Perilaku ibu ketika mengandung anaknya dapat menjadikan pembelajaran bagi diri anak yang sedang dikandungnya. Setelah anak lahir, pendidikan akhlak hendaklah dilakukan sedini mungkin dan tetap dalam pengawasan orangtua dengan memberikan contoh kepada anak dalam melakukan akhlak yang baik. Ketika anak telah dewasa ia akan terbiasa dengan perbuatan dan perilaku baik yang dicontohkan oleh orang tua dan keluarganya.

Membimbing anak agar selalu merasa bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT kepada dirinya. Hal tersebut merupakan salah satu cara memahamkan anak tentang apapun yang kita peroleh harus melalui sebuah usaha. Karena Allah SWT memberitahukan bahwa tidak akan berubah suatu nasib kaum jika ia tidak berusaha merubah nasibnya sendiri.

f. Mendidik Anak Agar Berbakti Kepada OrangTua

Nasihat untuk berbakti kepada orang tua seringkali disebutkan dalam Al-Qur'an. Berperilaku baik terhadap kedua orang tua merupakan kewajiban yang dilakukan oleh setiap anak. Bagaimana pun keadaan orang tua haruslah seorang anak tetap berbakti kepadanya dan patuh serta tidak menghardik

orang tuanya. Sebab pengorbanan orang tua tidak akan pernah terbalaskan dengan apapun itu.

Memberikan pengertian kepada anak agar berbakti kepada orang tua memang tidak mudah. Karena akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya saat orang tua berlaku baik kepada anak maka sebaliknya seorang anak akan membalas dengan berbuat baik pula. Dalam hal bersikap apabila orang tua membentak anak karena suatu hal tidak sesuai dengan dirinya maka anak juga akan melakukan hal yang sama. Oleh karena itu hendaklah orang tua memperlakukan anak dengan baik, sebab hal itu menjadikan sebuah pendidikan tersendiri bagi perkembangan seorang anak. Anak yang berbakti kepada orang tua tergantung kepada bagaimana orang tua memberikan pendidikan dan contoh pada anak disaat usia dini.

Hal yang paling urgen lagi, jika orang tua menginginkan anaknya berbakti kepada orang tua, maka hendaklah terlebih dahulu ia berbakti kepada orang tuanya sendiri.

C. Pembahasan

1. Tanggung Jawab Ibu Terhadap Anak Pada Masa Konsepsi Hingga Lahir

Tanggung jawab seorang ibu terhadap anak bukan dimulai dari semenjak anak dilahirkan. Akan tetapi dimulai sejak anak berada dalam kandungan. Ibu telah dituntut untuk mengemban tanggung jawab untuk menjaga janin agar senantiasa dalam kondisi baik, sehat jasmani dan rohani dan bertanggung jawab pula memberikan pendidikan pada masa itu.

Pendidikan dalam kandungan sangat mempengaruhi anak, sebab ketika anak berada dalam kandungan ia sudah mampu mendengar, merespon dan merasakan apa yang dilakukan ibu. Namun masih banyak orang tua yang belum tahu bahwa anak dalam kandungan sudah bisa didik. Oleh karena itu, upaya pertama yang dilakukan adalah menyadarkan orang tua khususnya ibu bahwa mereka telah terbebani kewajiban mendidik anak dalam kandungan tersebut.

Pendidikan dalam kandungan pada dasarnya dilaksanakan dengan memberikan rangsangan-rangsangan edukatif yang disusun secara sistematis dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, dalam hal ini tujuan pendidikan Islam.

Mendidik anak dalam kandungan dapat dilakukan dengan metode kasih sayang. Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan semua manusia, begitu pula halnya dengan seorang wanita yang sedang mengandung. Kebutuhan akan rasa kasih sayang bukan hanya diperlukan dirinya saja tetapi untuk anak yang dikandungnya pula. Dalam upaya mendidik anak dalam kandungan, sebagai seorang suami haruslah mengasihi dan menyayangi isterinya yang sedang mengandung karena hal itu akan membuat ia merasa tenang dan tentram. Kondisi ketenangan dan ketentramannya itu akan menjadi rangsangan edukatif yang sangat positif bagi anak yang sedang dikandung.

Metode beribadah, cara ini memang sangat urgen dilakukan seorang ibu ketika memberikan pendidikan dalam kandungan terhadap anaknya. Selain manfaatnya untuk diri dia sendiri juga berdampak positif bagi anak yang dikandungnya. Ketika seorang ibu melaksanakan shalat secara jelas

anak yang dikandungnya juga ikut melaksanakan shalat, begitu juga dengan ibadah-ibadah lainnya. Hal ini menjadi rangsangan yang kuat bagi anak untuk mengenalkan anak pada agama dan Tuhannya.

Didalam buku Prof. Baihaqi, *Mendidik Anak Dalam Kandungan* terdapat sepuluh metode pendidikan anak dalam kandungan yang dapat dilakukan Ibu ketika mengandung anaknya: Metode kasih sayang, Metode beribadah, Metode membaca Al-qur'an, Metode mengikuti pengajian di Majelis-majelis Ta'lim, Metode penghargaan dengan ucapan, Metode pemberian hadiah, Metode bercerita, Metode berdiskusi, Metode mengikutsertakan dengan ucapan, Metode doa, Metode lagu.

Anak dalam kandungan sudah wajib dididik karena hasil penelitian tersebut jauh sebelumnya telah menjelaskan bahwa nyawa (ruh) yang ditiupkan malaikat ke dalam jasmani bayi dalam kandungan sudah mendengar serta mempunyaipengertian dan oleh karena itu dialah yang sesungguhnya responsive terhadap segala stimulus. Jasmani dalam kandungan yang sudah menadapat nyawa dan diajar secara aktif melalui ibunya.⁷¹

2. Sejak Lahir Hingga Usia Dua Tahun

Tanggung jawab ibu selanjutnya pada tahap ini adalah menuntaskan penyusuan selama 2 tahun. Allah menekankan dengan jelas hendaklah seorang ibu memberikan ASI kepada anaknya sampai pada 2 tahun. Karena pada masa itu seorang bayi sangat membutuhkan kasih sayang dari seorang ibu yang darah dagingnya semua berasal dari ibu. Pada saat itu pula lah bayi

⁷¹ H. Baihaqi A.K, *Mendidik Anak Dalam Kandungan* (Jakarta: Darul Ulum Press, 2003), hal. 153.

mengalami proses perkembangan psikis, fisik, spiritual dan sosial. Sehingga apabila seorang ibu mampu melaksanakan tanggung jawab dan amanah tersebut maka akan terbentuklah seorang anak dengan fisik, psikis, spiritual dan sosial yang baik pula. Selain menyempurnakan penyusunan pada anak, tanggung jawab yang lebih besar adalah mengenalkan anak pada agama dan Tuhannya.

Pertumbuhan otak anak pada umur 0-2 tahun sangat menentukan pertumbuhan fisik, kognitif, dan emosional anak pada perkembangan selanjutnya. Salah satu cara menstimulus otak anak pada usia ini dengan salah satu memperdengarkan music dengan volume yang tidak keras.

Mengenai teori tersebut penulis menyimpulkan bahwa salah satu cara memberikan stimulasi pada otak anak pada usia 0-2 tahun adalah dengan cara memperdengarkan. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam maka dapat disimpulkan bahwa ketika anak pertama kali lahir ke dunia, sangat dianjurkan untuk memperdengarkan kalimat-kalimat Allah dengan memperdengarkan azan pada anak dengan tujuan untuk memberikan pendidikan akidah pada anak pada usia ini. Hal tersebut sangat berkaitan erat dengan fitrah anak. Dengan memperdengarkan Azan dan Iqomat pada anak yang baru lahir seolah-olah mengembalikan atau mengingatkan anak pada fitrahnya atau perjanjiannya pada Allah ketika anak berada di alam Rahim.

3. Sejak Usia Dua Tahun Hingga Usia Dewasa Atau Usia Menikah

Ketika anak berusia dua tahun disini tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan lebih lanjut. Sebab sebagai orang tua

memiliki tanggung jawab dan kewajiban bagi anaknya untuk memberikan pendidikan mulai anak dari kandungan hingga anak dewasa.

Dalam buku Nasih Ulwan yang berjudul *Tarbiyatul Aulad Fi Islam* mengemukakan pokok-pokok materi pendidikan anak adalah:

- a. Pendidikan Akidah adalah mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahaminya, mengajarkannya dasar-dasar Syari'at sejak usia tamyiz (dapat membedakan yang baik dan yang buruk). Setelah mendapatkan pendidikan ini anak akan mengenal bahwa Islam adalah agamanya, Al-qur'an adalah pedomannya dan Rasul adalah sebagai pemimpin dan teladannya.
- b. Pendidikan Akhlak merupakan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan akhlak yakni menanamkan sifat jujur, amanah, istiqomah dan tidak mudah mengeluh pada anak. Menanamkan pada anak sikap untuk mampu memberikan manfaat pada orang lain, menghormati yang lebih tua, memuliakan tamu yang datang ke rumah, berbuat baik kepada tetangga, tidak boleh menyakiti dengan cara apapun, mencintai orang lain. Orang tua juga bertanggung jawab untuk mengajarkan anak tentang menjaga lisan dari perkataan-perkataan yang tidak baik dan keji. Seperti mencaci, menghardik dan memaki dan kata-kata buruk lainnya. Yang tidak kalah pentingnya lagi orang tua ketika menjaga perkataan anaknya jangan sampai perkataanya membuat orang lain tersinggung.

- c. Pendidikan Jasmani/Fisik merupakan salah satu tahap dari keseluruhan proses pendidikan. Adapun tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan jasmani anak antara lain adalah memberi nafkah pada anak, mengikuti aturan-aturan sehat dalam pola minum dan tidur anak, melindungi anak dari penyakit menular, mengobati penyakit anak, merealisasikan prinsip tidak boleh menyakiti orang lain dan diri sendiri, membiasakan anak berolah raga, membiasakan anak untuk senantiasa zuhud dan membiasakan anak menjahi penyimpangan dan kenakalan.
- d. Pendidikan Akal merupakan membentuk pola pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu-ilmu agama, kebudayaan, peradaban dan adat istiadat. Dengan itu pemikiran anak akan tumbuh menjadi pemikiran yang matang dengan berisikan ilmu-ilmu bermanfaat dan berkebuayaan yang baik. Tanggung jawab dalam pendidikan akan ini meliputi menumbuhkan kesadaran berpikir anak dan memelihara kejernihan serta kesehatan berpikir anak.
- e. Pendidikan Kejiwaan/ Psikis merupakan mendidik anak sejak mereka mengerti supaya bersikap terpuji seperti berani terbuka, mandiri, suka menolong, mampu mengendalikan amarah dan memiliki moral yang baik. Tujuannya adalah untuk membentuk, membina seta mengemabngkan kepribadian anak. dalam memberikan pendidikan kejiwaan ini anak diajari untuk menghindari sifat-sifat buruk yang menghambat pertumbuhan kepribadiannya.

- f. Pendidikan Sosial adalah mendidik anak sejak kecil agar senantiasa terbiasa berperilaku sosial yang baik, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dengan akhlak yang baik. Supaya kelak nantinya ketika berada di tengah-tengah masyarakat nanti anak mampu bergaul serta berperilaku sosial dengan baik dan memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.
- g. Pendidikan Seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran serta penerangan terhadap masalah-masalah seksual kepada anak, sejak anak mulai mengenal masalah-masalah yang berkaitan dengan hal tersebut. Pendidikan ini mengutamakan pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan. Yang lebih urgennya adalah pendidikannya, bukan seksnya. Walaupun pada pendidikan seks memang tidak terhindar dari pembahasan pengetahuan seks dalam arti keilmuan seks itu.⁷²

4. Sejak Usia Nikah Hingga Empat Puluh Tahun

Peran orang tua pada tahap ini yaitu agar selalu mengajarkan kepada anak untuk selalu bersyukur dengan nikmat Allah yang ia miliki saat ini. Selain itu juga orang tua mengajarkan dan mengingatkan kepada anak untuk selalu bertaubat kepada Allah dan senantiasa memperbaiki diri dari dosa-dosa dan kesalahannya. Orang tua juga hendaklah mengajarkan kepada anak mengenai adanya hari akhirat dan hari pembalasan atas segala perbuatan-perbuatan yang ia lakukan selama di dunia dan juga mengajarkan anak tentang

⁷²Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Jakarta: Insan Kamil 2000), hal. 165

pahala dan ganjaran yang akan diterima atas segala perbuatannya yang nantinya akan berakhir di Syurga atau di Neraka.

Pada usia empat puluh tahun orang tua terutama ibu sebagai orang yang paling sering berhubungan dengan anaknya masih memiliki tanggung jawab atas anaknya. Ibu bertanggung jawab untuk membimbing dan mendidik anaknya khususnya pada masa usia ini agar anak senantiasa bersyukur pada Allah dan senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya.

Sebagai anak memiliki kewajiban untuk menghormati orangtuanya terutama ibu yang telah menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu. Jadi bagaimana pun dan apapun yang diberikan ibu pada anaknya, anak harus tetap wajib taat dan berbakti kepada orang tuanya teruntuk kepada ibu.

Selain itu, orang tua juga bertanggung jawab membimbing dan mengingatkan anak agar selalu bertaubat kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah. Pada masa ini hendaknya anak meningkatkan rasa syukur dengan memohon petunjuk agar dapat mensyukuri nikmat yang diberikan Allah kepada dirinya sendiri dan juga orang tuanya. Supaya dapat beramal shaleh dan mendapat ridho dari Allah Swt. Dan memohon ampunan kepada serta menegaskan bahwa diri ini termasuk orang berserah diri kepada Allah.

5. Peran Ibu Mengandung Anak

Syariat Islam menetapkan kedudukan utama seorang wanita adalah sebagai ibu dan mengatur rumah tangga. Syariat Islam juga menetapkan bahwa seorang ibu bertanggung jawab terhadap anaknya sejak dini. Dimulai

ketika masa mengandung anak, melahirkan, menyusui, mengasuh dan mendidik anak hingga anak dewasa nanti.

Selama masa kehamilan seorang ibu harus selalu bermunajat dan memohon pertolongan kepada Allah untuk kebaikan bayinya dalam kandungan. Hal ini dapat mengarahkan bahwa dalam pendidikan termasuk mendidik anak dalam kandungan harus sadar dan selalu bermunajat untuk kebaikan anak-anaknya semenjak dalam kandungan hingga dewasa.

Pada masa mengandung, seorang ibu juga harus menjaga perilaku dan ucapannya dari hal-hal yang buruk dan hendaknya jarang keluar rumah kecuali untuk hal-hal yang penting dan itupun ditemani oleh suami atau orang-orang terdekatnya. Selain itu menahan hawa nafsu, selama kehamilan seorang ibu hendaknya tidak menuruti ngidam karena ibu harus selalu sadar bahwa dengan menuruti ngidamnya secara tidak langsung mengajari bayi yang ada dalam kandungannya menuruti hawa nafsunya.

Aktivitas yang paling sesuai dengan fitrah seorang ibu adalah menjalankan perannya sebagai seorang ibu bagi anak-anaknya dan menjalankan fungsinya sebagai seorang istri dan mengatur aktivitas rumah tangga. Ketika seorang wanita mengandung perannya tidak hanya sebatas itu saja akan tetapi ia juga berperan sebagai pendidik bagi anak yang ada di dalam kandungannya. Seorang ibu harus memberikan pendidikan sejak dini pada anak.

Sejak pertama kali anak berada dalam kandungan ibunya, ia harus diberikan pendidikan selama dalam kandungan. Selain memberikan pendidikan orang tua hendaknya bisa menjadi tauladan yang baik bagi anak-

anaknya, karena anak akan lebih banyak meniru dari apa yang dilihat dan didengar serta dirasakan dari dalam lingkungan keluarganya. Baik dan buruknya perilaku anak juga sangat dipengaruhi dari kebiasaan yang dilakukan orang tua. Maka dari itu sebagai orang tua khususnya seorang ibu atau juga para wanita yang nantinya akan menjadi calon seorang ibu haruslah memperbaiki diri baik itu dari segi ibadah, keimanan, akhlak maupun hal-hal lainnya.

Ketika masa mengandung anak, ibu sebaiknya memperbanyak diri mendekatkan diri kepada Allah dan senantiasa berdoa untuk kebaikan dirinya dan anak yang dikandungnya agar kelak nantinya anak yang dikandung menjadi generasi yang berkualitas dan bermartabat dengan pondasi nilai-nilai keagamaan yang kokoh.

6. Melahirkan dan Menyusui

Melahirkan merupakan proses lanjutan dari peran seorang ibu setelah masa mengandung. Setelah itu peran ibu akan terus berlanjut untuk menyusui anaknya. Pemenuhan kebutuhan ASI anak sudah menjadi bagian dari perintah Allah kepada anaknya. Dengan itu, jika seorang ibu telah melaksanakannya, maka kegiatan tersebut menjadi bukti akan kepatuhannya pada perintah Allah. Begipun sebaliknya, jika tidak melaksanakan, padahal ia mampu melaksanakannya. Maka ibu tentu telah mematikan salah satu fungsi salat reproduksinya yang berguna dan sangat dibutuhkan anaknya. Bahkan dalam pandangan agama Islam tentu ibu telah dianggap berbuat zalim karena tidak melakukan perkerjaan dan perannya.

ASI menjadi sumber makanan dan minuman yang paling utama dan ideal untuk kebutuhan tubuh bayi. Karena ASI merupakan pemberian Allah kepada seluruh manusia untuk kelangsungan hidup dan kesehatan bagi ibu dan anak. Menurut penuturan para pakar kesehatan, anak yang menerima ASI jauh lebih cerdas, lebih sehat, dan kekebalan tubuh lebih kuat dibandingkan anak-anak yang tidak menerima ASI di masa bayinya.

Dengan demikian pula, melalui peran tersebut seorang ibu sekaligus memenuhi kebutuhan pangan, kasih sayang, perawatan, perlindungan, ketenangan, hiburan, dan kehangatan kepada anaknya. Hal ini menjadi hikmah yang dianugerahkannya perasaan kasih sayang, ketulusan, kelembutan kepada ibu oleh Allah agar mampu bersikap sabar terhadap berbagai tingkah laku anaknya.

7. Mengasuh dan Merawat Anak

Mengasuh dan merawat anak merupakan peran ibu sekaligus ayah, disini peran ibu mulai terbagi kepada suami untuk memberikan pengasuhan dan merawat anak. Namun tetap saja peran ibu yang paling dominan dalam hal pengasuhan dan merawat anak karena ibulah yang akan banyak menghabiskan waktu bersama anaknya.

Begitu besar pengaruh ibu dalam membentuk karakter, moral dan akhlak anak-anaknya. Ibu bagaikan patron penentu nasib generasi keturunannya. Kasih sayang orang tua sangat diperlukan dalam upaya mengembangkan kepribadian positif pada diri anak.

Upaya mendidik anak dengan penuh kasih sayang akan memberikan dampak bagi perkembangan anak karena kasih sayang merupakan factor utama dalam pendidikan. Ketika merawat dan membesarkan anak hendaklah diberikan kasih sayang yang penuh. Karena anak yang tidak dibimbing dengan rasa kasih sayang akan cenderung memiliki keperibadian yang negative, misalnya suka mengganggu orang lain. Anak yang dibesarkan dengan cara keras cenderung akan bersikap keras terhadap lingkungan, misalnya berupaya menunjukkan jati dirinya dengan membuat orang menjadi kesal.

Anak yang diajarkan dan dibesarkan tanpa rasa kasih sayang yang memadai dapat saja menjadi anak yang mudah marah, pendendam, susahbergaul, dan bahkan tidak mau bersosialisasi dengan orang sekitarnya. Sebaliknya anak yang dibesarkan dengan rasa kasih sayang, disiplin serta berada dalam lingkungan yang penuh cinta dan perhatian akan membuat anak tersebut memiliki karakter yang positif. Anak akan tumbuh menjadi ramah kepada orang disekelilingnya, mampu berbagi dengan orang lain dan akan memiliki rasa cinta terhadap proses kehidupan yang dilaluinya.

Oleh karena itu seharusnya seorang ibu haruslah menyadari bahwa membutuhkan kasih sayang dan perlindungan sebagai kebutuhan alami. Karena itu pula ibu hendaklah memerhatikan dan memberikan kasih sayang yang cukup kepada anak. seorang ibu sebaiknya tidak sibuk dengan kegiatan di luar rumah dan menghabiskan sebagian waktunya dirumah untuk mengasuh dan merawat anak-anaknya karena itulah peran ibu yang sesungguhnya.

8. Mengajarkan Tauhid dan Akhlak yang Baik

Pembinaan tauhid seharusnya dimulai sejak anak berada dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan dan kepribadian. Jadi orang tua yang beriman dan taat beribadah, terntam hatinya dan mendokan agar anak dan keturunannya beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Doa dan harapan yang memenuhi relung-relung hatinya yang kadang diucapkan dengan lisan serta diingat dan bisikan dalam hatinya akan memantulkan janin yang di dalam kandungan ibu.

Dalam mengajarkan tauhid ibu bisa memulai pendidikan dengan caramemperkenalkan anak dengan dasar-dasar agama Islam seperti rukun Islam, rukun Iman, nama-nama malaikat, kisah-kisah para Nabi. Selain itu seorang ibu harus memberikan ketauladan dan pembiasaan pada anak, seperti melaksanakan shalat, membaca Al-qur'an dan kegiatan-kegiatan ibadah lainnya. Secara otomatis anak akan terbiasa dengan keadaan dalam lingkungan yang dilihat, didengar dan dirasakannya. Sehingga pada usia memasuki baligh anak sudah terbiasa dan bisa memahami ajaran-ajaran tauhid secara mendalam.

Jika anak diajarkan pendidikan tauhid dari kecil maka ketika anak telah dewasa ia akan memiliki pondasi agama yang kokoh lagi kuat sehingga kemungkinan kecil anak akan melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itu sebagai ibu harus menjalankan perannya sebagai ibu untuk mendidik anaknya dari sejak dari dalam kecil hingga anak dewasa.

Pendidikan Akhlak dimulai sejak ibu mengandung yaitu ibu berakhlak yang baik kepada setiap orang dan juga makhluk Allah lainnya. Kemudian ketika anak telah lahir pendidikan akan ditanamkan pada diri anak dimulai sejak sedini mungkin. Sejak kecil anak-anak harus dibiasakan dan dikondisikan melakukan perbuatan yang baik. Jika dari kecil anak terbiasa melakukan perilaku yang buruk maka ketika ia besar akan sukar meluruskannya. Akan tetapi jika anak terbiasa dengan perilaku-perilaku yang baik ketika anak dewasa ia akan terbiasa dengan akhlak terpuji sebagai orang tua berperan untuk mempertahankan dan memupuk akhlak anak sehingga menjadi anak yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Al-quran dan Al-hadist.

Dalam mengajarkan pendidikan akhlak pada anak untuk menjaga perilakunya kepada Allah, kepada diri sendiri, kepada orang lain, dan kepada makhluk-makhluk Allah lainnya. Ibu yang berperan sebagai pendidik anak harus mencerminkan nilai-nilai akhlak yang agar anak dapat menirukan perilaku orang tuanya, ketika mendidik anak seorang ibu harus memiliki kesabaran yang tinggi. Ketika anak telah dewasa pendidikan yang harus diberikan ibu adalah mengingatkan anak untuk kembali kefitrahnya dan mendekatkan diri serta mensucikan diri agar dosa-dosanya diampuni Allah. Setelah itu anak diajarkan rasa bersyukur kepada Allah atas nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepadanya.

Hal yang paling urgen ketika memberikan pendidikan akhlak pada anak adalah sebagai seorang ibu tidak lah mengeluh dalam mendidik anaknya. Tanamkanlah rasa keikhlasan dalam dirinya agar pendidikan yang

diberikan kepada anak bisa tersampaikan dengan baik dan bisa membentuk akhlak dan perilaku yang terpuji untuk anak sehingga menjadi anak yang shaleh dan shalehah lagi membanggakan kedua orang tua.

9. Mendidik Anak Agar Berbakti Kepada Orang Tua

Selain pendidikan terhadap keluarga terutama anak, Allah telah menaruh perhatian yang besar kepada anak terhadap hak orang tua. Hak orang tua yaitu bapak dan ibu menjadi penting agar didahulukan oleh anaknya dari pada kepentingan hal apapun. Allah telah mengisyaratkan bahwa berbakti dan menghormati kedua orang tua dalam kondisi apapun. Bahkan Allah juga mengaitkan berbakti dan berbuat baik pada orang tua seperti halnya beribadah kepada-Nya.

Berbakti dan berbuat baik pada kedua orang tua terutama pada ibu dengan mengasihi, menyayangi, dan mendoakan, patuh kepada apa yang mereka perintahkan serta meninggalkan apa yang tidak sesuai dengan mereka adalah kewajiban yang patut dilakukan sebagai anak. Hal ini lah yang disebut sebagai *Birrul Waalidain* (berbakti kepada kedua orang tua), hak orang tua yang harus dilakukan seorang anak terhadap orang tuanya.

Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menempatkan kewajiban anak berbuat baik terhadap orang tua terkhusus kepada ibu. Pada urutan kedua kewajiban taqwa kepada Allah bukan hanya disebabkan ibu memikul beban yang berat dalam mengandung, melahirkan, menyusui, merawat dan membesarkan anak. Namun ibu juga telah dibebani tugas untuk mendidik anak agar terciptanya pemimpin umat yang berkualitas di muka bumi ini.

Dapat dilihat pula dalam Al-qur'an Surah Al-Ahqaf ayat 15 dijelaskan tentang lamanya seorang ibu mengandung sampai menyapihnya yaitu selama tiga puluh bulan. Oleh sebab itu lah kita sebagai anak diperintahkan Allah agar berbakti kepada orang tua. Salah satunya adalah dengan cara mendoakan mereka dan memohon ampun atas kesalahan mereka yang telah lalu dan mendoakan keturunan kita agar kesholehan itu mengalir sampai pada mereka, hingga mereka dapat hidup dengan keimanan kepada Allah dan memeluk agama Islam secara kaffah.

Karakter dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh pola asuh ibu. Jadi apabila seorang ibu mendidik anak dengan benar dan penuh kasih sayang maka karakter anak menjadi baik begitu pula sebaliknya jika ibu tidak memperhatikan anak dengan penuh kasih sayang dan tidak memperhatikan pendidikan anak maka anak akan membentuk karakter yang kurang baik dan menjadi anak yang brutal serta berupaya mencari perhatian di luar dengan melakukan hal-hal yang kurang baik.

Sebagai ibu yang baik memiliki peran dan kewajiban untuk mendidik dan membiasakan anak untuk senantiasa berbuat baik dan menghormati kedua orang tua. Dalam hal mendidik anak orang tua juga patut memperhatikan perilaku dan perbuatannya terhadap orang tuanya. Jika orang tua saja tidak menghormati ibu dan bapaknya maka rasanya sukar bagi anak untuk menghormati dan berbuat pada dirinya. Karena anak akan lebih mudah meniru dan mengingat apa yang dia lihat dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Oleh karena itulah sebagai ibu yang shalehah harus memperhatikan dan menyadari hal tersebut.

Adapun hal-hal yang harus diajarkan kepada anak untuk menghormati kedua orang tua adalah senantiasa mentaati orang tua selama mereka tidak mendurhakai Allah, berbakti dan merendahkan diri dihadapan orang tua, merendahkan diri dan tidak meninggikan suara ketika berbicara kepada orang tua dan tidak sekali-kali mengucapkan kata “ah” kepada keduanya, berbicara dengan lemah lembut dan memuliakan orang tua, menyediakan makanan dan kebutuhan untuk mereka, selalu meminta izin dan doa kepada mereka sebelum berjihad dan pergi untuk urusan lainnya, memberikan hata kepada orang tua menurut jumlah yang mereka butuhkan, berusaha senantiasa membuat keduanya ridho dengan berbuat baik kepada orang-orang yang mereka cintai, memenuhi keinginan dan wasiat mereka, tidak mencela orang tua atau tidak menyebabkan mereka dicela oleh orang lain.

Dengan itu pula orang tua juga harus mengajarkan pada anaknya, ketika orang tua telah meninggal dunia sebaiknya anak lah yang mengurus dan melaksanakan fardhu kifayah orang tuanya yakni memandikan, mengkafani, menshalatkan dan sampai mengantarkan jenazahnya ke tempat peristirahatan terakhirnya. Selain itu sebagai anak yang berbakti haruslah mendoakan kedua orang tuanya untuk mengampuni segala dosa-dosa mereka selama di dunia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan uraian tentang “Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Pada Surah Al-Ahqof (46) Ayat 15 Dalam Tafsir Ibnu Katsir”, maka pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Tanggung Jawab Ibu Terhadap Anak Dalam Surah Al-Ahqof Ayat 15

Ada terdapat empat tanggung jawab seorang ibu yang harus diberikan kepada anaknya guna mencapai kebahagiaan dalam lingkungan kehidupan keluarga anak dalam surah Al-Ahqof (46) ayat 15 dalam tafsir Ibnu Katsir yaitu:

- a. Sejak masa konsepsi hingga anak dilahirkan
- b. Sejak anak lahir sampai berusia dua tahun
- c. Sejak anak usia dua tahun hingga dewasa atau usia menikah
- d. Sejak anak usia menikah sampai anak berusia empat puluh tahun

2. Peran Ibu Dalam Mendidik Anak Dalam Surah Al-Ahqof Ayat 15

Terdapat enam peran seorang ibu yang harus dilaksanakan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang ibu. Peran tersebut harus dilaksanakan agar tumbuh kembang anak menjadi optimal dan bisa menjadi generasi insani yang sempurna di muka bumi Allah SWT. Yakni sebagai berikut:

a. Mengandung anak

Mengandung anak merupakan peran seorang ibu, ia akan mengandung anaknya selama lebih kurang selama sembilan bulan dengan merasakan kesusahan dan kepayahan.

b. Melahirkan anak dan menyusuinya

Setelah mengandung peran berikutnya adalah ibu akan melahirkan anaknya. Pada saat inilah seorang wanita benar-benar diuji Allah dengan rasa sakit yang amat luar biasa. Setelah itu seorang ibu akan menyusui anaknya selama dua tahun penuh sesuai dengan anjuran Allah.

c. Merawat dan membesarkan anak

Setelah melahirkan ibu dituntut melaksanakn perannya untuk merawat dan membesarkan anaknya dengan rasa kasih sayang dan penuh cinta. Dalam proses merawat dan membesarkan anak ibu juga harus memberikan ilmu pendidikan pada anak. pendidikan anak usia dini bisa dilakukan dengan cara memberikan tauladan dan contoh perilaku yang baik dari orangtua.

d. Mengajarkan tauhid

Kemudian peran selanjutnya ialah ibu harus memberikan pendidikan tauhid kepada anaknya. Yang mana pendidikan tauhid ini dimulai sejak anak dilahirkan ke dunia dengan cara memperdengarkan adzan dan iqomah ke telinga anak. agar kalimat yang pertama yang didengar anak adalah kalimat tauhid. Setelah itu orang tua harus

mengajarkan keimanan dan mengajarkan anak agar senantiasa berdoa kepada Allah serta mendo'akan orang tuanya.

e. Mengajarkan akhlak yang baik

Mengajarkan akhlak yang baik adalah peran orang tua terutama ibu, karena sejak anak lahir ia akan lebih banyak menghabiskan waktu dengan ibunya. Oleh karena itu ibu haruslah mengajarkan anak agar selalu merasa bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya.

f. Mendidik anak agar berbakti kepada orang tua

Hendaklah orang tua senantiasa mendidik dan membiasakan anak untuk berbakti kepada orang tua terlebih kepada ibu. Karena berbakti kepada orang tua merupakan perintah Allah SWT yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh penulis, maka dengan ini penulis menyampaikan saran yang sekiranya dapat memberikan manfaat kepada pihak pembaca terkait dengan penelitian ini. Adapun saran-saran yang akan disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagi pembaca, banyak pelajaran yang bisa dipetik ketika orang tua terutamanya ibu yang telah memberikan tanggung jawabnya dan melaksanakan perannya kepada seorang anak. sebab Ibu adalah pendidikan pertama bagi anak-anaknya dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu pendidikan yang diberikan ibu diharapkan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki jiwa yang kuat serta pondasi agama Islam

yang kokoh, berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari serta diiringi dengan ilmu pengetahuan luas.

2. Kepada orang tua hendaklah melaksanakan tanggung jawab dan perannya sebagai orang tua terutama ibu. Karena hal ini tidak bisa dianggap remeh dan dikesampingkan. Apabila tanggung jawab dan perannya sebagai ibu tidak dilaksanakan maka akan berdampak buruk bagi tumbuh kembang anak. Selain itu orang tua khususnya ibu hendaklah memperhatikan dan memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Sebab pendidikan anak dimulai dari dalam keluarga. Bahkan dimulai sejak pertama kali anak berada dalam kandungan ibunya, ia harus diberikan pendidikan selama dalam kandungan. Selain memberikan pendidikan orang tua hendaknya bisa menjadi tauladan yang baik bagi anak-anaknya, karena anak akan lebih banyak meniru dari apa yang dilihat dan didengar serta dirasakan dari dalam lingkungan keluarganya. Baik dan buruknya perilaku anak juga sangat dipengaruhi dari kebiasaan yang dilakukan orang tua. Maka dari itu sebagai orang tua khususnya seorang ibu atau juga para wanita yang nantinya akan menjadi calon seorang ibu haruslah memperbaiki diri baik itu dari segi ibadah, keimanan, akhlak maupun hal-hal lainnya.
3. Kepada anak, haruslah senantiasa mengingat segala pengorbanan orang tua terutama pengorbanan ibu yang telah mengandung, melahirkan, menyusui, merawat dan membesarkannya hingga ia dewasa dengan segala macam kesusahan dan tantangan yang telah ia lalui hanya diberikan kepada anaknya. Jangan pernah berkata kasar, menzhdholiminya apalagi sampai durhaka

kepadanya. Ingatlah selalu murka Allah apabila durhaka kepada orang tua. Senantiasalah berbuat baik kepada orangtua baik ketika mereka masih hidup maupun yang telah meninggal. Berbuat baik kepada orang tua merupakan salah satu perintah Allah yang sering diingatkan dalam Al-Qur'an dan itu akan mendekatkan kita pada pintu syurga. Oleh karena itu senantiasalah mendoakan orang tua khususnya ibu, karena ridho Allah adalah ridho orang tua.

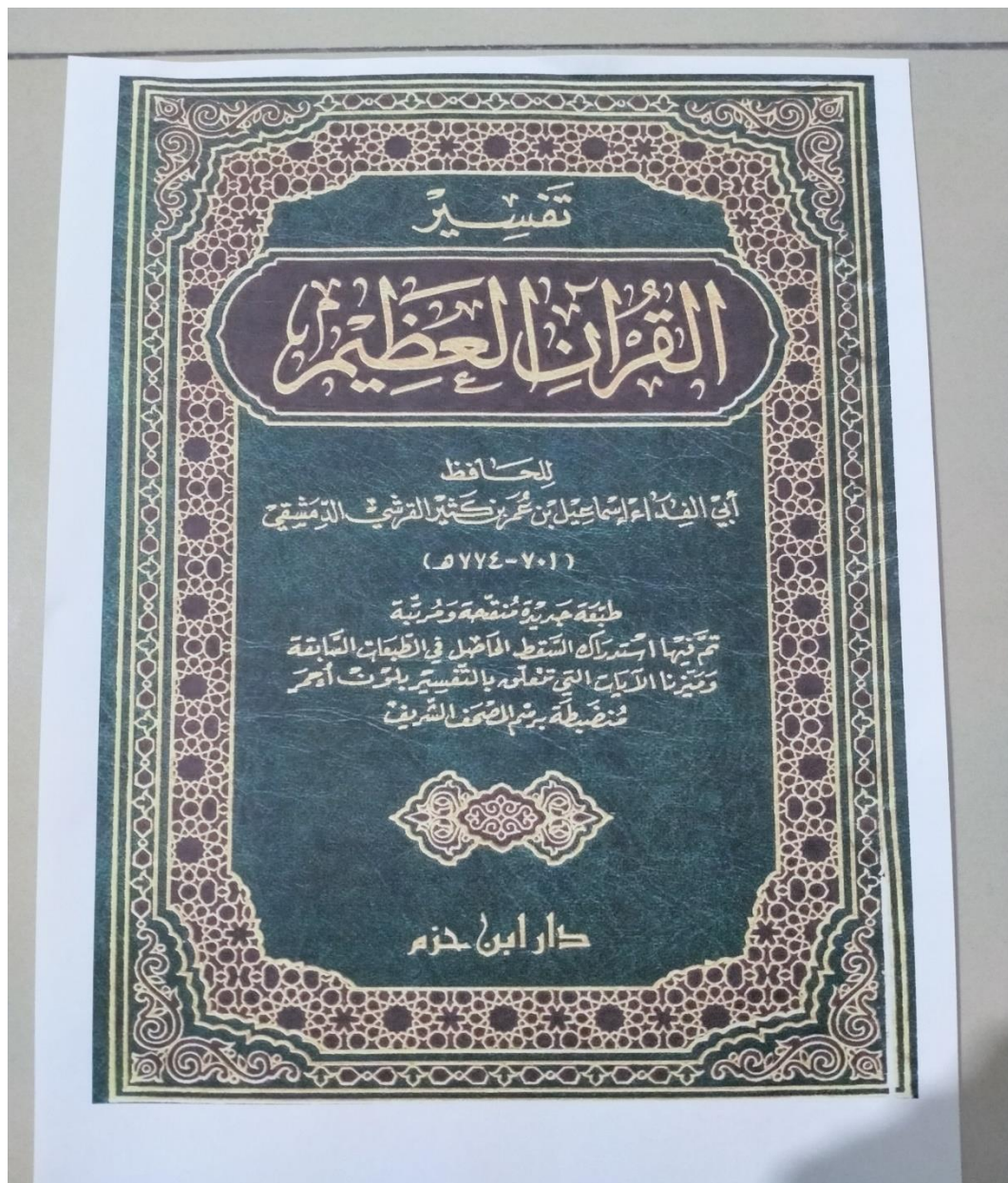
DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Syaik Jamal, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, Solo: Aqwam.2014.
- Abdullah, Adil Fathi, *Menjadi Ibu Dambaan Ummat*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Al Mardhiyah, Abu Al ‘Aina, *Apakah Anda Ummi Sholihah?*, Solo: Pustaka Amanah.1996.
- Al-Hasyim, Muhammad Ali, *Muslimah Ideal*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.2004.
- A.K, H. Baihaqi, *Mendidik Anak Dalam Kandungan*, Jakarta: Darul Ulum Press. 2003.
- Al-Qattan, Manna, *Mabahist Fi Al-Ulum Al-Qur’an cetakan ke-1*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qattan, Manna, *Mabahist Fi Al-Ulum Al-Qur’an cetakan ke-18*, Kairo: CV Literatur Nusantara.2015.
- As-Sabuni, Muhammad Ali, *At-Tibyan Fi Ulum Al-Qur’an*, Mekkah: Dar As-Sabuni.T.T.
- Az-Zarqani, Muhammad Abd Al-‘Azim, *Manahil Al-Irfan Fi Ulum Al-Qur’an*, Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabi, 1995.
- Amini, Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik Anak*, Jakarta: Al-Huda.2006.
- Armaiyn, Suryati, *Catatan Sang Bunda*, Jakarta: Al-Mawardi Prima Jakarta.2001.
- Darmadi, Hamid, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, Yogyakarta: AnImage.2019.
- Hussein, Muhammad, *Terjemah At-Tafsir Wa Al-Mufasssirun Jilid I*, Jakarta: Kalam Mulia. 2010.
- Indra, Hasbi, Dkk, *Potret Wanita Sholehah*, Jakarta: Penamadani.2004.
- Jauhari, Imam, *Perlindungan Hak Anak Terhadap Pemberian Air Susu Ibu*, Yogyakarta: CV Budi Utama.2018.
- Kauma, Fuad dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suam.*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.1997.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita (Jilid 2) Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, Bandung: CV Mandar Maju.2007.

- Kastir, Abu Fida Isma'il Bin, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim Jilid I, Mesir* : Maktabah Dar Al Baddi Al-Jadid.
- Kastir, Ibnu, *Hura-Hura Hari Kiamat*, Mesir : Maktabah Al-Turast Al-Islami, 2002.
- Kastir, Ibnu, *Al-Bidayah Wan Nihayah Jilid II*, Damaskus: Pustaka As-Sunnah, 1350 M.
- Katsir, Ibnu, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir Jilid 8, Terjem.*, M. Abdul Ghoffar E.M. Abu Hasan Al-Atsari : Pustaka Imam Syafi'i. 2007.
- Martono, Lidya Harlina, Dkk, *Mengasuh dan Membimbing Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT Pustaka Antara. 1996.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1989.
- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis Dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Lapangan Dan Perpustakaan*, Jakarta: Gaung Persadapress. 2009.
- Muslim, Hadist Bukhari, *No. 4402 [BAB] Surat Ar-Rum ayat 30*.
- Nuha, Muhammad Ulin, *55 Cinta Allah Terhadap Wanita*, Jombang: Lintas Media. 2007.
- Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Qaimi, Ali, *Buaian Ibu*. Bogor: Cahaya. 2002.
- Quthb, Sayyid, *tafsir Fi Zhalalli Qur'an Jilid 10*, Jakarta : Gema Insani, 2004.
- Rifa'I, Muhammad Nasib, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kastir Juz I*, Jakarta: PT Gema Insani, 1999.
- Saifudin, Muhammad, *Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung: Creative Media Corp. 2017.
- Santoso, Ananda, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Alimni Surabaya. 2004.
- Santhut, Khatib Ahmad, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spritual Anak dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1998.
- Shihab, M Quraish, *Lentara Hati*, Bandung: Mizan. 2000.
- Shihab, M Quraish, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umma*, Bandung: PT Mizan Pustaka. 2013.

- Shihab, M Quraish, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka.2013.
- Shihab, M Quraish, *Lentara Al-Qur'an Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & .* Bandung: Alfabet. 2009.
- Suharsaputra, Dr. Uhar, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*, Bandung: PT Refika Aditama.2012.
- Sukmadinata, Nana Syodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2005.
- Syakir, Ahmad Muhammad, *Umdah At-Tafsir An Al-Hafiz An Al-Hafiz Ibnu Katsir, Cetakan Ke-2*, Mansurah: Dar Al-Wafa'.2005
- Tarazi, Norma, *Wahai Ibu Kenali Anak*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2001
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Jakarta: Insan Kamil. 2000
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obar Indonesia. 2008

LAMPIRAN-LAMPIRAN



سورة الأحقاف، الآيات: ١٠ - ١٦

١٧٠٣

تعيينهم، كالعشرة، وابن سلام، والغميصاء، وبلال، وسراقة، وعبد الله بن عمرو بن حرام والد جابر، والقراء السبعين الذين قتلوا ببئر معونة، وزيد بن حارثة، وجعفر، وابن رواحة، وما أشبه هؤلاء. وقوله: ﴿إِن أَلْبِغْ إِلَّا مَا يُرِجِحُ إِلَيْ﴾ أي: إنما أتبع ما يترزله الله علي من الوحي، ﴿وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ﴾ أي: بين النذارة، وأمري ظاهر لكل ذي لب وعقل.

﴿قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكُفْرْتُمْ بِهِ وَرَشِدٌ شَاهِدٌ مِنْ رَبِّكَ إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ نَبِيِّهِ قَامَ وَاسْتَكْبَرَتْ رَبُّكَ اللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾ وقال الذين كفروا للذين آمنوا لو كان خيرا ما سبقونا إليه وإذ لم يهتدوا به سبغولون هذا إلهك قديم ﴿وَمِنْ قَبْلِهِ كَتَبَ مُوسَىٰ إِيمَانًا وَرَحْمَةً وَعَدْنَا نَحْنُ مَصِدِّقٌ لِّسَانِ عَرَبِيًّا يُسْنِدُ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُشْرِي لِلْمُحْسِنِينَ﴾ إن الذين قالوا ربنا الله ثم استغفروا فلا خوف عليهم ولا هم يحزنون ﴿أُولَئِكَ أَحْسَنُ لِمَنْتَ خَلِيلِينَ فِيهَا حَرَجًا مِمَّا كَانُوا يَعْتَلُونَ﴾

يقول تعالى: ﴿قُلْ﴾ يا محمد لهؤلاء المشركين الكافرين بالقرآن: ﴿أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ﴾ هذا القرآن ﴿مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكُفْرْتُمْ بِهِ﴾ أي: ما ظنكم أن الله صانع بكم إن كان هذا الكتاب الذي جنتكم به قد أنزله علي لأبلغكموه وقد كفرتم به، وكذبتموه، ﴿وَرَشِدٌ شَاهِدٌ مِنْ رَبِّكَ إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ نَبِيِّهِ﴾ أي: وقد شهدت بصدقه وصحته الكتب المتقدمة المنزلة على الأنبياء قبلي، بشرت به وأخبرت بمثل ما أخبر هذا القرآن به. وقوله: ﴿قَامَ﴾ أي: هذا الذي شهد بصدقه من بني إسرائيل لمعرفته بحقيقته ﴿وَاسْتَكْبَرَتْ﴾ أتم: عن اتباعه. وقال مسروق: فأمن هذا الشاهد بنبيه وكتابه، وكفرتم أتم بنبيكم وكتابتكم ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ﴾. وهذا الشاهد اسم جنس يعم عبد الله بن سلام وغيره، فإن هذه الآية مكية نزلت قبل إسلام عبد الله بن سلام. وهذه كقوله: ﴿وَلَقَدْ يَتْلَىٰ تِلْكَ آيَاتِ اللَّهِ مَا تَنصُرُ بِهِنَّ اللَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ إِنَّا كُنَّا مِنْ قَبْلِهِ مَشْلُوبِينَ﴾ [المقصص: ٥٣]، وقال: ﴿إِنَّ الَّذِينَ أَوْفُوا الْقَيْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ فَيَجْزُئُونَ لَأَذْقَانِ سُجُودًا﴾ ويقولون مشحن ربنا إن كان وعد ربنا لمفعولا ﴿[الإسراء: ١٠٧-١٠٨]. قال مسروق، والشعبي: ليس بعبد الله بن سلام، هذه الآية مكية، وإسلام عبد الله بن سلام كان بالمدينة. رواه عنهما ابن جرير وابن أبي حاتم، واختاره ابن جرير. وقال مالك، عن أبي النضر، عن عامر بن سعد، عن أبيه قال: ما سمعت رسول الله ﷺ يقول لأحد بعشي على وجه الأرض: إنه من أهل الجنة، إلا لعبد الله بن سلام، قال: وفيه نزلت: ﴿وَرَشِدٌ شَاهِدٌ مِنْ رَبِّكَ إِسْرَائِيلَ عَلَىٰ نَبِيِّهِ﴾. رواه البخاري ومسلم والنسائي، من حديث مالك، به. وكذا قال ابن عباس، ومجاهد، والضحاك، وقتادة، وعكرمة، ويوسف بن عبد الله بن سلام، وهلال بن يساف، والسدي، والثوري، ومالك بن أنس وابن زيد؛ أنهم كلهم قالوا: إنه عبد الله بن سلام.

وقوله تعالى: ﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُوا إِلَيْهِ﴾ أي: قالوا عن المؤمنين بالقرآن: لو كان القرآن خيرا ما سبقنا هؤلاء إليه. يعنون بلالاً وعماراً وضهيباً وخباباً وأشباههم وأقرانهم من المستضعفين والعبيد والإمام، وما ذاك إلا لأنهم عند أنفسهم يعتقدون أن لهم عند الله وجاهة وله بهم عناية. وقد غلطوا في ذلك غلطاً فاحشاً، وأخطوا خطأ بيناً، كما قال تعالى: ﴿وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ يَتَّبِعُونَ آيَاتِ اللَّهِ يَتْلُوا آيَاتِهِ أَهْلًا بِهَا مَكِيدَةً﴾ [الأنعام: ٥٣] أي: يتعجبون: كيف اهتدى هؤلاء دوننا؛ ولهذا قالوا: ﴿لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُوا إِلَيْهِ﴾ وأما أهل السنة والجماعة فيقولون في كل فعل وقول لم يثبت عن الصحابة: هو بدعة؛ لأنه لو كان خيراً لسبقونا إليه، لأنهم لم يتركوا خصلة من خصال الخير إلا وقد بادروا إليها. وقوله: ﴿وَإِذْ لَمْ يَهْتَدُوا بِهِ﴾ أي: بالقرآن ﴿فَسَبَّوْهُ هَذَا إِفْكٌ﴾ أي: كذب ﴿قَدِيمٌ﴾ أي: مأثور عن الأقدمين، فينتقصون القرآن وأهله، وهذا هو الكبير الذي قال رسول ﷺ: «بطر الحق، وغمط الناس». ثم قال: ﴿وَمِنْ قَبْلِهِ كَتَبَ مُوسَىٰ﴾ وهو التوراة ﴿إِيمَانًا وَرَحْمَةً وَهَذَا كِتَابٌ﴾ يعني: القرآن ﴿مُصَدِّقٌ﴾ أي: لما قبله من الكتب ﴿لِسَانًا عَرَبِيًّا﴾ أي: فصيحاً بيناً واضحاً، ﴿يُسْنِدُ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَيُشْرِي لِلْمُحْسِنِينَ﴾ أي: مشتمل على النذارة للكافرين والبشارة للمؤمنين. قوله: ﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا﴾: تقدم تفسيرها في سورة «حم، السجدة». وقوله: ﴿فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ﴾ أي: فيما يستقبلون، ﴿وَلَا هُمْ يحزنون﴾ على ما خلفوا، ﴿أُولَئِكَ أَحْسَنُ لِمَنْتَ خَلِيلِينَ فِيهَا حَرَجًا مِمَّا كَانُوا يَعْتَلُونَ﴾ أي: الأعمال سبب لنيل الرحمة لهم وسبوغها عليهم.

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِسْتِحْسَانًا حَمَلَهُهُ إِتْمَانًا وَوَضَعْتَهُ كُرْحًا وَرَضَعْتَهُ كُرْحًا وَجَمَلْنَا خَلْقَهُ حَسَنًا إِذَا نَبَّغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ بِمَنْعَتِكَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّْ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دَرْجَتِي لِأَنِّي نَسِيتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُنْسِينَ﴾ ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ نَنْبَغِلُ عَنْهُمْ مَا عَمِلُوا وَتَنَالَوْا عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَحْسَبِ الْمَنَةِ وَعَدَّ الصِّدْقَ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ﴾ ﴿[١٦].﴾
لما ذكر تعالى في الآية الأولى التوحيد له وإخلاص العبادة والاستقامة إليه، عطف بالوصية بالوالدين، كما هو مقرون في غير ما آية من القرآن، كقوله: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِسْتِحْسَانًا﴾ [الإسراء: ٢٣] وقال: ﴿أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْلَايَكَ إِلَىٰ النَّصِيرِ﴾ [القمان: ١٤]، إلى غير ذلك من الآيات الكثيرة. وقال هاهنا: ﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِسْتِحْسَانًا﴾ أي: أمرناه بالإحسان إليهما والحنو عليهما. وقال أبو داود الطيالسي: حدثنا شعبة، أخبرني يمامة بن حارث قال: سمعت مضعب بن سعد يحدث

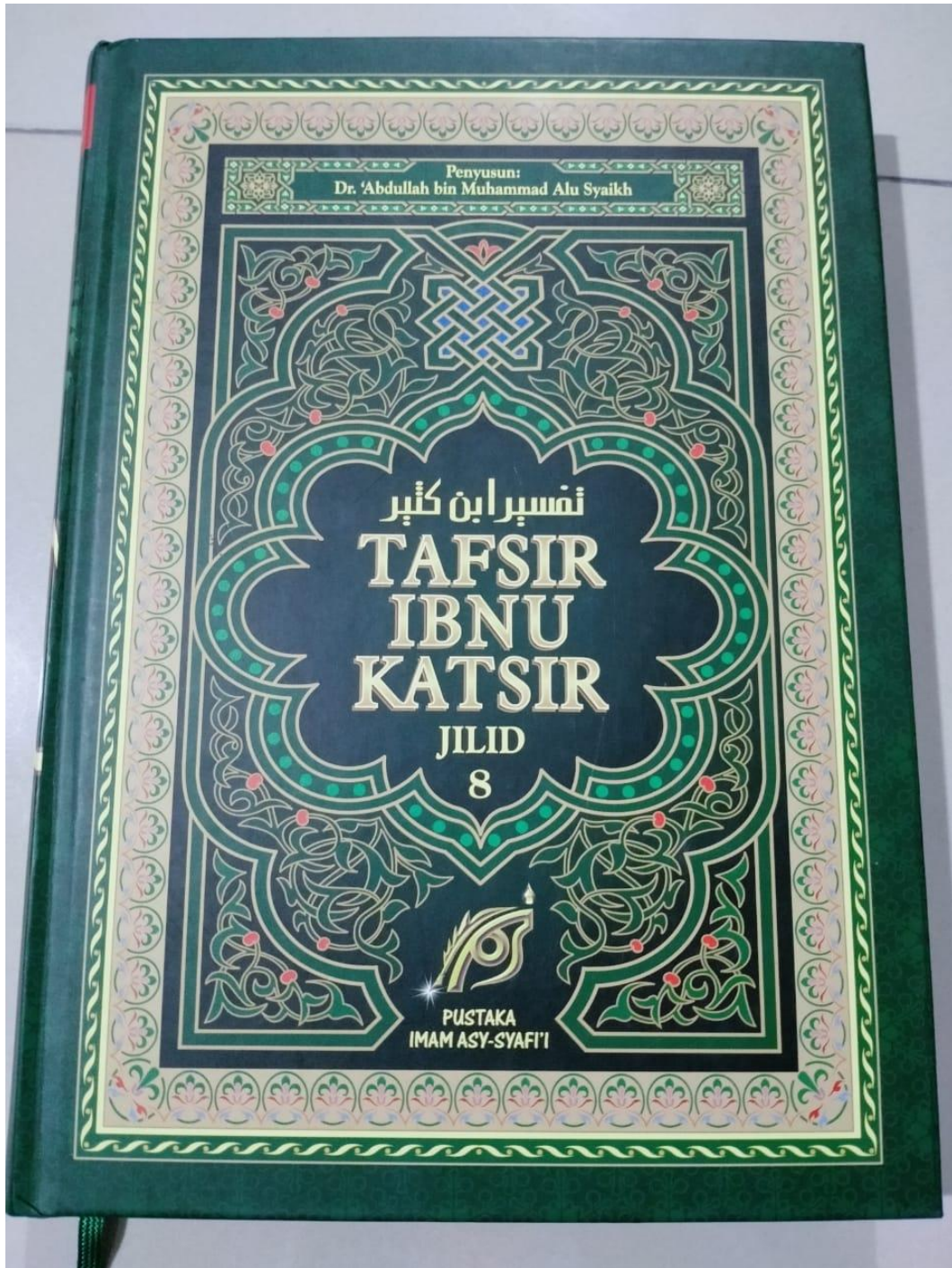
سورة الأحقاف، الآيات: ١٠ - ١٦

عن سعد قال: قالت أم سعد لسعد: أليس قد أمر الله بطاعة الوالدين، فلا أكل طعاماً، ولا أشرب شراباً حتى تكفر بالله. فامتنت من الطعام الشراب، حتى جعلوا يفتحون فاهما بالعصا، ونزلت هذه الآية: ﴿وَصَبَّأُ الْإِنْسَانَ بِكَفَّيْهِ فَسُوءًا﴾ الآية (المكثوب: ١٨). ورواه مسلم وأهل السنن إلا ابن ماجه، من حديث شعبة بإسناده، نحوه وأطول منه. ﴿حَتَّىٰ أَتَىٰ كُرْمًا﴾ أي: قاست بسببه في حال حملة مشقة وتعباً، من وخام وغشيان وثقل وكرب، إلى غير ذلك مما تنال الحوامل من التعب والمشقة، ﴿وَوَصَّعَةَ كُرْمًا﴾ أي: بمشقة أيضاً من الطلق وشدته، ﴿وَحَلْمٌ وَمَسَلَمٌ تَلْتَوُونَ شَهْرًا﴾. وقد استدلل علي، رضي الله عنه، بهذه الآية مع التي في لقمان: ﴿وَصَلِّ فِي عَمَتِّ﴾ (لقمان: ١٤)، وقوله: ﴿وَالَّذِينَ يَرْضَعُونَ حَلِيبًا لَّيِّنٌ أَوْلَادُهُمْ لَكَايِلٍ لِّمَنِ أَرَادَ أَن يُبْرِئَ الْوَرْعَاءَ﴾ (البقره: ٢٣٣)، على أن أقل مدة الحمل ستة أشهر، وهو استنباط قوي صحيح. ووافقه عليه عثمان وجماعة من الصحابة، رضي الله عنهم. قال محمد بن إسحاق بن يسار، عن يزيد بن عبد الله بن قُسيط، عن بُغَيَّة بن عبد الله الجهني قال: تزوج رجل منا امرأة من جُهَيْنَةَ، فولدت له لتمام ستة أشهر، فانطلق زوجها إلى عثمان فذكر ذلك له، فبعث إليها، فلما قامت لتلبس ثيابها بكت أختها، فقالت: ما يبكيك؟! فوالله ما التبس بي أحد من خلق الله غيره قط، فيقضي الله في ما شاء. فلما أتى بها عثمان أمر برجمها، فبلغ ذلك علياً فأتاه، فقال له: ما تصنع؟ قال: ولدت تماماً لسته أشهر، وهل يكون ذلك؟ فقال له علي: أما تقرأ القرآن؟ قال: بلى. قال: أما سمعت الله يقول: ﴿وَحَلْمٌ وَمَسَلَمٌ تَلْتَوُونَ شَهْرًا﴾. وقال: ﴿يُرْضَعُونَ أَوْلَادَهُمْ حَلِيبًا كَايِلًا﴾، فلم نجد بقي إلا ستة أشهر، قال: فقال عثمان: والله ما فطنت لهذا، علي بالمرأة فوجدوها قد فرغ منها، قال: فقال بُغَيَّة: فوالله ما الغراب بالغراب، ولا البيضة بالبيضة أشبه منه بأبيه. فلما رآه أبوه قال: ابني إني والله لا أشك فيه، قال: وأبلاه الله بهذه القرحة قرحة الأكلة، فما زالت تأكله حتى مات. روى ابن أبي حاتم، وقد أوردناه من وجه آخر عند قوله: ﴿فَأَتَىٰ أَوَّلَ الْمَكِّيِّينَ﴾ (الرؤف: ٨١). وقال ابن أبي حاتم: حدثنا أبي، حدثنا قُرُوزَةُ بن أبي المَعْرُوف، حدثنا علي بن سَهْرٍ، عن داود بن أبي هند، عن عكرمة، عن ابن عباس قال: إذا وضعت المرأة لسته أشهر، كفاه من الرضاع أحد وعشرون شهراً، وإذا وضعت لسبعة أشهر كفاه من الرضاع ثلاثة وعشرون شهراً، وإذا وضعت لسته أشهر فحولين كاملين؛ لأن الله تعالى يقول: ﴿وَحَلْمٌ وَمَسَلَمٌ تَلْتَوُونَ شَهْرًا﴾. ﴿حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ﴾ أي: قوي وشب وارتجل ﴿وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً﴾ أي: تنهى عقله وكمل فهمه وحمله. ويقال: إنه لا يتغير غالباً عما يكون عليه ابن الأربعين.

قال أبو بكر بن عياش، عن الأعمش، عن القاسم بن عبد الرحمن قال: قلت لمسروق: متى يؤخذ الرجل بلذنيه؟ قال: إذا بَلَغَتِ الأربعين، فحُذِّ حذرَكَ. وقال الحافظ أبو يعلى الموصلي: حدثنا عُبَيْدُ اللَّهِ الْقَوَارِيرِيُّ، حدثنا عَزْرَةَ بن قيس الأزدي - وكان قد بلغ مائة سنة - حدثنا أبو الحسن السلولي عنه وزادني قال: قال محمد بن عمرو بن عثمان، عن عثمان، عن النبي ﷺ قال: «العبد المسلم إذا بلغ أربعين سنة، خفف الله حسابه، وإذا بلغ ستين سنة رزقه الله الإنباء إليه، وإذا بلغ سبعين سنة أحبه أهل السماء، وإذا بلغ ثمانين سنة ثبت الله حسناته ومحاسناته، وإذا بلغ تسعين سنة غفر الله له ما تقدم من ذنبه وما تأخر، وشفعه الله في أهل بيته، وكتب في السماء: أسير الله في أرضه». وقد روى هذا من غير هذا الوجه، وهو في مسند الإمام أحمد. وقد قال الحجاج بن عبد الله الحكمي أحد أمراء بني أمية بدمشق: تركت المعاصي والذنوب أربعين سنة حياء من الناس، ثم تركتها حياء من الله، ﷻ. وما أحسن قول الشاعر:

صَبَا مَا صَبَا حَتَّىٰ عَلَا الشَّيْبُ رَأْسَهُ فَلَمَّا عَلَا قَالَ لِلْبَاطِلِ: ابْطُلْ

﴿قَالَ رَبِّي أَرْبَعِينَ﴾ أي: الهممني ﴿أَنَّ أَشْكُرَ بِعَمَلِكَ الَّذِي أَنْتَمَّتْ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنَّ عَمَلِي صَالِحًا رَزَيْتَهُ﴾ أي: في المستقبل، ﴿وَأَسْلَيْتَ لِي فِي دُرِّيَّةٍ﴾ أي: نسلي وعقبني، ﴿إِنِّي نَبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ هذا فيه إرشاد لمن بلغ الأربعين أن يجدد التوبة والإنابة إلى الله، ﷻ، ويعزم عليها. وقد روى أبو داود في سننه، عن ابن مسعود، رضي الله عنه، أن رسول الله ﷺ كان يعلمهم أن يقولوا في التشهد: «اللهم، ألف بين قلوبنا، وأصلح ذات بيننا، واهدنا سبيل السلام، ونجنا من الظلمات إلى النور، وجنِّبنا الفواحش ما ظهر منها وما بطن، وبارك لنا في أسماعنا وأبصارنا وقلوبنا، وأزواجنا، وذرياتنا، وتب علينا إنك أنت التواب الرحيم، واجعلنا شاكرين لنعمتك، مثنين بقابليها، وأنعمها علينا». قال الله تعالى: ﴿أَوَلَيْكَ الَّذِينَ تَقْبَلُ عَنْهُمْ آمَنًا مَا يَمِيلُوا وَتَجَارُؤُا عَنْ سَيِّئَاتِهِمْ﴾ أي: هؤلاء المتصفون بما ذكرنا، التائبون إلى الله المنيبون إليه، المستدركون ما فات بالتوبة والاستغفار، هم الذين يتقبل عنهم أحسن ما عملوا، ويتجاوز عن سيئاتهم، فيغفر لهم الكثير من الزلل، ويتقبل منهم اليسير من العمل، ﴿فِي أَحْسَنِ مَقَامٍ﴾ أي: هم في جملة أصحاب الجنة، وهذا حكمهم عند الله كما وعد الله من تاب إليه وأناب؛ ولهذا قال: ﴿وَعَدَ الْوَهَّابِيُّ الْكَاثِرَ الْوَعْدُونَ﴾. قال ابن جرير: حدثني يعقوب بن إبراهيم، حدثنا الْمُعْتَمِرُ بن سليمان، عن الحكم بن



Demikianlah kesombongannya yang pernah disabdakan oleh Rasulullah pernah disabdakan:

((بَطَرِ الْخَقِيِّ وَتَعَسُّطِ الْقَائِسِ))

"Tidak menerima kebenaran dan merendahkan orang lain."

Selanjutnya, Allah ^{swt} berfirman: ﴿رَبِّهِمْ قَوْلًا لَا يَبْرَأُونَ﴾ "Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa." Yaitu Taurat. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَاكُمْ بِالْحَقِّ وَالْحَقِّ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ سِيفٌ أَوْ رُيْبٌ﴾ "Yang membenarkannya," yaitu Kitab-kitab yang turun sebelumnya. ﴿فِيهَا آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ "Dalam bahasa Arab," yakni sangat fasih lagi jelas dan gamblang. ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْطَانَ بْنَ رِئَابٍ مِّنْ أَهْلِ يَثْرِبَ مِمَّا دَعَاكُمْ فَذَكَرُوا يُوحَىٰ إِلَيْهِمْ وَنُوحَىٰ إِلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُ وَلِيُّكَ اللَّهُ﴾ "Untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." Yakni, membawa peringatan bagi orang-orang kafir dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Firman Allah ^{swt} : ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُخْسُوا إِلَيْكُمْ﴾ "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: 'Kahlah kami adalah Allah, kemudian mereka tetap istiqamah.'" Penafsiran ayat ini telah dikemukakan sebelumnya dalam surat Fushshilat ayat 30.

Firman-Nya lebih lanjut: ﴿لَا تَرْجُوا عَذَابَ اللَّهِ﴾ "Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka." Yakni, dalam peristiwa yang akan mereka hadapi. ﴿وَنُوحَىٰ إِلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُ وَلِيُّكَ اللَّهُ﴾ "Dan mereka tidak pula berdukacita," atas apa yang mereka tinggalkan.

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُخْسُوا إِلَيْكُمْ﴾ "Mereka itulah penghuni-penghuni Surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." Yakni, amal perbuatan merupakan sebab tercapainya rahmat dan kesempurnaannya bagi mereka. Wallaahu a'lam.

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِإِحْسَانٍ حَمَلَهُ أُمَّهُ كُرْهًا وَوَضَعَهُ كُرْهًا وَحَمَلَهُ وَفِصْلَهُ فَلْيَدْرِكْ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ كُرْهًا﴾

HR. Abu Dawud dan Imam Ahmad dalam Musnadnya.

﴿رَبِّهِمْ قَوْلًا لَا يَبْرَأُونَ﴾ "Dan sebelum al-Qur'an itu telah ada Kitab Musa." Yaitu Taurat. ﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَاكُمْ بِالْحَقِّ وَالْحَقِّ لَا يَخْفَى عَلَيْهِ سِيفٌ أَوْ رُيْبٌ﴾ "Yang membenarkannya," yaitu Kitab-kitab yang turun sebelumnya. ﴿فِيهَا آيَاتٌ لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ﴾ "Dalam bahasa Arab," yakni sangat fasih lagi jelas dan gamblang. ﴿وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْطَانَ بْنَ رِئَابٍ مِّنْ أَهْلِ يَثْرِبَ مِمَّا دَعَاكُمْ فَذَكَرُوا يُوحَىٰ إِلَيْهِمْ وَنُوحَىٰ إِلَيْكَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّهُ وَلِيُّكَ اللَّهُ﴾ "Untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang zhalim dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." Yakni, membawa peringatan bagi orang-orang kafir dan berita gembira bagi orang-orang yang beriman.

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah terpuh terpuh bilal, sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya sampai empatpuluh tahun ia berdo'a: "Ya Rabb-ku, tunjukilah aku untuk menyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebajikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri." (QS. 46:15) Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka bersama penghuni-penghuni Surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka. (QS. 46:16)

Setelah ayat pertama Allah ^{swt} menyinggung masalah tauhid dan pemurnian ibadah serta istiqamah kepada-Nya, Dia menyambung dengan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua, sebagaimana hal itu telah disebutkan secara bersamaan dalam beberapa ayat lainnya di dalam al-Qur'an, misalnya firman Allah ini: ﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأُخْسُوا إِلَيْكُمْ﴾ "Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." (QS. Al-Israa': 23)

46. AL-AHQAAF

yang telah engkau lakukan?' 'Utsman menjawab: 'Ia telah melahirkan tepat enam bulan. Apa mungkin hal itu terjadi? Maka, 'Ali bin Abi Thalib tepat bertanya: 'Tidakkah engkau membaca al-Qur'an?' 'Ya,' jawab 'Utsman. 'Ali berkata: 'Tidakkah engkau pernah mendengar Allah *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.' Dan Allah *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* juga berfirman: *﴿فَإِن مِّنْ نَّوْفَلَةٍ مِّنْ بَعْدِهَا فَنُوْفَلَةٌ مَّعَهَا﴾* Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh.' Dari 30 bulan itu, tersisa 6 bulan jika diambil 2 tahun (24 bulan), lanjut 'Ali. Kemudian 'Utsman bin 'Affan *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* berkata: 'Demi Allah, aku tidak memahami ini.' 'Bawa kemari wanita itu,' tetapi orang-orang menemui wanita itu telah selesai dirajam. 'Lalu Ma'mar berkata: 'Demi Allah, tidaklah burung gagak dengan burung gagak atau telur dengan telur itu serupa melebihi keserupaannya dengan ayahnya.' Setelah ayah anak itu melihatnya, maka ia berkata: 'Anakku, demi Allah, aku tidak meragukannya lagi.'

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾*, ia berkata: 'Jika seorang wanita melahirkan anak pada usia kehamilan 9 bulan, maka cukup baginya menyusui anaknya selama 21 bulan, dan jika ia melahirkan untuk kehamilan 7 bulan, maka cukup baginya menyusui 23 bulan. Dan jika ia melahirkan untuk kehamilan 6 bulan, maka cukup baginya menyusui selama 2 tahun penuh (24 bulan).' Karena Allah Ta'ala berfirman: *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* "Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila ia telah dewasa," yakni, semakin kuat dan tumbuh besar. *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* "Dan umurnya sampai empat puluh tahun," artinya, akal pikirannya sudah matang, pemahaman dan kesabarannya pun sudah sempurna.

Abu Bakar bin 'Iyasy menuturkan dari al-A'masy, dari al-Qasim bin 'Abdirrahman, ia berkata: "Aku pernah mengatakan kepada Masruq: 'Kapan seseorang itu dijabahi hukuman atas dosa-dosa yang diperbuatnya?' Ia menjawab: 'Jika engkau sudah berumur 40 tahun, Maka berhati-hatilah.'" Abu Ya'la al-Mushili meriwayatkan dari 'Utsman *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* bersabda:

503
Tafsir Ayat 15-16

46. AL-AHQAAF

Dalam surat al-Ahqaf ini, Allah *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* berfirman: *﴿كَمِنتُمْ بِالنَّفْسِ الْكَافِرَةِ كَمَا كَمِنْتُمْ بِالنَّفْسِ الْكَافِرَةِ﴾* "Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orang tua (ibu dan bapak)," yakni, Kami perintahkan ia supaya berbuat baik serta berlemah lembut kepada keduanya. *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* "Ibunya telah mengandungnya dengan susub payud." 'Yakni, menderita karenanya ketika mengandungnya, mengalami kesulitan dan kepayahan; seperti ketika mengandungnya, mengalami rasa berat dan coban lainnya yang dialami oleh para wanita hamil. *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* "Dan melahirkan dengan susub payud pula," yakni dengan penuh kesulitan, juga berupa rasa sakit yang teramat sangat. *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* "Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan."

'Ali bin Abi Thalib *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* menjadikan ayat ini, juga firman-Nya: *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* "Dan menyapihnya dalam dua tahun" (QS. Luqman: 14), dan firman-Nya: *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾* "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan" (QS. Al-Baqarah: 233) sebagai dalil bahwa masa minimal adalah selama enam bulan.

Hal itu merupakan kesimpulan kuat lagi shahih yang disetujui oleh 'Utsman dan sekelompok Sahabat *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾*. Muhammad bin Ishaq bin Yasar, meriwayatkan dari Ma'mar bin 'Abdillah al-Juhani, ia berkata: "Ada seorang laki-laki dari kami yang menikahi seorang wanita dari suku Juhaifah, lalu wanita itu melahirkan seorang anak unruknya dalam waktu enam bulan penuh. Kemudian suaminya itu berangkat menemui 'Utsman bin 'Affan *﴿وَحَمْلَةَ وَصَلَةَ ثَلَاثَةِ شَهْرٍ﴾*, dan menceritakan peristiwa itu kepadanya, lalu 'Utsman mengutus seseorang kepadanya. Setelah wanita itu berdiri untuk memakai bajunya (bersiap-siap), saudara perempuannya menangis, maka ia bertanya: 'Apa yang menyebabkanmu menangis?' 'Demi Allah, tidak ada seorang pun dari makhluk Allah Ta'ala yang menggauliku kecuali dia (suaminya), sehingga Allah menakdirkan (bagi kami anak) yang dikhendaki-Nya."

Setelah ia dibawa menghadap 'Utsman bin 'Affan, maka 'Utsman menyuruh agar wanita itu dirajam. Hingga akhirnya berita itu terdengar oleh 'Ali bin Abi Thalib, lalu 'Ali mendatangi 'Utsman dan berkata: 'Apa

502
Tafsir Ibnu Katsir, Juz 26

46. AL-AHQAAF

"Ya'kni, pada masa yang akan datang, *﴿فَأُولَئِكَ يَرْجِعُونَ﴾* beritahu kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak keturunanku. Firman Allah *﴿يَا كُنُوزُ أَرْضِي﴾* "Berikanlah Ya'kni, anak keturunanku. Firman Allah *﴿يَا كُنُوزُ أَرْضِي﴾* kepada anak cucuku." *﴿سَيَرْجِعُهُمْ إِلَىٰ آبَائِهِمْ﴾* "Mereka akan dikembalikan kepada orang tua mereka." *﴿وَأُولَئِكَ يَرْجِعُونَ﴾* "Mereka akan dikembalikan kepada orang tua mereka." Di dalamnya terdapat petunjuk bagi orang yang telah berumur 40 tahun, agar ia memperbaharui taubat dan kembali kepada Allah *﴿يَا كُنُوزُ أَرْضِي﴾* serta bertekad melaksanakan hal itu.

Abu Dawud meriwayatkan dalam kitab *Sunan*, dari Ibnu Mas'ud *رضي الله عنه*, bahwa Rasulullah *ﷺ* pernah mengajarkan kepada para Sahabat agar ketika rasyidhudd mengucapakan:

﴿اللَّهُمَّ أَنْتَ بَيْنَ قُلُوبِنَا وَأَبْصَحَ أَتَىٰ نَبِيَّنَا، وَاهْوَتْ سُبُلَ السَّلَامِ، وَجَعَلْنَا مِنَ الْفِتْنَةِ إِلَىٰ النَّوْرِ وَجَعَلْنَا الْفُرَاحَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ، وَبَارَكْ لَنَا فِي أَسْمَاعِنَا وَأَصْوَارِنَا وَفُطْرَتِنَا وَأَرْوَاجِنَا وَزَوَّجَنَا نِسَاءَ رَبِّكَ عَلَيْنَا أَرْكَانَ الثَّوَابِ الرَّحِيمِ، وَاجْعَلْنَا شَاكِرِينَ لِعَمَلِكِ مُنْتَهِينَ يَا عَلِيَّكَ قَائِلِيهَا وَأَتَمِّمَهَا عَلَيْنَا.﴾

"Ya Allah, persatukan hati-hati kami, dan perbaiki keadaan di antara kami, dan tunjukkanlah kepada kami jalan keselamatan, selamatkan pula kami dari kegelapan menuju cahaya, jauhkanlah kami dari berbagai kejahatan, baik yang tampak maupun yang tidak tampak. Berkahilah kami dalam pendengaran, pandangan, hati, isteri (stami), dan anak keturunan kami. Dan berikanlah ampunan kepada kami, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang. Dan jadikanlah kami senantiasa bersyukur nikmat-Mu, senantiasia memuji-Mu karenanya, serta menerimanya, dan sempurnakanlah ia bagi kami."

Firman Allah *﴿يَا كُنُوزُ أَرْضِي﴾* : *﴿يَا كُنُوزُ أَرْضِي﴾* "Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama para penghuni Surga." Maksudnya, mereka yang mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan, yaitu bertaubat kepada Allah, kembali ke jalan-Nya, dan memperbaiki kesalahan dengan taubat dan istighfar (memohon ampunan). Mereka itulah orang-orang yang diterima amal perbuatan baik mereka dan diberikan ampunan atas segala kesalahan dan

46. AL-AHQAAF

﴿الْعَبْدُ السَّلِيمُ إِذَا بَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً خَفَّفَ اللَّهُ تَعَالَىٰ حِسَابَهُ، وَإِذَا بَلَغَ سِتِينَ سَنَةً رَفَعَهُ اللَّهُ تَعَالَىٰ الْإِثَابَةَ إِلَيْهِ، وَإِذَا بَلَغَ سِتِينَ سَنَةً أَحْبَبَهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، وَإِذَا بَلَغَ ثَمَانِينَ سَنَةً تَبَتَّ اللَّهُ تَعَالَىٰ حِسَابَهُ وَمَحَا سَيِّئَاتِهِ، وَإِذَا بَلَغَ تِسْعِينَ سَنَةً غَفَرَ اللَّهُ تَعَالَىٰ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ وَتَمَنَّاهُ اللَّهُ تَعَالَىٰ فِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَكُتِبَ فِي السَّمَاءِ أَسِيرٌ﴾ *﴿اللَّهُ فِي أَرْضِهِ﴾*

"Jika seorang hamba Muslim sudah mencapai (umur) 40 tahun, maka Allah Ta'ala memperingan hisabnya. Jika sampai umur 60 tahun, maka Allah Ta'ala mengartikan kepadanya kesempatan kembali (bertaubat) kepada-Nya. Jika mencapai umur 70 tahun, maka ia akan dicintai oleh penduduk langit. Jika mencapai umur 80 tahun, maka Allah Ta'ala menetapkan baginya berbagai kebajikan dan menghapuskan berbagai kesalahannya. Dan jika sampai umur 90 tahun, maka Allah akan mengampuni dosa-dosanya yang telah berlalu dan yang akan datang, dan Allah akan menerima syafa'atnya bagi keluarganya, serta di langit ia dicatat sebagai tawanan Allah di bumi-Nya."

Hadits tersebut telah diriwayatkan melalui jalur lain, terdapat di dalam kitab *Masnad al-Imam Ahmad*.

Dan sungguh indah ucapan seorang penyair:

*صَبَا مَا صَبَا حَتَّىٰ عَلَا النَّيْبُ رَأْسَهُ
فَلَمَّا عَلَا قَالَ لِلْبَاطِلِ : أَبْعِدْ*

"Dia bercinta selama masa muda, sampai rambutnya dipenubi uban, Tetapi tatkala rambutnya telah dipenubi uban, ia pun berkata kepada yang bathil: 'Menjauhlah.'"

Firman-Nya: *﴿يَا كُنُوزُ أَرْضِي﴾* "Ya Rabb-ku, tunjukkanlah aku." Ya'kni, ilhamkanlah kepadaku. *﴿أَنْ أَتَاكَ عَمَلُكَ إِلَىٰ أُمَّتِكَ عَلَىٰ رِغَالٍ وَوَالِدِي وَأَنَا أَهْلُ سَبِيلِكَ وَرَبِّكَ﴾* "Untuk mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal shalih yang Engkau